

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA SUMBER WANGI  
KECAMATAN MAPPEDECENG  
KABUPATEN LUWU UTARA  
TERHADAP MADRASAH**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



*Oleh,*

**MUNIRAH HALIM**  
NIM 17.19.2.01.0023

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PALOPO  
2019**

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA SUMBER WANGI  
KECAMATAN MAPPEDECENG  
KABUPATEN LUWU UTARA  
TERHADAP MADRASAH**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



*Oleh,*

**MUNIRAH HALIM**  
NIM 17.19.2.01.0023

*Pembimbing:*

1. **Prof. Dr. Hamzah K, M.H.I**
2. **Dr. Kartini, M.Pd.**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PALOPO  
2019**

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA SUMBER WANGI  
KECAMATAN MAPPEDECENG  
KABUPATEN LUWU UTARA  
TERHADAP MADRASAH**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



*Oleh,*

**MUNIRAH HALIM**  
NIM 17.19.2.01.0023

*Pembimbing:*

1. Prof. Dr. Hamzah K, M.H.I
2. Dr. Kartini, M.Pd.

*Penguji:*

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag
2. Dr. H. Bulu' K, M.Ag
3. Dr. Masmuddin, M.Ag

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PALOPO  
2019**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munirah Halim  
NIM : 17.19.2.01.0023  
Program studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,



Munirah Halim

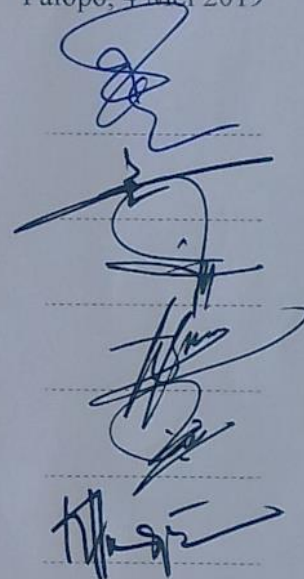
NIM 17.19.2.01.0023

## PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Persepsi Masyarakat Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara terhadap Madrasah*, yang ditulis oleh **Munirah Halim**, NIM 17.19.2.01.0023, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, telah diujikan pada ujian munaqasyah dan promosi magister, pada Sabtu, 4 Mei 2019 M., bertepatan dengan 27 Sya'ban 1440 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 4 Mei 2019

- |                              |                      |
|------------------------------|----------------------|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag   | Ketua Sidang/Penguji |
| 2. Dr. H. Bulu' K, M.Ag      | Penguji              |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag       | Penguji              |
| 4. Prof. Dr. Hamzah K, M.H.I | Pembimbing/Penguji   |
| 5. Dr. Kartini, M.Pd         | Pembimbing/Penguji   |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I M.Pd.   | Sekretaris Sidang    |



Mengetahui:  
An. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.  
NIP. 19740520 200003 1 001

## P R A K A T A

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَبِيًّا  
وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ  
أَلَيْهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

*Al-hamdu li Allah Rabb al-Alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan *inayah-Nya* jualalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah keharibaan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para pengikutnya yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnahnya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik individual maupun institusional. Oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya secara khusus kepada

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, dan segenap pimpinan IAIN Palopo, yang telah memberikan kesempatan belajar dan kemudahan akademis selama penulis menempuh pendidikan.
2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta segenap stafnya, yang senantiasa memberikan layanan administrasi akademis yang baik, beserta segenap dosen Pascasarjana yang telah mengajarkan ilmu dan memberikan bantuan dan pelayanan dengan baik sehingga penulis bisa merampungkan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Hamzah Kamma, M.H.I., selaku pembimbing I dan Dr. Kartini, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Bulu, M.Ag. dan Dr. Masmuddin, M.Ag., masing-masing sebagai penguji I dan II, yang telah berkenan memberikan catatan perbaikan yang sangat berharga, baik pada seminar hasil penelitian maupun pada saat munaqasyah (ujian promosi).

5. Seluruh Guru Besar dan dosen Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.

6. Madehang S.Ag, M.Pd, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap stafnya yang telah memberikan bantuannya dan pelayanannya yang baik.

7. Sembah sujud dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada Kedua orang tua penulis yang tercinta H. Abd. Halim M dan Hj. A. Rahmatan, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, yang senantiasa memanjatkan do'a kehadiran ilahi memohon keselamatan bagi anaknya.

8. Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis sampaikan terima kasih kepada suami tercinta A. Pallawagau, yang menjadi sumber inspirasi dan motivasiku, demikian pula putri-putriku, A. Nirga Ainun Wulandari dan A. Nirga Dwi Khaerani Putri, yang telah merelakan hari-harinya berlalu tanpa perhatian maksimal dari saya selaku ibunya demi suksesnya studi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt, *Aamiin Ya Robbal Alamin*

Palopo, 06 Februari 2019

Penulis

**Munirah Halim**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
تجريد البحث .....	x
 BAB I. PENDAHULUAN .....	 1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Defenisi Operasional .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 11
A. Penelitian terdahulu yang Relevan .....	11
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam .....	13
1. Persepsi .....	13
2. Konsep tentang masyarakat .....	23
3. Faktor-faktor yang menimbulkan persepsi masyarakat .....	30
4. Hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan .....	34
5. Sikap dan pandangan masyarakat terhadap madrasah .....	45
C. Pendidikan Islam dan Religiusitas Masyarakat .....	50
1. Pengertian pendidikan Islam .....	50
2. Dasar-dasar pendidikan Islam .....	53
3. Nilai-nilai pendidikan Islam .....	57
4. Metode pendidikan Islam .....	60
5. Tingkat Religiusitas masyarakat .....	61
D. Kerangka Pikir .....	66



BAB III. METODE PENELITIAN .....	68
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	68
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	69
C. Sumber Data .....	69
D. Subyek dan Obyek Penelitian .....	72
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	75
F. Teknik Analisis dan Pengolahan Data .....	80
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	84
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	84
B. Persepsi Masyarakat terhadap Madrasah As'adiyah.....	87
1. Persepsi umum masyarakat tentang madrasah .....	87
2. Persepsi masyarakat Desa Sumber Wangi terhadap Madrasah As'adiyah .....	99
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat di Desa Sumber Wangi terhadap Madrasah .....	106
D. Pangtor Penghambat Pengembangan Madrasah As'adiyah di Desa Sumber Wangi .....	119
E. Prospek dan Masa Depan Madrasah As'adiyah di Desa Sumber Wangi.....	128
BAB V. PENUTUP .....	151
A. Kesimpulan .....	151
B. Implikasi Penelitian .....	153
KEPUSTAKAAN .....	154
RIWAYAT HIDUP .....	158
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
B. DAFTAR INFORMAN	
C. DAFTAR NAMA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	
D. DOKUMENTASI PENELITIAN	

## ABSTRAK

Nama / NIM : Munirah Halim / 17.19.02.1.0023  
JudulTesis : Persepsi Masyarakat Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng  
Kabupaten Luwu Utara terhadap Madrasah  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hamzah Kamma, M.HI  
2. Dr. Kartini, M.Pd.

---

### **Kata Kunci :Persepsi, Masyarakat dan Lembaga Pendidikan Islam**

Penelitian ini mengkaji bagaimana persepsi masyarakat terhadap institusi pendidikan Islam, khususnya madrasah di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Penelitian difokuskan pada dua hal: bagaimana persepsi masyarakat secara umum terhadap eksistensi madrasah; kedua, faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi masyarakat terhadap madrasah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologi-pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi. Pengolahan data adalah editing, pengkodean dan analisis data adalah data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara umum persepsi masyarakat Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara terhadap madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam adalah positif, meskipun demikian karena kecenderungan masyarakat yang selektif dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka, maka hanya sebahagian kecil yang mengarahkan anak-anaknya melanjutkan pendidikan di MTs As'adiyah Sumber Wangi; 2) masyarakat secara umum memandang perlunya peningkatan kualitas madrasah terutama dalam hal kelembagaan, kepemimpinan, manajemen sumber dayanya, pendanaan dan pola hubungan antara madrasah dan masyarakat, walaupun dalam hal ini belum tampak partisipasi maksimal dari masyarakat untuk peningkatan kualitas madrasah; 3) persepsi masyarakat yang demikian merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling terkait, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap madrasah di Desa Sumber Wangi adalah faktor ideologis, teologis, fisiologis, psikologis, sosiologis, ekonomis, dan faktor akademis;

Berbagai fakta tentang dinamika madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang terdapat di salah satu daerah pelosok sudah berusaha peneliti ungkapkan. Walaupun demikian, disadari bahwa masih banyak fakta yang belum terungkap dan dideskripsikan secara komprehensif. Oleh karena itu, masihdi perlukan kajian yang menyeluruh tentang berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi warga masyarakat terhadap institusi pendidikan Islam; pemahaman tentang pembentukan persepsi masyarakat tersebut akan bermuara pada upaya terarah, terukur dan sistematis untuk peningkatan kualitas madrasah secara khusus dan institusi pendidikan Islam secara umum.

## ABSTRACT

Name / Reg. Number : Munirah Halim / 17.19.02.1.0023

Title : Society Perception towards Islamic Education Institution at Sumber Wangi Village Mappedeceng Sub District North Luwu Regency

Consultants : 1. Prof. Dr. Hamzah Kamma, M.HI

2. Dr. Kartini, M.Pd.

---

---

**Keywords : Society Perception, Islamic Education Institution**

This research is aimed at describing the society perception towards the Islamic Education Institution at Sumber Wangi Village Mappedeceng Sub District North Luwu Regency. To find out the religious level of society towards the Islamic Education Institution at Sumber Wangi Village Mappedeceng Sub District, North Luwu Regency. To find out the society perception towards the Islamic Education Institution at Sumber Wangi Village Mappedeceng, Sub District, North Luwu Regency. To describe the causal factor of society' perception at Sumber Wangi Village Mappedeceng, Sub District, North Luwu Regency. To find out the hindering factors and supporting factors of society to the Islamic education institution at Sumber Wangi Village Mappedeceng, Sub District North Luwu Regency.

The type of research used was a qualitative research. The approaches used were normative, psychology, and pedagogic approaches. The data sources were primary data and secondary data. The subjects of the research were the head of education authorities, The Islamic Scholars as spiritual teacher and society at Sumber Wangi Village. The location of the research was at Sumber Wangi Village Mappedeceng Sub District, North Luwu Regency. The instruments of the research were observation sheet, interview guide and documentation. The data processing included editing and classifying. Data analysis technique used was descriptive qualitative analysis. Descriptive qualitative was natural data based on the real facts from the field.

The result of the research shows that : 1) The perception of the society towards the Islamic education institution at Sumber Wangi Village, Mappedeceng Sub District, North Luwu Regency is they are very selective in choosing education institution for their children. b) The factors that cause the society perception at the Islamic education institution are economic and environment. The economic factor will influence more significantly because with a good economic level, it will make someone is easier in continuing his or her education c) The hindering factors and solution towards the Islamic education institution at Sumber Wangi Village, Mappedeceng Sub District, North Luwu. the hindering factors are 1) Students' attitude which sometimes difficult to be directed, 2) Facilities and infra structure are not maintained properly, 3) The lack financial supports, 4) The existence of *madrasah* rules which is not fair for every stakeholders. Solution a) the existence of well performance of officers b) The role of *madrasah*, c) good interaction among ustadz, teachers, students, and society d) The quality of learning process, e) The parents' of santri support the application of the rules, f) Facilities and infrastructure should be adequately available.

The implication of the research that it is expected that interest of the society towards the Islamic education institution to continue their children education can be improved.

## تجريد

الاسم/رقم القيد : منيرة حليم/0023.1.0023.17.19.02  
ة في قرية سومبر واند : ديتشينج  
ية  
1. البروفيسور اجستير  
2. كارتيني اجستير  
، مؤسسة التربية الإسلامية :

تتناول هذه الدراسة كيف ينظر الناس إلى مؤسسات التعليم الإسلامي قرية ديتشينج  
ية. ركز البحث على أمرين: كيف تصور الـ  
د المدرسة؛ ثانياً، ما هي العوامل  
هذا البحث هو البحث النوعي، مع نهج اجتماعي - تعليمي. يتم جمع البيانات عن طريق  
تقنيات الملاحظة والمقابلات المتعمقة والوثائق. معالجة البيانات هي التحرير والترميز وتحليل البيانات  
ويتم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام التحليل الوصفي النوعي.  
هزت النتائج ما يلي: (1) ، كانت تصورات أهل قرية سومبر واند  
ديتشينج  
إيجابية، على الرغم من الميل الانتقائي للمجتمع لاختيار المؤسسات التعليمية لأطفالهم ر يوجه  
منهم أطفاله لمواصلة تعليمهم في المدرسة الثانوية الأسعدية (2) يرى عامة الناس  
إلى تحسين نوعية المدرس ، خاصة فيما يتعلق بالمؤسسات والقيادة وإدارة الموارد والتمويل ونم  
العلاقات بين المدرس ، على الرغم من أنه في هذه الحالة لم يثبت الحد الأقصى لمشاركة  
المجتمع في تحسين نوعية المدرس . (3) هذا التصور العام هو تراكم العديد من العوامل المترابطة، وهي  
سومبر وانجي وهي عوامل أيديولوجية،  
لاهوتية، فسيولوجية، نفسية، اجتماعية، اية أكاديمية.  
الكشف عن حقائق مختلفة حول ديناميات المدرسة كمؤسسة تعليمية إسلامية  
ي إحدى المناطق النائية. ومع ذلك، فقد أدرك أنه لا يزال هناك العديد من الحقائق التي لم يتم الـ  
عنها ووصفها بشكل شامل. لذلك، لا تزال هناك حاجة إلى دراسة شاملة حول العوامل المختلفة التي تؤثر  
لمؤسسات التعليم الإسلامي؛ هذا الفهم لتشكيل المفاهيم العامة سيؤدي إلى جهود  
موجهة وقابلة للقياس ومنظمة لتحسين نوعية المدرس كل خاص ومؤسسات التعليم الإسلامي بشكل

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan pada khususnya bertujuan tidak sekedar proses ahli pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi sekaligus sebagai transfer nilai-nilai (*transfer of value*). Tujuan Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang bertakwa, manusia yang dapat mencapai *al-falah* sukses dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Setiap orang yang berbeda dalam lembaga pendidikan, pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), Ki Hajar Dewantara menyebut ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai tri sentrum pendidikan atau tiga pusat pendidikan, maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.

Penanggung jawab tersebut dituntut melakukan kerjasama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.

---

<sup>1</sup>Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2010), h. 33.

Pendidikan Agama Islam memainkan peranan sentral dalam pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat yang adil dan makmur. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan agama Islam berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Pendidikan, dalam maknanya yang umum, merupakan realisasi perkembangan individu dan masyarakat secara benar dan menyeluruh serta pengayaan kesempatan harmonisasi dan adaptasi antara keduanya. Dengan demikian, pendidikan merupakan urgensi sosial bagi individu dan masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidupnya individu tidak berada dalam ruang hampa. Sejak kelahirannya, seorang anak tidak bersandar pada dirinya sendiri, dan juga tidak dapat hidup dengan sekedar pertumbuhan organis (biologis) sepanjang hayatnya. Secara perlahan seorang anak pasti memperoleh sifat-sifat sosial agar menjadi makhluk sosial yang dapat memahami dan beradaptasi dengan pola hidup yang berlaku di dalam masyarakat. Anak tidak dilengkapi kekuatan fitriyah dan daya fisik yang dapat menjamin kelangsungan hidupnya, karenanya selama beberapa tahun pertama dari kelahirannya, mesti bersandar kepada orang lain guna memperoleh kekuatan dan kemampuan untuk memelihara dirinya dan

---

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5.

berinteraksi dengan orang lain. Orang lain yang menjadi sandaran itu, pertama-tama adalah orang tua, kemudian sekolah, dan selanjutnya masyarakat luas. Pemeliharaan oleh orang tua dan pengembangan oleh masyarakat ini jelas merupakan urgensi pendidikan.<sup>3</sup>

Eksistensi madrasah di Indonesia sebagai salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Madrasah lahir sejak awal abad ke-20.<sup>4</sup> Di Sulawesi Selatan, sebagai cikal bakal keberadaan madrasah ini diawali dengan lahirnya Madrasah Arabiyah Islamiyah di Wajo pada tahun 1930. Meskipun pada mulanya hanya berupa pendidikan dengan sistem tradisional, yang kemudian melakukan pembaharuan dengan sistem klasikal atau madrasah.<sup>5</sup> Setelah itu, kemudian disusul dengan lahirnya Madrasah Amir al-Islamiyah di Bone tahun 1934, dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Mangkoso pada tahun 1938.<sup>6</sup> Ketiga lembaga pendidikan inilah yang kemudian berkembang sampai saat sekarang ini yang jumlahnya sudah mencapai lebih dari 1000 madrasah di Sulawesi Selatan.<sup>7</sup> Kelahiran madrasah ini tidak lepas dari peran serta dan partisipasi masyarakat terhadap dunia pendidikan dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan beradab. Namun dalam perkembangannya, sampai saat ini, madrasah masih lebih banyak mendapatkan sorotan negatif dari masyarakat

---

<sup>3</sup> Ali Ashraf, *New Horisson in Muslim Education*, diterjemahkan oleh Sori Siregar dengan judul *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdausi, 2009), h. 56.

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada, 2007), h. 78.

<sup>5</sup> H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 78.

<sup>6</sup> Abd Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, (Cet. I; Jogjakarta: Graha Guru, 2005), h. 133.

<sup>7</sup> Abd Rahman Halim, *Kebijakan dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembinaan Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Makassar: FATIYA, 2008), h. 170.

dalam berbagai aspeknya terutama dari aspek kualitas lulusannya, madrasah masih dikesankan oleh sebagian masyarakat sebagai “anak tiri”,<sup>8</sup> sekolah “kelas dua” dan “*marginal*”, bahkan dirasakan masih tersisih dari sistem pendidikan nasional.<sup>9</sup>

Rendahnya kualitas lulusan (*output*) madrasah dipengaruhi oleh banyak faktor. Tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi madrasah memang sangat kompleks. *Pertama*, dari segi *input* pendidikannya terlihat cukup jelas bahwa siswa yang masuk ke madrasah kebanyakan memiliki tingkat kemampuan akademik yang relatif rendah. Sarana prasarana dan fasilitas belajar yang dimiliki madrasah masih sangat terbatas. Kompetensi guru dalam mengajar juga masih rendah, karena banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, status sosial orang tua siswa, lingkungan belajar dan sebagainya. *Kedua*, dari segi proses pendidikan, madrasah belum optimal dalam memberdayakan semua komponen-komponen yang terlibat dalam proses tersebut untuk mencapai tujuan pendidikannya. Akibatnya, madrasah terkesan berjalan apa adanya dan memiliki kualitas lulusan yang sangat rendah.

Pendidikan Islam jika ditinjau dari aspek penyelenggaraannya bahwa Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting pada bidang keagamaan. Pada masyarakat di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng, tingkat pendidikan menjadi sarana bagi individu untuk

---

<sup>8</sup> Ahmad Khoirul Fatah, “*Harian Republika*” tanggal 28 Februari 2006 dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id). Diakses tanggal 20 Nopember 2010).

<sup>9</sup> Suwito dan M. Fauzan (Ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 224.



menaikkan status sosial. Tidaklah mengherankan, para orang tua berusaha menyekolahkan anak-anaknya. Masyarakat Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara mulai menyadari bahwa kebodohan dan keterbelakangan sebagai akibat dari rendahnya tingkat pendidikan. Maka para orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan berusaha menyekolahkan anak-anaknya agar kelak anak-anaknya tidak seburuk status yang mereka rasakan sekarang.

Berkat keinginan yang kuat dari para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya, perlahan tapi pasti mulai merubah status sosial masyarakat. Di daerah pedesaan, orang tua yang bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga ke tingkat atas menjadi kebanggaan keluarga, tidak penting jurusan dan status sekolah yang menjadi tempat bersekolah. Tidaklah mengherankan, banyak keluarga miskin yang dahulunya diremehkan warga sekitar, menjadi terangkat harkat dan martabatnya karena anak-anaknya berhasil menyelesaikan pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan memperoleh gelar sarjana. Lebih lengkap lagi manakala anak-anak yang sudah sarjana itu dapat lolos menjadi pegawai negeri sipil. Orang tua yang bersangkutan akan dipuji dan dihargai masyarakat meski seorang petani miskin atau pegawai rendahan.

Di samping itu lembaga-lembaga formal memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, salah satu contoh yang dapat disebutkan di sini adalah biaya pendidikan. Pada sekolah Madrasah di Desa Sumber Wangi, para siswa belum terbebas dari biaya pendidikan bulanan atau biasa disebut SPP. Hal ini disebabkan karena lembaga ini masih menyelenggarakan pembangunan sarana

dan prasarana sekolah. Sehingga uang dari para siswa tersebut di mana dialokasikan untuk pembangunan.

Menjadi sarjana dan pegawai negeri adalah media yang paling efektif bagi seluruh masyarakat di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara untuk meningkatkan status sosialnya. Tidaklah mengherankan, status pekerjaan sebagai pegawai negeri merupakan pekerjaan yang paling bergengsi pada masyarakat Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng. Sedemikian rupa, sehingga seorang sarjana yang belum berhasil menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dianggap belum memiliki pekerjaan meskipun sang sarjana telah berwirausaha atau bekerja di sektor informal.

Fakta-fakta tentang perbedaan status sosial Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pekerja di sektor informal dapat dilihat pada penulisan jenis pekerjaan pada kartu tanda penduduk (KTP) atau surat ijin mengemudi (SIM). Jika dilakukan pengamatan, pekerjaan pada umumnya hanya dua jenis yaitu pegawai negeri sipil dan swasta. Orang Mappedeceng akan malu menuliskan jenis pekerjaan pada kartu identitas hanya sebagai tukang bentor atau petani, sebagai gantinya, agar kelihatan lebih terhormat jenis pekerjaan rendah dituliskan sebagai pekerjaan swasta. Padahal lazimnya Pegawai Negeri Sipil (PNS) bukanlah jenis pekerjaan melainkan status pekerjaan yang berkembang di masyarakat.

Kondisi ini semakin mendorong masyarakat di Desa Sumber Wangi Kecamatan untuk mendorong anak-anaknya bersekolah dan untuk mewujudkan mimpi-mimpi mereka mendapatkan masa depan yang cemerlang bagi anak-anaknya, mereka memilih sekolah yang umum, dengan asumsi bersekolah di sekolah umum akan lebih cepat diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS)

atau bisa masuk menjadi polisi. Persepsi yang salah ini akhirnya berakibat pada pandangan bahwa bersekolah di Madrasah Tsanawiyah tidak menjadikan hidup di masa depan yang cemerlang. Kalau mau masa depan yang cemerlang, maka bersekolah di sekolah umum. Dari konteks penelitian di atas, maka penulis berfokus untuk menulis tesis tentang Persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Berbagai persoalan yang terkait persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap madrasah sebagaimana yang disebutkan di atas, menunjukkan adanya permasalahan empirik yang harus diteliti dan dikaji lebih jauh yaitu; 1) bahwa masyarakat pada umumnya masih mempersepsikan madrasah sebagai *the second class*, marginal yang memiliki kualitas lulusan yang relatif lebih rendah, karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik gedung madrasah yang kurang baik, fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai, dan sistem pendidikan yang belum memenuhi standar pendidikan nasional, 2) partisipasi masyarakat terhadap pembinaan madrasah masih sangat terbatas, sementara madrasah yang ada di Kecamatan Mappedeceng, yang umumnya dikelola langsung oleh masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Hal inilah yang memotivasi dan menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian di Kecamatan Mappedeceng tujuan untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat dan sejauhmana partisipasinya terhadap madrasah dalam pembinaan dan pengembangan madrasah.

### ***B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian***

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam konteks penelitian, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang membentuk penyebab persepsi masyarakat di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?
3. Bagaimana prospek dan masa depan Madrasah Taanawiyah As'adiyah di Desa Sumber Wangi.

Deskripsi fokus dalam penelitian adalah menjabarkan dan menjelaskan tentang gambaran persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Sumber Wangi yakni;

1. Parsepsi umum masyarakat tentang madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, dan persepsi masyarakat muslim di Desa Sumber Wangi tentang eksistensi Madrasah Tsanawiyah As'adiyah.
2. Faktor-faktor penyebab persepsi masyarakat baik factor internal maupun eksternal. Factor-faktor tersebut akan delaborasi kemudian dideskripsikan satu demi satu, selanjutnya akan ditarik benang merah antar masing-masing factor.
3. Karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan dalam masyarakat yang sangat bersahaja, pada saat yang sama dalam aspek-aspek tertentu madrasah bisa menonjolkan eksistensinya. Dari fokus ini sekaligus akan diungkap hambatan dalam pengembangan madrasah, baik yang

bersifat kultural maupun strukral, baik enternal maupun eksternal, kemudian diproyeksikan untuk pengembangan ke depan,

### ***C. Definisi Operasional***

Secara operasional, yang dimaksud judul ini adalah sebagai berikut;

1. Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu objek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu objek yang terjadi, kapan saja, di mana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional ini juga disebut sebagai faktor personal atau perseptor, karena merupakan pengaruh di dalam individu yang mengadakan persepsi seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lainnya. Sedangkan faktor structural merupakan pengaruh yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu.

2. Lembaga pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah madrasah, yang merupakan satuan pendidikan dalam upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama

Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>10</sup>

#### ***D. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab persepsi masyarakat di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui penghambat dan solusinya terhadap persepsi lembaga pendidikan Islam di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu:

1. Manfaat ilmiah, yaitu untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan penulis dan dipaparkan pada masyarakat di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Manfaat praktis, yaitu untuk menjadikan suatu masukan bagi semua pihak yang berada di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, khususnya guru pendidikan agama Islam di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara agar dapat meningkatkan pendidikan anak ke lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>10</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet.IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Uraian ini dimaksudkan untuk menegaskan posisi penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di antara hasil penelitian sebelumnya yang isi dan substansinya relevan dengan hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Tesis Farah Mutiah yang berjudul *Persepsi Masyarakat tentang Pendidikan Islam di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah*. Hasil penelitian tersebut adalah dengan adanya pendidikan Islam, maka para orang tua akan memasukkan anak-anak mereka agar dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan lebih memahami pendidikan keagamaan.<sup>1</sup> Persamaanya penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas mengenai persepsi masyarakat tentang pendidikan Islam. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus kepada pendidikan Islam, sedangkan penulis fokus kepada persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

2. Tesis Dahliansyah yang berjudul *Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga pendidikan Islam di Desa Tanipah Kecamatan Wandastana Kabupaten Barito Kuala*. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah di mana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Lembaga pendidikan itu mengandung kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya

---

<sup>1</sup>Farah Mutiah, *Persepsi Masyarakat tentang Pendidikan Islam di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah*, Tesis (2010).



norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.<sup>2</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus kepada peran dan perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Kualitas peran dan perhatian orang tua tergantung baik buruknya persepsi orang tua terhadap suatu lembaga pendidikan. Persepsi orang tua itu sendiri dipengaruhi beberapa faktor, seperti keadaan ekonomi dan lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus kepada persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah.

3. Tesis Dodi Ilham yang berjudul *Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Masyarakat dalam Menyekolahkan Anaknya di Madrasah Aliyah Negeri Malili Kabupaten Luwu Timur*.<sup>3</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malili dianggap masih kurang memadai dalam menghadapi sekolah lain di Kota Malili yang ditopang dengan sarana dan prasarana yang telah mapan; upaya Madrasah Aliyah Negeri Malili dalam menyelesaikan masalah rendahnya minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah Negeri Malili dengan melakukan beberapa pembenahan yaitu peningkatan kompetensi dan kualifikasi guru sumber daya manusia yang diwujudkan dengan mengikutsertakan para guru dan staf pegawai dalam berbagai

---

<sup>2</sup>Dahliansyah, *Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Tanipah Kecamatan Wandastana Kabupaten Barito Kuala*, Tesis (2013).

<sup>3</sup>Dodi Ilham *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Masyarakat dalam Menyekolahkan Anaknya Di Madrasah Aliyah Negeri Malili Kabupaten Luwu Timur*, (STAIN Palopo, 2014).

program peningkatan mutu, seperti penataran guru bidang studi, lokakarya, pelatihan pengelolaan laboratorium Bahasa atau MIPA. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus kepada rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus kepada persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam dapat mempengaruhi nalar masyarakat agar memilih lembaga pendidikan Islam untuk tempat anaknya menerima pendidikan.

## **B. *Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan***

### **1. Persepsi**

#### **a. Pengertian persepsi**

Kata “persepsi” berasal dari kata *perception*. Dalam kamus *Cambridge International Dictionary of English*, kata *perception* diartikan sebagai “*an awareness of thing through the physical sense*.”<sup>4</sup> (Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera).

Persepsi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu.<sup>5</sup>

Banyak ahli yang mencoba membuat definisi dari persepsi, beberapa di antaranya adalah Sarlito W. Sarwono mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang

---

<sup>4</sup>Paul Procter (Editor), *Cambridge International Dictionary of English* (London: University of Cambridge Press, 1995), h. 1047.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 265.

sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali *milleu* (lingkungan pergaulan) hidupnya.<sup>6</sup>

Mar'at mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Lebih lanjut Mar'at mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis.<sup>7</sup>

Menurut Bimo Walgito mengatakan bahwa persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya. Menurut Davidoff, mengatakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera penglihatan, indera pendengar, indera peraba, indera perasa dan pencium.

Definisi di atas menunjukkan bahwa persepsi adalah tanggapan, penilaian tentang suatu obyek yang diamati dengan indera dan dengan tingkat pemahaman dan karakter yang dimilikinya sehingga tercipta keanekaragaman.

---

<sup>6</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 85.

<sup>7</sup> Mar'at, *Sikap Manusia; Perubahan dan Pengukurannya*, (Cet. I; Jakarta: Ghalia, 1984), h. 67.

Persepsi merupakan suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu objek yang merupakan faktor internal serta eksternal individu meliputi keberadaan objek, kejadian dan orang lain melalui pemberian nilai terhadap objek tersebut. Sejumlah informasi dari luar mungkin tidak disadari, dihilangkan atau disalahartikan.

Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu objek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu obyek yang terjadi, kapan saja, di mana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya. Dengan demikian, ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif. Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menerima objek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya. Sedangkan Persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menunjuk pada keadaan dimana subjek yang mempersepsi cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 56.

b. Faktor-Faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dan persepsi persepsi yang dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu.

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan diawali dengan adanya stimulus (rangsangan). Setelah mendapat stimulus, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan interpretasi (*interpretation*), begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses closure terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.<sup>9</sup>

Menurut Asngari, pada fase interpretasi ini pengalaman masa silam atau dahulu memegang peranan yang penting. Bagaimana seseorang melakukan persepsi serta bagaimana suatu rangsangan dipersepsi banyak faktor yang

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 55.

mempengaruhinya. Suatu stimulus yang sama bisa dipersepsi berbeda oleh orang lain yang berbeda pula.<sup>10</sup>

Atkinson dan Hilgard mengatakan bahwa persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks. Stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.<sup>11</sup> Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisir dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap seseorang, sehingga orang cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri.

Menurut Saparinah sebagaimana dikutip Bahaking Rama bahwa ada empat karakteristik yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu; 1) faktor ciri khas dari objek stimulus, 2) faktor-faktor pribadi, 3) faktor pengaruh kelompok dan 4) faktor perbedaan latar belakang. Faktor dari objek stimulus terdiri dari (1) nilai dari stimulus (2) arti emosional orang yang bersangkutan (3) familiaritas dan (4) intensitas yang berhubungan dengan derajat kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut. Termasuk di dalam faktor pribadi yaitu ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan sebagainya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> P.S. Asngari, *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Keresidenan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di daerah Texas Amerika Serikat*, (Fakultas Pertanian: IPB, 1986), h. 12-13. Lihat pula Irwanto, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 75.

<sup>11</sup> R.C. Atkinson dan E.R. Hilgar, *Pengantar Psikologi* diterjemahkan oleh Nurjannah Taufik dan Rukmini Barhana, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 209.

<sup>12</sup> Bahaking Rama, *Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Lingkungan Pemukiman Masyarakat Sehat*, 'Tesis' (Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1992), h. 8-9.

Secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Jalaluddin Rahmat yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional ini juga disebut sebagai faktor personal atau perseptor, karena merupakan pengaruh-pengaruh di dalam individu yang mengadakan persepsi seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lainnya. Berarti persepsi bersifat selektif secara fungsional sehingga obyek-obyek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Termasuk dalam faktor fungsional ini adalah pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang sosial budaya. Jadi yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus tetapi karakteristik orang menentukan respon atau stimulus.<sup>13</sup>

Faktor struktural merupakan pengaruh yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Prinsip yang bersifat struktural yaitu apabila seseorang mempersepsikan sesuatu, maka ia akan hanya mampu mempersepsikan sebagian dari suatu keseluruhan. Jika ia ingin memahami suatu peristiwa, ia tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah, tetapi harus mendorongnya dalam hubungan keseluruhan. Sebagai contoh dalam memahami seseorang harus melihat masalah-masalah yang dihadapinya, konteksnya maupun lingkungan sosial budayanya. Dalam mengorganisasikan sesuatu, harus dilihat konteksnya. Walaupun stimulus yang diterima tidak lengkap, seseorang akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang dipersepsi. Oleh karena manusia selalu memandang stimulus dalam konteksnya, maka ia akan mencari struktur pada rangkaian

---

<sup>13</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 58.

stimulus yang diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan atau persamaan, sehingga dari prinsip ini berarti obyek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.<sup>14</sup>

Sondang P. Siagian membagi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menjadi tiga yaitu;

1) Faktor dari diri orang yang bersangkutan sendiri, yaitu factor yang timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.

2) Faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan dipersepsi, sasaran itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan cirri-ciri lain dari sasaran persepsi.

3) Faktor dari situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi. Pada bagian ini persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi, yang mana persepsi itu timbul dan perlu mendapat perhatian karena situasi merupakan factor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 58.

<sup>15</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2009), h. 100.



Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dari diri sendirilah yang paling berpengaruh karena faktor tersebut bersifat subyektif artinya individu lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan jiwa masing-masing. Sedangkan faktor sasaran dan faktor situasi bersifat lebih obyektif artinya masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang sama terhadap suatu obyek yang akan dipersepsi.

c. Prinsip dasar persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yaitu:

1) Persepsi tersebut relatif bukannya absolut. Seseorang tidak dapat menyimpulkan secara persis terhadap suatu peristiwa yang dilihatnya, tetapi secara relatif seseorang dapat menerka terhadap suatu peristiwa berdasarkan kenyataan dari sebelumnya.

2) Persepsi itu selektif. Rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah dipelajari dan apa yang pernah menarik perhatiannya. Ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan. Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Maka akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok. Jika rangsangan tidak datang lengkap maka akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima. Selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan akan diinterpretasikan.

5) Persepsi seseorang dapat jauh berbeda dengan persepsi orang lain sekalipun situasinya sama. Bahwa perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan individual, sikap, dan motivasi.<sup>16</sup>

Kesimpulan dari prinsip dasar persepsi adalah seseorang dengan orang lain tidak dapat disamakan dikarenakan suatu persepsi itu timbul berdasarkan kenyataan dari apa yang pernah dipelajari, diperhatikan, didengar dengan tatanan rangsangan yang dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan setiap seseorang atau individu. Meskipun dalam situasi yang sama, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Dengan demikian, persepsi seseorang selain tergantung pada stimulus juga tergantung pada keadaan seseorang sendiri. Stimulus tergantung pada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi.

d. Syarat proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dalam diri individu tidak berlangsung begitu saja, akan tetapi melalui proses. Sebelum proses persepsi seorang individu itu terjadi, individu tersebut harus memenuhi beberapa syarat agar individu tersebut menyadari bagaimana dapat mengadakan suatu persepsi. Karena, persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu dan pengalaman-pengalamannya akan ikut aktif dalam persepsi tersebut. Syaratsyarat tersebut adalah:

1) Adanya objek yang dipersepsikan, Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar yang langsung

---

<sup>16</sup>Slameto, Aminuddin, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 103.

mengenai alat indera (reseptor), dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

b) Alat indera atau alat reseptor, merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu, harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c) Menyadari pentingnya perhatian. Untuk menyadari/mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.<sup>17</sup>

Sehubungan dengan syarat-syarat diatas, maka proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1) Diawali dengan objek yang menimbulkan persepsi dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik)

2) Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan fisiologis.

3) Kemudian terjadilah suatu proses ke otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu. Sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Slameto, Aminuddin, *Belajar dan Faktor-Faktor*, h. 104.

<sup>18</sup>Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 54.

## 2. Konsep tentang masyarakat

### a. Pengertian masyarakat

Uraian tentang masyarakat dalam penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi, khususnya mengarah pada sosiologi pendidikan. Sebagaimana halnya dengan ilmu sosial lainnya, objek dari sosiologi adalah masyarakat. Sedangkan fokusnya yakni dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Oleh karena istilah masyarakat terlalu luas dan mencakup banyak faktor, maka tidak mudah untuk memberikan suatu batasan definisi tentang masyarakat. Sehingga ketika diberikan suatu definisi yang berusaha mencakup keseluruhannya, maka pada akhirnya tidak dapat memenuhi unsur-unsurnya.

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut dengan *society*. Dalam Kamus *Cambridge International English Dictionary*, kata *society* diartikan dengan;

A large group of people who live together in an organized way, making decision how to do thing and sharing the work that needs to be done. All the people in the country or in several similar countries can be reffered to as society.<sup>19</sup>

(Sekelompok orang yang hidup secara terorganisir, membuat keputusan tentang bagaimana melakukan sesuatu dan saling berbagi tentang sesuatu apa yang mesti dilakukan. Semua orang dalam sebuah Negara atau beberapa Negara dapat diartikan sebagai masyarakat atau society.)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Paul Procter (Editor), *Cambridge International Dictionary of English*, h. 1370.

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 721.

Selanjutnya para ahli sosiologi seperti Mac Iver, J.L. Gillin dan J.P. Gillin sepakat bahwa adanya pergaulan dan saling interaksi di dalam masyarakat disebabkan oleh adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>21</sup>

Beberapa ahli yang lain juga telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat (*society*) seperti berikut :

Mac Iver dan Page sebagaimana dikutip Soedjono Sukanto menyatakan bahwa “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah.”<sup>22</sup>

Ralph Linton berpendapat bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selo Sumarjan mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.<sup>23</sup>

Hasan Shadily dalam bukunya Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia menyatakan bahwa: masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 25-26.

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 25.

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 26.

beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.<sup>24</sup>

Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>25</sup>

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural, suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>26</sup> Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.<sup>27</sup> Jadi, secara sederhana dapat dirumuskan bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok kumpulan manusia tersebut. Dari pengertian itu

---

<sup>24</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 47-62.

<sup>25</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Cet. I; Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 39.

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 121.

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 120.

maka dapat kita bayangkan bagaimana anatomi dari masyarakat yang berbeda-beda. Dapat dijumpai misalnya ada; masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Indonesia, masyarakat dunia, masyarakat Jawa, masyarakat Islam, masyarakat pendidikan, masyarakat politik dan sebagainya. Semua jenis masyarakat tersebut pastilah terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu dalam satu tatanan sebagai wujud dari kehendak bersama. Karena adanya dua atau beberapa kutub; yakni berasal dari unsur yang berbeda-beda tetapi bermaksud menyatu dalam satu tatanan, maka dari kutub pertama ke kutub ke dua ada proses yang membutuhkan waktu yang panjang.

Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi dan memiliki komponen perubahan yang dapat mengikat satu individu dengan individu lain dengan perilakunya. Sedangkan perubahan merupakan peralihan kondisi yang tadinya buruk, menjadi baik. Masyarakat yang berubah adalah masyarakat yang terdiri dari individu berkepribadian (*personality*) baik. *Personality* tidak dibentuk dari *performance* dan *style* seseorang, melainkan dari adanya daya intelektual dan perbuatan.<sup>28</sup> Selanjutnya, tidak hanya membentuk saja, tapi juga disertai upaya menjadikan *personality* tersebut berkualitas.

Berikut ini adalah beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia:

- 1) Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

---

<sup>28</sup>Surakhmat, *Kuliah Komunikasi* dalam [www.damandiri.com](http://www.damandiri.com), diakses pada tanggal 25 Desember 2017.

2) Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.

3) Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.

4) Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/ kumpulan manusia tersebut.<sup>29</sup>

Demikian pengertian tentang masyarakat yang diberikan para ahli, meskipun masih banyak pengertian lain, tapi pada dasarnya tidak terlalu banyak berbeda. Yang jelas masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, dimana di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan interaksi.

Inti masyarakat manapun ialah adanya kumpulan besar individu yang hidup dan bekerjasama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan eksistensinya dari eksistensi komunitas lain. Dengan demikian, Lingkungan natural mereka berubah menjadi Lingkungan kultural dimana segala sesuatu mengalami transformasi menjadi alat, wacana dan tatanan yang bermakna bagi mereka dan eksistensi sosial mereka.

---

<sup>29</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 55.



Dalam proses tranformasi tersebut sosiologo dan pendidikan memiliki peranan yang besar. Setiap masyarakat memiliki karakteristik tertentu yang tampak pada sekumpulan nilai, tujuan, kebiasaan, tradisi, alat transportasi, dan lain-lain yang dapat disebut “budaya masyarakat”. Karakteristik dan tatanan tersebut merupakan objek kajian sosiologi yang telah mempersembahkan bagi masyarakat pada abad keduapuluh apa yang telah dipersembahkan psikologi bagi individu pada abad kesembilanbelas

Masyarakat secara alami cenderung memelihara diri melalui kontinuitas budayanya yang cenderung mewujudkan kemajuan (*progress*). Sementara itu, Individu cenderung merealisasikan diri dari kemanusiaannya melalui peran sosial dan dependensinya kepada komunitas tempat dia hidup. Warisan budaya terdiri atas berbagi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai yang membantu proses pembangunan masyarakat. Warisan tersebut merupakan sesuatu yang diperoleh. Dengan demikian, humanisasi sosial pada prinsipnya merupakan proses perolehan yang memiliki akar fitriah. Sarana perolehan di sini terutama adalah pendidikan. Dalam menjalankan fungsinya, pendidikan berdasar pada dimensi asasi, yaitu tabiat individu dan lingkungan sosial. Kepribadian individu tidak lain merupakan hasil interaksi antara tabiat (*nature*) kemanusiannya dan faktor-faktor lingkungan; artinya, tingkah laku manusia merupakan produk interaksi antara tabiat dan lingkungan sosialnya. Ini adalah karakteristik proses pendidikan. Tanpa Interaksi tersebut, pendidikan tidak akan dapat berfungsi. Oleh karena itu kepribadian manusia dan lingkungan sosial perlu ada fleksibilitas dan elastisitas yang memungkinkan pembentukan kepribadian manusia secara benar.

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi. Sementara itu, dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota, tetapi tidak sistematis. Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat, terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Antara masyarakat dengan pendidikan punya keterkaitan dan saling berperan. Apalagi pada zaman sekarang ini, setiap orang akan menyadari peranan dan nilai pendidikan. Karenanya setiap warga masyarakat bercita-cita dan aktif beraktifitas untuk membina pendidikan.

Pendidikan tidak diukur hanya dari hasilnya saja, tetapi juga dari proses hubungan dan interaksinya. Pendidikan merupakan proses dinamis yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh berbagai hubungan yang masuk kepadanya dan interaksi yang terjadi diantara unsur-unsurnya.

Proses sosial telah membentuk dimensi asasi filsafat pendidikan manapun. Boleh jadi dimensi sosial pendidikan suatu filsafat akan berbeda dari filsafat yang lain sesuai dengan pandanganya terhadap individu dan hubungannya dengan pihak lain. Sebab pola hubungan sosial suatu masyarakat atau suatu filsafat berbeda dari masyarakat atau filsafat yang lain. Perbedaan tersebut pada gilirannya akan berimplikasi pada praktik pendidikan. Di dalam masyarakat demokratis, umpamanya terdapat pengakuan terhadap perbedaan individu di dalam suatu masyarakat. Karenanya, masyarakat tersebut memberi

peluang kepada setiap sudut pandang atau pendapat untuk berkembang. Sebaliknya, masyarakat diktator akan cenderung mencetaj individu-individu didalam suatu pola yang sama.

b. Jenis status sosial dalam mayarakat

Dalam masyarakat sosiologi terdapat jenis-jenis status dalam masyarakat, yaitu:

1) *Ascribed Status*

*Ascribed status* adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.

2) *Achieved Status*

*Achieved status* adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Contoh achieved status yaitu seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan.

3) *Assigned Status*

*Assigned status* adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya seperti seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh, dan sebagainya.<sup>30</sup>

3. Faktor-faktor yang menimbulkan persepsi masyarakat

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang

---

<sup>30</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 37.

dilihatnya itu. Secara umum Sondang P. Siagian membagi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menjadi tiga, yaitu:

1) Faktor dari diri orang yang bersangkutan sendiri, yaitu faktor yang timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.

2) Faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan dipersepsi, sasaran itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi.

3) Faktor dari situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi. Pada bagian ini persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi, yang mana persepsi itu timbul dan perlu mendapat perhatian, karena situasi merupakan faktor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.<sup>31</sup>

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar terhadap obyek tersebut, namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut. *Crow and Crow* berpendapat bahwa minat erat hubungannya dengan daya gerak yang mendorong

---

<sup>31</sup> Sondang P. Siagian, *Teori motivasi dan Aplikasinya*, h. 100-102.

seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri.<sup>32</sup> Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab partisipasi dalam kegiatan tersebut.

Proses terjadinya persepsi dalam diri individu tidak berlangsung begitu saja, akan tetapi melalui proses. Sebelum proses persepsi seorang individu itu terjadi, individu tersebut harus memenuhi beberapa syarat agar individu tersebut menyadari bagaimana dapat mengadakan suatu persepsi. Karena, persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu dan pengalaman-pengalamannya akan ikut aktif dalam persepsi tersebut. Syarat-syarat tersebut adalah:

- 1) Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar yang langsung mengenai alat indera (reseptor), dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

- 2) Alat indera atau alat reseptor, merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu, harus ada pula saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

- 3) Menyadari pentingnya perhatian untuk menyadari/mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi

---

<sup>32</sup>Lester D. Crow, & Alice Crow, *Educational; Psychology*, alih bahasa oleh Abd. Rachman Abror (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989) h. 302-303.

persepsi. Dari hal di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa, untuk mengadakan persepsi harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- (a) Fisik : bersifat kealaman
- (b) Fisiologis : pengetahuan mengenai dan proses sifat-sifat dan proses dari pada barang hidup serta dengan alat-alat tubuhnya.
- (c) Psikologis : bersifat kejiwaan

Sehubungan dengan syarat-syarat di atas, maka proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

(1) Diawali dengan objek yang menimbulkan persepsi dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik)

(2) Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan fisiologis.

(3) Kemudian terjadilah suatu proses ke otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu. Sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.<sup>33</sup>

#### 4. Hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan

##### a. Pembahasan tentang lembaga pendidikan

---

<sup>33</sup>Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 54-55.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, lembaga adalah badan yang menyelidiki ilmu tertentu. Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah Lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Lembaga Pendidikan (baik formal, non formal atau informal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Dengan demikian, makna pengetahuan dan kebudayaan sering kali dipaksakan untuk dikombinasikan karena adanya pengaruh zaman terhadap pengetahuan jika ditransformasikan.<sup>34</sup> Tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat. Belajar dari sejarah perkembangannya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang melingkupi, mulai dari zaman kerajaan dengan bentuknya yang sangat sederhana dan zaman penjajahan yang sebagian memiliki corak ala barat dan gereja, dan corak ketimuran ala pesantren sebagai penyeimbang, serta model dan corak kelembagaan yang berkembang saat ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut. Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan dalam segala lini.

---

<sup>34</sup>Jaswadi, *Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti, dalam Kedaulatan Rakyat*, (Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, 2010), h. 14.

Dalam hal ini lembaga pendidikan Islam memiliki dua karakter secara umum. Pertama, melaksanakan peranan fungsi dan harapan untuk mencapai tujuan dari sebuah sistem. Kedua mengenali individu yang berbeda-beda dalam peserta didik yang memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan. Kemudian sebagai agen perubahan lembaga pendidikan berfungsi sebagai alat:

- 1) Pengembangan pribadi
- 2) Pengembangan warga
- 3) Pengembangan budaya
- 4) Pengembangan bangsa<sup>35</sup>

Lembaga pendidikan semacam ini dikategorikan sebagai lembaga pendidikan di sekolah. Karena, proses pendidikan diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

b. Relasi masyarakat dengan lembaga pendidikan

Sanafiah Faisal mengemukakan bahwa hubungan antar sekolah (pendidikan) dengan masyarakat paling tidak dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1) Sekolah sebagai patner masyarakat di dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Dalam konteks ini berarti keduanya, yaitu sekolah dan masyarakat dilihat sebagai pusat-pusat pendidikan yang potensial dan mempunyai hubungan yang fungsional.

2) Fungsi pendidikan di sekolah, sedikit banyak dipengaruhi pula oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat.

---

<sup>35</sup>Jaswadi, *Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti*, h. 15.



3) Fungsi pendidikan di sekolah, sedikit banyaknya akan dipengaruhi oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat.

4) Sekolah sebagai prosedur yang melayani pesan-pesan pendidikan dari masyarakat lingkungannya.<sup>36</sup>

Berdasarkan hal ini, berarti antara masyarakat dengan sekolah memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kepentingan di kedua belah pihak. Berkenaan dengan sudut pandang tersebut, berikut ini di deskripsikan tentang hubungan rasional dimaksud, yaitu:

- a) Sebagai lembaga layanan terhadap kebutuhan pendidikan masyarakatnya, maka sekolah sudah tentu membawa konsekuensi-konsekuensi konseptual dan teknis, sehingga berkesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah dengan apa-apa yang dibutuhkan masyarakatnya.
- b) Akurasi sasaran atau target pendidikan yang ditangani oleh lembaga atau organisasi persekolahan, akan ditentukan pula oleh kejelasan formulasi kontrak antara sekolah (selaku pelayan) dengan masyarakat selaku pemesan.
- c) Penunaian fungsi sekolah sebagai pihak yang dikontrak untuk melayani pesanan-pesanan pendidikan oleh masyarakatnya, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh ikatan-ikatan obyektif diantara keduanya.<sup>37</sup>
- c. Kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan

---

<sup>36</sup>Slameto, Aminuddin, *Belajar dan Faktor-Faktor*, h. 105.

<sup>37</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet IV: Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 12.

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Sementara pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.<sup>38</sup> Adapun yang dimaksud proses tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam tatanan kehidupan. Karena pada hakikatnya kehidupan mengandung adanya sebuah proses interaksi, baik secara horizontal maupun vertikal. Dan dalam berinteraksi tentunya setiap orang dituntut agar mampu menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya. Sehingga untuk itu diperlukan sebuah alat yang disebut dengan pendidikan.<sup>39</sup> Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Secara umum dapat dikatakan bahwasannya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi masyarakat. Pemenuhan akan pendidikan dilakukan sebagai upaya agar mereka dapat terus *survive* menjalani roda kehidupan. Pendidikan digunakan sebagai alat yang nantinya bias membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>38</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 13.

<sup>39</sup>Sogarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Gunung Agung, 2012), h. 257.

d. Peranan masyarakat terhadap pendidikan

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala aktivitas yang mengangkat masalah pendidikan. Apabila dilihat dari materi yang dianggap, jelas kegiatan pendidikan baik yang termasuk jalur pendidikan sekolah maupun yang jalur pendidikan luar sekolah, berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Untuk itu, bahan yang diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan pendidikan berlangsung.

Berikut ini adalah beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan sekolah, yaitu:

- 1) Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
- 2) Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
- 3) Masyarakat yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan panggung-panggung kesenian, kebun binatang dan sebagainya.
- 4) Masyarakat yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Orang-orang yang mempunyai keahlian khusus banyak sekali terdapat di masyarakat, seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter, dan sebagainya.
- 5) Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ahmad Baharuddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* (Yogyakarta, LKIS, 2009), h. 80-81.

Peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan sekolah, untuk itu sekolah perlu memanfaatkannya sebaik-baiknya, paling tidak bahwa pendidikan harus dapat mempergunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada di masyarakat, karena:

- 1) Dengan melihat apa yang terjadi di masyarakat, anak didik akan mendapatkan pengalaman langsung (*first hand experience*) dan oleh karenanya mereka dapat memiliki pengalaman yang kongkrit dan mudah diingat.
- 2) Pendidikan membina anak-anak yang berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat.
- 3) Di masyarakat banyak sumber pengetahuan yang mungkin guru sendiri belum mengetahuinya.
- 4) Kenyataan menunjukkan, bahwa masyarakat membutuhkan orang-orang yang terdidik dan anak didik pun membutuhkan masyarakat.<sup>41</sup>

Selain itu adapun peran masyarakat dalam lembaga pendidikan Islam

a) Masyarakat sebagai tempat sosialisasi

Sosialisasi atau bermasyarakat merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Para peserta didik yang belajar di sekolah, suatu saat akan menjadi anggota masyarakat, karena kelangsungan kehidupannya lebih lanjut berada di masyarakat. Berbagai kebutuhan hidupnya akan didapati melalui proses interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Sandang, pangan, papan, pasangan hidup (calon istri dan suaminya) dan lain sebagainya berada di masyarakat. Masyarakat yang paling dekat adalah ibu dan bapaknya, saudara-saudara sekandung, saudara terdekat, tetangga, teman bermain di sekitar tempat

---

<sup>41</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 14.

tinggalnya, temannya di sekolah, temannya di kampus, temannya di organisasi, dan lain sebagainya. Peserta didik, pelajar atau mahasiswa harus diberikan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial tersebut, sehingga tercipta kehidupan yang akrab, tolong menolong, kerja sama, saling pengertian, saling mengamankan dan sebagainya. Sejalan dengan itu, maka sejak masih bayi seorang anak harus sudah diajak bersosialisasi dengan baik. Dalam sosialisasi tersebut diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat, norma, ajaran, atau peraturan perundang-undangan dan lainnya yang ada di masyarakat, sehingga pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dalam sosialisasinya itu akan berjalan secara tertib, aman dan damai, tidak bentrok konflik, dan perpecahan. Dalam proses sosialisasi itu, seorang anak diberikan pemahaman tentang tata cara dan etika bergaul dengan orang lain.<sup>42</sup> Misalnya ketika bertemu mengucapkan salam, bertegur sapa, memberikan salam, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan menghargai orang yang sebaya, mendatangi undangan jika diundang, menjenguk dan mendoakannya jika sakit, ikut bergembira jika orang lain mendapatkan keberuntungan, ikut simpati dan empati kepada teman yang sedang terkena musibah, mengingatkan atau mencegah orang lain yang akan berbuat sesuatu yang mengganggu kehidupan masyarakat, dengan cara yang bijaksana.

b) Masyarakat sebagai kontrol sosial

Masyarakat adalah kumpulan dari sejumlah orang yang tinggal suatu daerah atau wilayah, yang memiliki komitmen, cita-cita, dan tujuan yang sama

---

<sup>42</sup>Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 2011), h. 11.

serta terikat patuh dan tunduk pada nilai agama. Serta nilai-nilai lain yang disepakati bersama. Setiap anggota masyarakat di samping mendapatkan hak-hak dan jaminan untuk hidup, mengembangkan pendidikan dan berfikir, memilih, menghayati dan mengamalkan agamanya menentukan bidang usaha ekonominya dan melanjutkan keturunannya, juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral (*social and moral obligation*) yang didalam ajaran agama disebut sebagai *fardhu kifayah*, dan perintah melaksanakan amal ma'ruf nahi mungkar. Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai kontrol sosial, yakni mengawasi, memantau dan mencegah orang lain berbuat menyimpang. Dalam hubungannya dengan pendidikan, maka masyarakat memiliki peran ikut mengawasi, memantau dan mencegah para pelajar dari kemungkinan melakukan berbagai perbuatan yang merugikan masyarakat. Kontrol sosial ini mendapat perhatian besar dalam Islam.

c) Masyarakat sebagai pelestarian budaya

Budaya sebagaimana dipahami adalah nilai-nilai, ajaran, aturan, norma yang tumbuh, hidup dan berkembang dimasyarakat dan digunakan oleh mereka sebagai acuan, pedoman, dan *cognitive framework* atau cara pandang yang membingkai pola pikir, pandangan, sikap dan perbuatan. Dengan demikian, budaya adalah sesuatu yang bersifat batin, jiwa, konsep, dan roh yang mempengaruhi sesuatu dan sekaligus membedakan antara satu dan lainnya.

Tidak hanya itu, budaya juga dapat digunakan sebagai sumber inspirasi, motivasi dan imajinasi dalam menggerakkan sebuah lembaga atau perusahaan. Nilai-nilai budaya perlu dicari sumbernya, diidentifikasi, dikonstruksi, dirumuskan dan disosialisasikan kepada seluruhnya. Selanjutnya nilai-nilai budaya juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memimpin sebuah lembaga.

Inilah yang selanjutnya yang dikenal kepemimpinan yang berbasis budaya. Seorang pemimpin yang berbasis budaya, ia akan menggunakan nilai-nilai budaya yang dianut oleh pegawai yang dipimpinnya untuk menggerakkannya. Dengan mengetahui budaya yang dianut oleh para pegawainya, maka ia akan dapat berkomunikasi, berinteraksi dan menggerakkan pegawai yang dipimpinnya untuk mencapai prestasi yang tinggi dan menjadi pegawai yang unggul.<sup>43</sup>

d) Masyarakat sebagai seleksi pendidikan

Diketahui bahwa di masyarakat sebagaimana dikemukakan di atas terdapat berbagai hal yang dibutuhkan lembaga pendidikan, dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Masyarakat memiliki sumber daya manusia yang memiliki berbagai keahlian dan profesi. Di tangan mereka itu terdapat berbagai macam lembaga pendidik, peralatan teknologi, produk seni dan budaya, *workshop*, pabrik, lahan pertanian, peternakan, perkantoran. Semuanya itu dapat digunakan sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas pendidikan. Sekolah dapat memilih dan memanfaatkan apa saja yang ada di masyarakat untuk keperluan pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat menghasilkan orang-orang yang dapat hidup di masyarakat. Untuk itu, maka masyarakat tidak lagi dapat dilihat sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek.<sup>44</sup>

e) Masyarakat sebagai tempat belajar

Paradigma pendidikan saat ini telah mengalami pergeseran yang amat signifikan. Di masa lalu, dan ada juga dimasa sekarang berpandangan, bahwa

---

<sup>43</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi*, h. 11-12.

<sup>44</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi*, h. 13.

pendidikan adalah menuntut ilmu pengetahuan kepada seorang guru yang berada dilembaga pendidikan atau tempat lain. Paradigma ini menyebabkan pendidikan adalah pengalihan ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan lain sebagainya dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga terjadi kesinambungan nilai, budaya, adat istiadat, ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya. Keadaan ini selanjutnya menimbulkan keadaan masyarakat yang mapan, stabil, aman damai dan lestari. Pada masyarakat demikian itu kecil kemungkinan terjadi goncangan, benturan dan konflik budaya, ini positifnya. Sedangkan negatifnya, keadaan masyarakat tersebut menyebabkan bersifat statis, stagnasi, tidak ada inovasi, dan kreativitas baru. Keadaan ini pada gilirannya menyebabkan masyarakat tersebut tertinggal dibandingkan dengan keadaan masyarakat lainnya yang lebih bersifat terbuka, menerima perubahan, dan inovasi, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat perkotaan.<sup>45</sup>

f) Masyarakat sebagai lembaga pendidikan *life skill*

Pendidikan yang baik, tidak hanya memberikan tuntutan akademik dengan cara memberikan konsep, teori dan rumus-rumus tentang berbagai macam ilmu pengetahuan yang mutakhir dan tuntutan masyarakat dengan cara memberikan keterampilan untuk hidup, baik yang bersifat mental maupun psikologis antara lain dalam bentuk menumbuhkan sikap mental *enterpreneurship*, sikap berani, mengambil inisiatif dan menanggung resiko, serta mau melakukan sesuatu walaupun nilainya kecil namun memiliki posisi yang strategis, sedangkan yang

---

<sup>45</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi*, h. 14.



bersifat praktis adalah memberikan keterampilan bekerja yang disesuaikan dengan bakat, motivasi, kecendungan dan harapan yang diinginkan.<sup>46</sup>

Konsep partisipasi masyarakat terhadap sekolah berbasis agama, terutama madrasah, dilihat dari aspek historis-filosofis, justru mendapat tempat khusus bagi masyarakat Muslim dari tahun ke tahun. Konsep partisipasi yang belakangan dikembangkan ini dianggap terlambat. Muhaimin, menyebutkan bahwa dalam realitas sejarah, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat muslim itu sendiri. Sehingga madrasah sebenarnya sudah menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) dengan partisipasi masyarakat sebagai pilarnya. Indikatornya madrasah sampai saat ini masih tetap eksis, karena landasan filosofis berdirinya didorong oleh spirit agama dalam rangka pengembangan ajaran Islam. Hingga saat ini kurang lebih 90% jumlah madrasah yang masih eksis di Indonesia adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh swasta. Sedangkan sisanya bersatatus negeri.<sup>47</sup> Dengan demikian partisipasi masyarakat terhadap madrasah lebih besar dari sekolah non madrasah.

Adapun menurunnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam (madrasah) dewasa ini, lebih disebabkan oleh hegemoni politik kekuasaan. Baik hegemoni politik global, regional, nasional, maupun lokal. Hegemoni politik global dan regional dapat ditandai dengan pengambilalihan kekuasaan sebesar-besarnya oleh Barat, dan hegemoni nasional dan lokal dapat ditandai dengan

---

<sup>46</sup>Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi*, h. 14-15.

<sup>47</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 180.

pelarangan aktivitas pendidikan Islam dari Hindia Belanda hingga Orde Baru yang ditandai dengan keluarnya Inpres SDN Nomor 10/1973 tentang pengambilalihan “kepemilikan” sekolah yang sebelumnya milik masyarakat menjadi milik pemerintah. Tantangan-tantangan yang besar inilah, yang dihadapi madrasah dalam perjalanan sejarahnya.

Dampak Inpres membuat lembaga pendidikan Islam menjadi kurang percaya diri, karena dianggap sekolah nomor dua. Bersekolah di madrasah karena di sekolah negeri tidak diterima, dan ini masih terasa hingga saat ini. Sehingga ke depan akan terjadi sebaliknya jika sekolah-sekolah Islam berbenah meningkatkan mutu layanan, mutu proses, dan mutu keluaran. Berkaitan dengan partisipasi terhadap sekolah berbasis agama, berbagai temuan menunjukkan bahwa, masyarakat lebih tertarik berpartisipasi terhadap sekolah-sekolah berbasis agama dari pada sekolah yang bukan berbasis agama.

Pada sekolah berbasis agama ini lebih muda menggerakkan masyarakat untuk bergabung terhadap madrasah dari pada sekolah umum. Karena sekolah berbasis agama sudah memiliki potensi-potensi besar untuk mendorong masyarakat berpartisipasi terhadap sekolah. Misalnya tokoh-tokoh agama dan ajaran-ajaran agama yang dianut masyarakat itu sendiri.

#### 5. Sikap dan pandangan masyarakat terhadap madrasah

Apabila diperhatikan lebih lanjut pandangan dan penilaian masyarakat terhadap madrasah dalam dua dekade terakhir, dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut:

Kelompok pertama, menganggap dan mempertahankan madrasah sebagai lembaga *tafaqqahu fii al-dien* murni.<sup>48</sup> Kelompok ini berpendirian bahwa sebagai lembaga *tafaqqahu fiddien* madrasah diharapkan tetap dapat berfungsi sebagai tempat menyiapkan kader-kader Islam yang mampu dan terampil sebagai pembimbing dan “praktisi” keagamaan dalam masyarakat. Mereka berpendirian bahwa alasan utama pihak orang tua untuk mengirim atau memasukkan anak-anak mereka ke madrasah adalah untuk belajar dan mendalami agama. Jaminan masa depan dan lapangan kerja bagi anak-anak mereka bagi kelompok ini tidak begitu dipermasalahkan.

Atas dasar pemikiran dan pandangan tersebut, kelompok ini menghendaki bahwa apapun langkah yang diambil dalam pembaharuan pendidikan madrasah seperti pembaharuan sistem pengajaran dan kurikulum, hendaklah tidak menggeser atau menghilangkan peran dan fungsi pokok madrasah sebagai lembaga *tafaqqahu fiddien*. Bagi kelompok ini, apabila isi kurikulum madrasah sudah mengacu pada pendidikan sekuler dan aspek ‘salaf’nya hilang dan dengan demikian madrasah tidak mampu lagi mengantarkan anak-anak mereka kepada penguasaan ilmu agama, maka mustahil bagi mereka untuk bersedia memasukkan anak-anak mereka ke madrasah. Menurut mereka, kalau ingin belajar dan mendalami pengetahuan umum mengapa tidak memilih sekolah umum saja yang kualitas dan fasilitas belajarnya relatif lebih baik dari madrasah.

Dari sisi lain, kelompok ini juga berpendapat bahwa secara historis madrasah adalah “identitas umat Islam Indonesia”. Tatkala Indonesia ditindas

---

<sup>48</sup> Ainunrofiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta, Lista Fariska, 2005), h. 51.

selama berabad-abad oleh kaum penjajah, melalui lembaga pendidikan bernama esantren dan madrasah, umat Islam Indonesia telah membuktikan diri mampu mempertahankan harga diri, martabat dan aqidahnya. Yang termasuk mewakili pandangan dari kelompok ini adalah mantan Menteri Agama yang menjabat dua kali berturut-turut pada masa Orde Baru adalah Munawir Sjadzali. Beliau merupakan tokoh kunci dibalik kelahiran Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang di masa beliau masih bernama Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK); sebuah “*pilot project*” Departemen Agama yang memberikan pelajaran 70% agama dan 30 % umum.<sup>49</sup>

Program ini bertujuan untuk mencetak orang-orang yang memiliki spesialisasi keahlian di bidang agama yang berkaitan dengan dimensi ukhrowiyah atau dengan kata lain bertujuan untuk mencetak bibit ulama unggulan. Lulusan program ini diharapkan memenuhi target fungsi tradisional madrasah di masa lalu selain menjadi sumber daya manusia berkualitas bagi UIN. Tercatat sampai tahun 1998 sudah berdiri sekitar 156 MAK di mana hanya 26 saja di antaranya negeri (milik Kementerian Agama) dan 130 lainnya swasta. Sebagian besar dari Aliyah swasta yang menyelenggarakan MAK itu adalah Aliyah di pesantren yang sudah punya asrama. Ini mengindikasikan tingginya partisipasi swasta maupun pondok pesantren yang sekaligus juga memperlihatkan tingkat antusias masyarakat dalam menyekolahkan anak mereka ke MAK. Ini terlihat dari banyaknya orang tua yang antri setiap tahunnya untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke MAK-MAK.

Kelompok kedua, berpendapat bahwa pendidikan atau keberadaan madrasah telah menyebabkan terjadinya dualisme pendidikan dan dikotomis

---

<sup>49</sup> Ainunoafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah*, h. 51.

antara pengetahuan “umum” dan “agama”. Kelompok ini juga berpendapat madrasah cenderung mencetak warga negara yang eksklusif. Oleh karena itu, keberadaan dan sistem pendidikan madrasah perlu dipertanyakan kembali. Pada dasarnya pandangan dan penilaian kelompok ini terhadap madrasah tidak jauh berbeda dengan pandangan kaum penjajah kolonial; penuh prasangka dan diskriminatif. Kelompok ini dengan vokal mencap madrasah sebagai factor dominan dalam melestarikan dualisme pendidikan di Indonesia tanpa mau memahami latar belakang dan aspek historis dari keberadaan madrasah. Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Pesantren, Madrasah, Sekolah* melukiskan bahwa sesungguhnya sejak abad-abad pertama memperluas koloninya di Indonesia pemerintah kolonial Belanda telah memperlihatkan sikap diskriminatif terhadap sekolah Islam (madrasah) dibandingkan dengan sikapnya terhadap sekolah-sekolah kristen yang diselenggarakan oleh kalangan missionaris dan zending. Meskipun beberapa ahli Belanda merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam yang ada dan tersebar luas di lingkungan masyarakat Islam dimanfaatkan untuk mencerdaskan kaum pribumi, kenyataannya pemerintah kolonial Belanda selalu memilih jalur lain daripada menyesuaikan diri dengan pendidikan Islam. Salah seorang tokoh penting dari kalangan pejabat pemerintah kolonial Belanda yang menolak madrasah untuk dijadikan sebagai model pendidikan pribumi tercatat J.A. Van Der Chijs, yang pada waktu itu (1865) menjabat sebagai Inspektur Pendidikan Pribumi. Walaupun ia setuju kalau sekolah pribumi (maksudnya sekolah agama Islam) diselengi dengan kebiasaan pribumi, namun ia tidak menerimanya karena menurutnya kebiasaan yang dipraktekkan pada sekolah Islam (madrasah) tersebut terlalu jelek. Yang ia maksudkan dengan kebiasaan

jelek itu terutama adalah metode membaca teks Arab yang hanya dihapal tanpa pengertian.<sup>50</sup>

Kelompok ketiga, berpandangan bahwa madrasah perlu dipertahankan sebagai suatu lembaga alternatif bagi umat Islam. Dengan fungsinya sebagai lembaga tafaqqahu fiddien atau suatu bentuk pendidikan yang berkarakteristik Islam, madrasah tetap diperlukan oleh masyarakat Indonesia. Dalam kaitan dengan sumber calon mahasiswa yang akan memasuki UIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam, lulusan madrasah tetap menjadi tumpuan harapan. Sulit dibayangkan betapa mutu pendidikan di IAIN/UIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam lain, kalau inputnya hanya dari sekolah umum. Tetapi kelompok ini merasa prihatin dengan kenyataan yang dihadapi oleh madrasah. Ketenagaan baik kuantitas maupun kualitas di bawah standar.<sup>51</sup>

Sarana dan prasarana serta sumber belajar lain pada umumnya masih jauh dari memadai, terutama bagi madrasah-madrasah swasta. Dengan ketenagaan yang substandar dan dengan sarana yang kurang memadai itu, sulit diharapkan diperoleh mutu pendidikan yang benar-benar berkualitas pada madrasah. Selain itu, masalah yang lebih fundamental lagi; isi pendidikan madrasah cenderung menjadi sekolah umum. Menghadapi kenyataan tersebut, kelompok ini sering dihadapkan dengan langkah yang serba dilematis.

Kelompok ini juga berpandangan bahwa seiring dengan dinamika dan kemajuan zaman yang semakin mengglobal, madrasah sudah seharusnya lebih memantapkan identitas khas kelembagaannya, di samping tidak boleh

---

<sup>50</sup>Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, h. 108.

<sup>51</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, h. 108.

menghindarkan diri dari kecenderungan mengisolasi diri dan mengeksklusifkan diri tanpa mau merespon perkembangan yang tengah terjadi di luar. Ini mengisyaratkan perlunya pembenahan yang bersifat menyeluruh dalam diri madrasah secara kelembagaan. Karena siapa tahu di masa mendatang, madrasahlah yang menjadi sekolah pertama dan utama yang akan dituju oleh umat karena bagaimanapun umat Islam adalah umat mayoritas di negara ini. Yang bisa digolongkan masuk ke dalam barisan kelompok terakhir ini cukup banyak, di antaranya A. Malik Fadjar, Mastuhu, Azyumardi Azra, Maksum dan beberapa nama lainnya. Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan setting sosial politik di Indonesia, kebanyakan para pakar pendidikan Islam menaruh harapan yang optimis terhadap keberadaan madrasah di samping tetap kritis dengan mengupayakan jalan keluar yang terbaik bagi madrasah dalam mengatasi kendala dan permasalahan yang dihadapinya.

### **C. Pendidikan Islam dan Religiusitas Masyarakat**

#### **1. Pengertian pendidikan Islam**

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah* (التربية), *al-ta'lim* (التعليم) dan *al-ta'dib* (التأديب). Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*, sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.<sup>52</sup>

Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

##### **a. *Al-tarbiyah***

---

<sup>52</sup>Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), h. 25.

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *rabba* (رَبَّى), *yarbu* (يَرْبُو), *tarbiyah* (تَرْبِيَةٌ) memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya’a*, نَشَأَ) dan menjadi besar atau dewasa (*tara’ra’a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa “*Rabb*” merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu dan memperhatikan segala ciptaan-Nya.<sup>53</sup>

*Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.”<sup>54</sup>

#### b. *Al-ta’lim*

*Al-ta’lim* (التعليم) merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata ‘*allama* (عَلَّمَ), *yu’allimu* (يُعَلِّمُ), *al-ta’lim* (التعليم). Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta’lim* diterjemahkan dengan pengajaran.<sup>55</sup> Dalam al-Quran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

---

<sup>53</sup>Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2010), h. 42.

<sup>54</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 13.

<sup>55</sup>Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 60.



c. *Al-ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba* (أَدَّبَ), *yuaddibu* (يُؤَدِّبُ), *ta'diiban* (تَأْدِيبًا) yang mempunyai arti antara lain membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.<sup>56</sup> *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban.

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Di antaranya adalah:

1) Muhammad Fadhil al-Jamaly, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>57</sup>

2) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan

---

<sup>56</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2014), h. 4-5.

<sup>57</sup>Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (Jakarta, 2008), h. 3.

jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).<sup>58</sup>

3) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>59</sup>

4) Hery Noer Aly, pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>60</sup>

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang pembacaannya merupakan ibadah. Sebagai mana terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2): 2.

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين.

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.<sup>61</sup>

<sup>58</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif 2009), h. 100.

<sup>59</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008), h. 32.

<sup>60</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), h. 5.

<sup>61</sup>Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Syamil Cipta Media 2013), h. 2.

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semester.<sup>62</sup>

Samsul Nizar menyebutkan isi dari al-Qur'an itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalnya, lewat tamsil-tamsil Allah swt. dalam al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh Hery Noer Ali, mengemukakan tiga fungsi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi:

- 1) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.

---

<sup>62</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir As, *Studi Ilmu- Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 17.

<sup>63</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2011), h. 96.

3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>64</sup>

b. Hadis (*al-Sunnah*)

Menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh Nawir Yuslem kata Hadis secara etimologis berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti *al-Jadid*, yaitu: yang baharu, lawan dari *al-Qadim*, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata hadis disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan al-Qur’an yang bersifat *Qadim*.<sup>65</sup> Menurut Shubhi al-Shalih, kata Hadis juga merupakan bentuk *isim* dari *tahdis*, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan.<sup>66</sup>

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun idiologi negara yang dianut. Dasar pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu al-Qur’an dan Hadis Nabi saw., yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata, prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

---

<sup>64</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 97.

<sup>65</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2011), h. 31.

<sup>66</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 32.

- a. Sesuai dengan fitrah manusia
- b. Keseimbangan: Maksud keseimbangan disini bukanlah hidup yang statis atau jalan di tempat. Tetapi kehidupan yang dinamis penuh perjuangan untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, keseimbangan antara rohani dan jasmani, dan juga keseimbangan antara dunia dan akhirat
- c. Sesuai dengan keadaan zaman dan tempat
- d. Tidak menyusahkan manusia
- e. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Berorientasi pada masa depan: Islam mengajarkan pemeluknya supaya masa depannya lebih baik daripada masa sekarang.
- g. Kesederajatan: prinsip kesederajatan dalam Islam diarahkan kepada upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua manusia untuk mendapatkan pendidikan dan mendapat peluang serta kesempatan yang sama.
- h. Keadilan, persaudaraan, musyawarah dan keterbukaan.<sup>67</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya, mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengelola, mengatur dan memanfaatkan alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).

---

<sup>67</sup>Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 50.

a. Keimanan

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan.

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya.<sup>51</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya.<sup>68</sup>

b. Ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

---

<sup>68</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26-27.

1) Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.

2) Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan *nash*.<sup>69</sup>

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah swt. Menyembah Allah swt berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepadaNya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir batin bagi manusia kepada Allah swt.

#### c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*akhlaq*”, yang jamaknya ialah “*khuluq*” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab.<sup>70</sup> Ibn Maskawaih seorang pakar bidang etika terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>57</sup> Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.

---

<sup>69</sup>Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 69-70.

<sup>70</sup>Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 7.

Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat.<sup>71</sup> Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah.<sup>72</sup>

Suatu perbuatan itu belum bisa dikatakan pencerminan dari akhlak, jika belum terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut, yakni di antaranya:

1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang misalnya memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.

2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir dan ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.<sup>73</sup>

#### d. Sosial

Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku

---

<sup>71</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam sebagai Suatu Akidah dan Way of Life* (Bandung: Al-Ma'arif, 2009), h. 44-45.

<sup>72</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 348.

<sup>73</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 348.



sosial dari sejak dini, agar hal itu menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.<sup>74</sup>

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong-menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia.<sup>75</sup> Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya.

## 5. Metode Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-tariqah* (الطريقة), *manhaj* (منهج), dan *al-wasilah* (الوصيلة). *Al-tariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator.<sup>76</sup> Menurut Nur Uhbiyati dalam *Pendidikan Islam*, metode yang dapat digunakan di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan dengan menggunakan metode teladan
- b. Pendidikan melalui nasehat
- c. Pendidikan melalui hukuman

---

<sup>74</sup>Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2011), h.17.

<sup>75</sup>Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, h. 101.

<sup>76</sup>Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 114.

- d. Pendidikan melalui cerita-cerita
- e. Pendidikan melalui kebiasaan
- f. Pendidikan melalui menyalurkan bakat
- g. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa

Berdasarkan beberapa metode di atas, menurut penulis yang benar-benar harus ditekankan yang pertama yaitu keteladanan. Karena dengan keteladanan yang dicontohkan oleh sang pendidik, maka peserta didik akan cepat bahkan akan langsung mempraktekkan apa yang di lihat.<sup>77</sup>

#### 6. Tingkat religius masyarakat

- a. Membentuk pribadi muslim yang taat

Memahami konteks pendidikan Islam di Indonesia tidak cukup hanya dengan melihat bahwa pendidikan Islam merupakan subsistem dari pendidikan nasional. Akan tetapi, pendidikan Islam juga sekaligus sebagai entitas tersendiri yang memiliki tradisi dan kultur akademik yang berbeda dengan karakteristik pendidikan pada umumnya. Di antara ciri substantifnya adalah, bahwa pendidikan Islam dibangun atas dasar kesadaran dan keyakinan umat Islam untuk menjadi pribadi muslim yang taat. Maka, wajar jika pengetahuan dan wawasan keislaman merupakan prasyarat mutlak yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam. Kesadaran semacam ini lalu menjadi *èlan vital* di kalangan pemimpin agama yang secara mandiri memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah masyarakat, baik secara individual maupun kolektif kolegal (organisasi keagamaan, *al-jam'iyah al-diniyah*).

- b. Kehidupan sosial yang baik

---

<sup>77</sup>Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, h. 115.

Proses pendidikan agama Islam disebut sebagai proses pembudayaan karena melalui pendidikan tersebut, peserta didik menerima nilai-nilai Islam yang pada akhirnya membangun pola tindakan (*pattern for behaviour*) sebagai pijakan dalam berbudaya. Proses pendidikan sebagai gejala pembudayaan memang tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut terkait dengan realitas sosial yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu-individu dan realitas objektif di luar individu yang mempunyai pengaruh kuat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan agama Islam sebagai proses pembudayaan haruslah diperhatikan latar sosial dan budaya dari peserta didik.<sup>78</sup>

Bentuk tradisional dari pendidikan Islam tersebut hingga sekarang memang masih bertahan, meskipun secara terus menerus dan masih tergerus oleh modernisasi, globalisasi, bahkan kapitalisasi pendidikan yang melanda dewasa ini. Namun demikian, sesungguhnya yang paling mengkhawatirkan dari transformasi pendidikan Islam ini bukan semata-mata pada aspek kelembagaannya, melainkan pada semakin surutnya nilai-nilai *luhur* yang menjadi urat nadi pendidikan Islam di Indonesia. Akibat buruk yang paling tidak menguntungkan secara institusional bagi keberadaan pendidikan Islam adalah pudarnya nilai-nilai kemandirian dan keikhlasan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh para pemuka agama. Sementara di sisi lain, pergeseran orientasi terhadap institusi pendidikan semakin menjurus pada proses fabrikasi yang hanya akan melahirkan manusia-manusia robot tanpa nilai dan kering dari moralitas agama.

c. Seorang pendidik harus memiliki nilai spiritual yang baik

---

<sup>78</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 250.

Seorang guru seharusnya memiliki nilai spritual yang kompetensi yang memang telah disiapkan dan dikader dengan pemahaman Islam yang universal sehingga dengan pemahaman tersebut guru-guru mampu memberikan pada setiap materi umum dengan ajaran Islam. Jika materi pendidikan umum selalu dikaitkan dengan konsep-konsep Islam, maka dapat diharapkan jiwa, mental, dan akhlak generasi Islam akan menjadi jiwa yang integral antara kehendak *Rabbaniah* dan kehendak *Insaniah*. Keadaan ini sekaligus akan dapat menghapus secara bertahap *image* yang sudah terlanjur berkembang di tengah-tengah kehidupan umat Islam bahwa ada dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.<sup>79</sup>

Ucapan, guru dan termasuk pegawai, penjaga sekolah seharusnya menerapkan segala aturan (norma) yang telah ditetapkan bersama sehingga ditutup celah untuk dilihat oleh siswa segala ucapan, akhlak yang bertentangan dengan norma yang menjadi isi dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama. Penciptaan suatu lingkungan yang bernuansa Islami adalah suatu kemestian dalam proses pembelajaran Islam. Setiap aktivitas yang ada atau yang akan dilaksanakan di lingkungan sekolah itu seyogyanya diformat sedemikian rupa sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Suasana itu diharapkan dapat memantul kepada seluruh kepribadian peserta didik.

d. Menciptakan suasana yang religius

Dalam usaha menciptakan suasana religius pada lembaga Pendidikan Islam disekolah bagi peserta didik, akan lebih banyak dengan cara praktek ajaran Islam baik secara langsung oleh siswa maupun melalui apa yang dipraktikkan oleh guru-guru. Dalam pelaksanaan praktek keagamaan tersebut dilakukan dalam dua

---

<sup>79</sup>Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, h. 19.

lingkungan, yaitu lingkungan sekolah dan luar sekolah (rumah). Siswa diharuskan melakukan sholat dhuha setiap hari yang diberi waktu untuk melaksanakannya dalam waktu 15 menit, dengan maksud agar siswa terbiasa melaksanakan sholat tersebut. Siswa juga dibiasakan membaca *al-ma'tsurat* (doa-doa yang biasa dibaca oleh Nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari) secara bersama-sama, siswa yang laki-laki dibimbing oleh guru laki-laki, dan siswi yang perempuan di bimbing oleh guru perempuan. Selain hal tersebut siswa juga dibina untuk menghafal al-Qur'an sehingga ada target-target tertentu yang harus dihafal oleh siswa, di samping menilai dan memperbaiki bacaan siswa mengenai tajwid al-Qur'an.<sup>80</sup>

e. Mengamalkan ilmu yang telah didapatkan

Sesuatu yang harus dimiliki oleh pendidik islami adalah di samping mempunyai ilmu umum juga mempunyai ilmu agama dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti mempunyai sifat penyayang, penyabar, ramah, sopan, cinta sesama, suka membantu orang yang kesusahan dan akhlak baik lainnya. Sebelum sifat-sifat ini diwariskan ke peserta didik, seorang pendidik haruslah memiliki sifat-sifat tersebut pada dirinya, sehingga siswa menjadikan akhlak guru tersebut sebagai pedoman dalam tingkah laku sehari-hari, hal ini secara tidak langsung kepribadian guru memantul pada kepribadian peserta didik.<sup>81</sup>

f. Menciptakan nuansa yang islami dalam proses belajar mengajar

---

<sup>80</sup> Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, h. 20-21.

<sup>81</sup> Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, h. 22.

Dalam sistem pendidikan Islam proses belajar mengajar harus diwarnai oleh nuansa yang Islami pula. Setiap materi pelajaran harus selalu dihubungkan dengan ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan mutlak Allah swt., sebagai penguasa ilmu. Seharusnya pendidik, berusaha memberikan materi pelajaran umum dengan mengaitkan dengan nilai agama ketika setiap kali mengajar. Seorang guru seharusnya memiliki nilai spritual yang kopetensi yang memang telah disiapkan dan dikader dengan pemahaman Islam yang universal sehingga dengan pemahaman tersebut guru-guru mampu memberikan pada setiap materi umum dengan ajaran Islam. Jika materi pendidikan umum selalu dikaitkan dengan konsep-konsep Islam, maka dapat diharapkan jiwa, mental, dan akhlak generasi Islam akan menjadi jiwa yang integral antara kehendak Rabbaniyah dan kehendak Insaniah. Keadaan ini sekaligus akan dapat menghapus secara bertahap *image* yang sudah terlanjur berkembang di tengah-tengah kehidupan umat islam bahwa ada dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.<sup>82</sup>

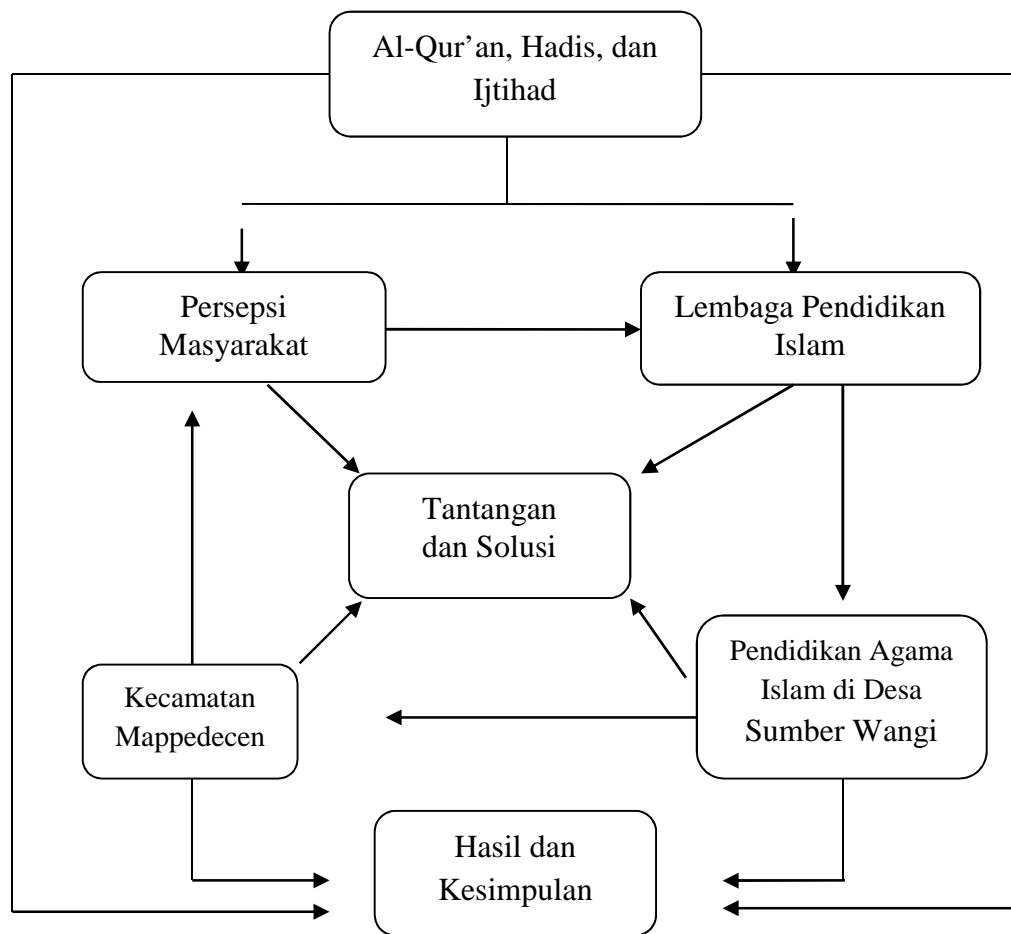
---

<sup>82</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 253.

#### D. Kerangka Pikir

Dasar teori pada penelitian ini bertitik tolak Presepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Berikut kerangka pikirnya;



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara harus di barengi dengan lembaga pendidikan yang kuat walaupun banyak tantangan yang hadapi oleh para pelaku pendidikan. Masyarakat harus memahami bahwa al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan sehingga minat masyarakat terhadap pendidikan Islam dapat terjalin dengan baik. Apabila pendidikan Islam tersebut berjalan dengan baik maka akan menghasilkan sebuah pendidikan yang berasas Islam dan sesuai dengan syariat Islam.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada yaitu kondisi mutu proses pembelajaran yang telah berlangsung selama ini dan pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang sangat penting dalam kegiatan meningkatkan mutu karakter peserta didik. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar tergantung dari psikologi guru yang membawakan materi pelajaran tersebut, dalam penelitian pendidikan agama Islam mengenai persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, penulis akan menggunakan penelitian kualitatif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini

sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong: 1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; 2) Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; 3) Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>1</sup>

Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deksriptif (*descriptive research*), yakni jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.<sup>2</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi.<sup>3</sup> Data yang diolah peneliti berupa data tertulis dan lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.

## 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

- a. Pendekatan normatif adalah pendekatan agama Islam yang memandang ajarannya dari segi al-Qur'an baik dari sudut legal formal maupun normatifnya.
- b. Pendekatan psikologis dengan alasan dapat memberikan persepsi yang baik dari masyarakat mengenai lembaga pendidikan Islam.
- c. Pendekatan pedagogik yakni pendekatan untuk menganalisa objek penelitian untuk menenmukan teori-teori persepsi masyarakat tentang lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>1</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) h. 23.

<sup>2</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Penerbit PPM, 2003), 105.

<sup>3</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 415.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Ada tiga unsur penting yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan sebuah lokasi penelitian; yaitu tempat (place), pelaku (actor), dan kegiatan (activity).<sup>4</sup> Ketiganya merupakan mata rantai dalam penetapan lokasi penelitian yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Beralamatkan di poros Tolada dan letaknya sangat strategis, yang memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu awal Desember 2018 hingga akhir Januari 2019.

## **C. Sumber Data**

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah pengolahan data untuk suatu keperluan.<sup>5</sup> Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>6</sup> Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer data yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Seperti dikatakan dan data sekunder. Adapun data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah

---

<sup>4</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 245.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 246.

1. Data primer adalah Moleong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.<sup>7</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam. Sedangkan subjek penelitiannya adalah masyarakat Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Data kedua adalah data sekunder, yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data akan didapatkan dari Ketua Yayasan, guru pendidikan agama Islam, tokoh masyarakat, kepala Dinas.

2. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Moleong menjelaskan tentang sumber data yang penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku, disertasi, buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan.<sup>8</sup> Sedangkan yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumenter, berupa informasi dari arsip-arsip seperti: profil Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, serta dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini dan kepustakaan, yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang ada kaitanya dengan penelitian ini. Data yang didapatkan harus sesuai dengan masalah yang dibahas dalam judul tersebut.

---

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002), h. 112.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h.113-116.

#### **D. *Subyek dan Objek Penelitian***

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sumber Wangi yang dipilih sebagai informan (sumber informasi) berdasarkan kriteria-kriteria yang dimilikinya. Kriteria yang dimaksud adalah; 1) karena ia banyak mengetahui sejarah perkembangan madrasah, 2) telah cukup lama dan intensif menjadi pengelola madrasah; 3) terlibat langsung dengan objek penelitian, 4) mudah ditemui karena bermukim di Desa Sumber Wangi.

Subjek atau informan ditetapkan untuk mendapatkan data akurat mengenai segala sesuatu menyangkut madrasah yang diteliti, termasuk alasan-alasan dan motivasi mereka memilih lembaga pendidikan ini untuk kelanjutan studi putra-putrinya. Mereka dianggap paling banyak mengetahui masalah yang dikaji dan terlibat langsung sebagai pendiri dan pembina madrasah di Desa Sumber Wangi.

Sebagai objek dalam penelitian ini adalah persepsi dan partisipasi masyarakat Desa Sumber Wangi terhadap madrasah. Beberapa aspek yang menarik perhatian penulis untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap madrasah di Desa Sumber Wangi adalah dinamika masyarakat dalam kaitannya dengan pembinaan madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam.

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk itu yang akan dijadikan subjek oleh penelitian ini adalah:

1. Ketua Yayasan sebagai pemeran utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Kepala Dinas sebagai pemegang kendali proses pendidikan di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

3. Guru pendidikan agama Islam sebagai guru spiritual dalam meningkatkan proses pendidikan Islam di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

4. Tokoh masyarakat di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah pelaku utama dalam proses pendidikan Islam.

Objek dalam penelitian ini adalah di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Sasaran penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi.

Data yang bersumber dari informan, peristiwa-peristiwa atau aktivitas informan, situasi yang ada di dalam latar penelitian merupakan aktivitas-aktivitas yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan madrasah yang mencerminkan pola pikir, ucapan, sikap, perasaan-perasaan, tulisan dan dokumentasi lain.

Data berupa kata-kata orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Meskipun demikian, data yang bukan berupa katakata, seperti buku, arsip, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan focus penelitian ini tidak bisa diabaikan. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis, menggunakan alat bantu perekam, kemudian dibuat transkripnya untuk dapat dipelajari dan didalami kembali. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifisir ke dalam dua bentuk; yaitu data primer dan data skunder. Data primer dijarahng melalui penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data dan dokumen-dokumen yang sangat erat

kaitannya dengan masalah penelitian, seperti dokumen tentang madrasah yang ada di Desa Sumber Wangi dan dokumen lainnya. Sedangkan data skunder diperoleh melalui penelusuran buku-buku perpustakaan dan berbagai artikel-artikel ilmiah lainnya yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini. Dalam kaitan dengan data kepustakaan ini peneliti menelaah buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti untuk dijadikan sebagai landasan teoritis pembahasan ini. Seperti konsepsi tentang masyarakat, konsepsi tentang madrasah, peran dan partisipasi masyarakat terhadap madrasah serta pola kebijakan pemerintah terhadap pengembangan madrasah sebagai *the center of excellent*, dan berbagai data lainnya. Selain itu, dicari pula kajian-kajian teori dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk digunakan dalam penelitian ini. Untuk data kepustakaan, penulis mempergunakan kartu kutipan. kartu tersebut digunakan untuk mencatat kutipan hasil bacaan. Pada kartu kutipan ditulis nama pengarang, nama buku, penerbit, tempat terbit, tahun terbit dan halamnya yang dikutip, kemudian disusun berdasarkan abjad nama pengarang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mengklasifikasi serta mentabulasi data dan pembuatan daftar kepustakaan secara alpabetis.

Data penunjang lainnya adalah foto, karena foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan dapat digunakan untuk menelaah segi segi subjektif dan hasilnya dapat pula dianalisis secara induktif. Foto yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto yang diambil sendiri oleh peneliti atau foto yang sudah tersedia di madrasah yang diteliti. Foto-foto yang dibuat peneliti diambil selama penelitian berlangsung. Setelah mengalami penyuntingan dan kemudian pemilihan, serta penyesuaian dengan fokus penelitian, foto tersebut dapat

digunakan untuk menggambarkan situasi latar penelitian. Di samping itu, data lain yang dapat digunakan adalah data statistik yang telah tersedia di madrasah yang diteliti dan begitupula yang ada di kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara. Data tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber data tambahan yang dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian. Misalnya, data statistik tentang kecenderungan bertambah atau berkurangnya jumlah siswa yang diterima pada tiap tahunnya, atau tiap semester.

#### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik dan instrumen pengumpulan data diperoleh data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian kualitatif instrument utama adalah peneliti sendiri, dimana peneliti mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.<sup>9</sup>

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah sebuah pengamatan dan pencatatan sehingga pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi juga dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.<sup>10</sup> Metode ini digunakan dalam rangka untuk menggali data tentang keadaan umum objek penelitian di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Teknik obeservasi ini membawa peneliti ke pengalaman di sini dan kini secara mendalam. Dengan demikian melalui observasi dapat ditangkap secara

---

<sup>9</sup>Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 174.

<sup>10</sup>Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.175.



mendalam mengenai persepsi, alasan dan motivasi masyarakat terhadap madrasah. Teknik ini juga memberi kesempatan untuk melihat dunia sebagaimana subjek melihat. Kegiatan observasi yang dilakukan selama penelitian dimulai dari *grand tour observation* (kegiatan observasi menyeluruh) ke seluruh aspek yang terkait madrasah, kemudian dilanjutkan dengan observasi berperan serta di bagian kecil sebuah organisasi atau madrasah. Kegiatan observasi ini dilakukan secara partisipatif dan kadang pula secara non partisipatif, dalam arti peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan mereka, tetapi hanya melakukan pengamatan secara pasif. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar saling berhubungan. Observasi partisipan dilakukan untuk melengkapi data hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng.

Sebagai langkah awal penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada kegiatan observasi terhadap “tabel hidup” yang terekspresi dalam praktik sosial, kebiasaan dan ungkapan sehari-hari. Yang dimaksudkan ‘tabel hidup’ di sini adalah berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang tersebar di masyarakat untuk selanjutnya ditafsirkan oleh peneliti untuk menemukan makna di balik dari tabel hidup tersebut. Kegiatan observasi ini tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap persoalan yang terdengar melalui indera pendengaran. Itu diperlukan apakah untuk tujuan

deskripsi semata ataukah untuk tujuan pengembangan teori. Hal tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Ada tiga tahap observasi yang dilakukan, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (untuk mencari perbedaan di antara kategori-kategori).

Ada pun data yang akan diperoleh melalui metode observasi adalah

- a. Keadaan sekolah
- b. Upaya guru pendidikan agama Islam
- c. Keadaan pembelajaran di kelas

## 2. Wawancara

Sugiono menjelaskan wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>11</sup> Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Jenis wawancara yang dipergunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), bisa digali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan.

Oleh karena itu, wawancara terstruktur sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian konvensional menjadi tidak relevan. Yang diperlukan

---

<sup>11</sup>Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 140.

adalah wawancara tak berstruktur yang bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin dan sedalam mungkin. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandarized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview* atau *active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Untuk menentukan orang yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Artinya, berdasarkan pendapat informan penelitian diperoleh subjek yang kira-kira dapat memberikan informasi berkenaan dengan fokus penelitian. Misalnya, hal-hal yang berkenaan dengan persepsi dasar masyarakat terhadap sistem pendidikan madrasah, baik dari segi kurikulum atau sistem pembelajarannya, lebih banyak ditanyakan kepada guru dan wali murid madrasah. Untuk melihat seberapa jauh partisipasi masyarakat terhadap madrasah, peneliti lebih cenderung bertanya kepada komite madrasah. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan, wawancara lebih banyak ditujukan kepada pemerintah atau instansi yang menangani madrasah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama. Dengan demikian, wawancara ini dilakukan kepada stakeholder madrasah, ketua yayasan, tokoh masyarakat dan pemerintah.

Isi pokok yang digali dari wawancara antara lain: 1) pandangan umum masyarakat tentang madrasah; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat; 3) Keunggulan dan kekurangan yang dimiliki madrasah; 4) peluang

dan tantangan madrasah sebagai lembaga pendidikan pavorit; 5) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap madrasah, dan; 6) upaya-upaya yang dilakukan untukmemajukan madrasah ke depan.

Dalam wawancara, ada beberapa tahapan-tahapan yang mesti diperhatikan, yaitu: 1) menyusun pedoman wawancara sebagai kerangka acuan dalam berwawancara. Pedoman ini dibuat agar dalam berwawancara peneliti tidak lepas control dari subtansi persoalan; 2) untuk menjaga hasil orisinalitas wawancara, diupayakan dengan menggunakan alat perekam suara (*tape recorder*), kecuali jika informan keberatan; 3) peneliti tetap memberikan pilihan bagi informan bila ada yang menginginkan namanya atau identitasnya dirahasiakan; 4) agar informan dapat mengungkapkan pokok-pokok pikirannya secara terbuka, peneliti menciptakan suasana kekeluargaan, keakraban, santai, dan rileks; 5) peneliti juga mencari waktu yang tepat dengan mengkonfirmasi kesedian dan memastikan informan betul-betul siap untuk diwawancarai; 6) dalam proses wawancara, peneliti membuat catatan khusus untuk mencatat sikap dan *mimic* informan untuk mengetahui kebenaran informasi yang disampaikan kepada peneliti.

### 3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto berpendapat teknik dokumentasi yaitu mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majallah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan lain sebagainya. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi merupakan metode untuk mencari data yang suda dicatat dalam bentuk dokumen. Adapun data yang diperoleh melalui metode dokumentasi yaitu:

#### a. Jumlah guru

- b. Jumlah peserta didik
- c. Keadaan fasilitas
- d. Keadaan struktur organisasi
- e. Denah lokasi

## **F. *Teknik Analisis dan Pengolahan Analisis Data***

### **1. Pengolahan data**

#### **a. *Editing* data**

Proses *editing* merupakan proses di mana penulis melakukan klarifikasi dari data yang telah terkumpul, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Proses klarifikasi menyangkut memberikan penjelasan mengenai apakah data yang sudah terkumpul akan menciptakan masalah konseptual atau teknis pada saat penulis melakukan analisa data. Dengan adanya klarifikasi ini diharapkan masalah teknis atau konseptual tersebut tidak mengganggu proses analisa sehingga dapat menimbulkan bias penafsiran hasil analisa. Keterbacaan berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan sebagai justifikasi penafsiran terhadap hasil analisa.

Sebaiknya pekerjaan memeriksa (*editing*) ini dilakukan pada waktu masih dilapangan, (di tempat pengukuran/laboratorium) baik oleh peneliti maupun oleh pencacah (*enumerator*). Maksudnya, jika ternyata masih terdapat ketidaklengkapan, ketidaksempurnaan, ketidak jelasan atau ketidaktepatan. Hal itu akan lebih mudah menghubungi responden/informan atau sumber data, untuk memperbaikinya atau melakukan pengukuran ulang. Coba bayangkan jika pekerjaan pemeriksaan itu tidak dilakukan ditempat penelitian. Bila kemudian

terdapat hal-hal yang belum sempurna, terpaksa harus kembali lagi ketempat penelitian (berarti data yang telah dikumpulkan itu, tersebut tidak lengkap tidak bisa digunakan. tidak ikut diolah atau analisis, terpaksa dibuang). Berarti tenaga dan dana habis, tak berguna/bermanfaat karena data tidak lengkap atau tidak baik. Lebih parah lagi bila data yang akan diolah itu ditetapkan jumlahnya misalnya 30 unit (satuan pengukuran). Bila dibuang satu atau dua unit/satuan, berarti harus atau wajib dilakukan pengukuran lagi ke lapangan (karena tak boleh ditulis dikira-kira sendiri).

b. Pengkodean (*coding*)

*Coding* adalah memberikan kode-kode atau tanda-tanda terhadap catatan-catatan observasi, wawancara dan kuesioner beserta isi/jawabannya. Kode itu dapat berupa huruf, angka-angka untuk nomor ataupun untuk nilai, lambang-lambang dan sebagainya. Maksud pengkodean ini adalah untuk mempermudah pengolahan (analisis) data, terutama jika data atau informasi itu dianalisis melalui table-tabel (analisis). Terdapat dua pekerjaan pemberian kode: *Pertama*, pemberian kode pada catatan atau isi kuesioner; *Kedua*, pemberian kode pada isi catatan-catatan atau isi kuesioner (pada informasi).

2. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Oleh karena itu, proses analisis data penelitian ini dimulai sejak peneliti memasuki latar penelitian dengan cara menelaah setiap data yang dikumpulkan, baik data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, dalam bentuk catatan lapangan, wawancara mendalam yang sudah ditranskripsikan ke dalam bentuk ketikan komputer, dokumen resmi, hasil

perbincangan informal dan foto. Semua data yang sudah dikumpulkan itu dibaca, dipelajari dan ditelaah secara hati-hati dan mendalam.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data tersebut direduksi dengan cara melakukan abstraksi yang berisi rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada dalam konteksnya serta mempunyai pengertian yang jelas. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga kesimpulan finalnya dapat dibuat.
- b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan kepada aspek yang diteliti. Dengan demikian kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.
- c. Simpulan atau verifikasi, yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif yang merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan

terus-menerus. Menurut Miles sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin<sup>12</sup> bahwa analisis model interaktif, terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data dan simpulan atau verifikasi data.

Penelitian ini juga menerapkan prinsip dan teknik analisis komparasi secara konstan (*constant comparative analysis*)<sup>13</sup> sepanjang proses penelitian berlangsung. Dengan menerapkan prinsip dan teknik komparasi secara konstan tersebut, maka strategi observasi dan wawancara sebagaimana dijelaskan sebelumnya menjadi tidak mungkin berlangsung linear, melainkan bolak-balik, interaktif dan berbentuk siklus. Karenanya, kegiatan pengumpulan dan analisis data juga pada dasarnya langsung simultan sepanjang proses penelitian berlangsung sebagaimana yang diajukan Huberman dan Miles.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 99.

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, h. 71.

<sup>14</sup> M.b. Miles dan A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Djedjep Roehadi dengan judul; “Analisa Data Kualitatif”, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1992), h. 40.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Monografi Desa Sumber Wangi**

Desa Sumber Wangi merupakan salah satu desa di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Desa ini memiliki luas wilayah 3.24 Km<sup>2</sup> dengan jumlah Dusun sebanyak dua Dusun. Desa Sumber Wangi terletak sebelah Selatan Kecamatan Mappedeceng 11 Km dari ibukota kecamatan dan 24 km dari ibukota kabupaten, yang terletak pada ketinggian 10 mdpl. Adapun batas-batas dari Sumber Wangi adalah sebagai berikut;

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa Hasanah Kecamatan Mappedeceng.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Desa Sumber Harum Kecamatan Mappedeceng.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Desa Tolada Kecamatan Malangke.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Desa Mangalle Kecamatan Mappedeceng.<sup>1</sup>

##### **2. Demografi Desa Sumber Wangi**

Jumlah penduduk Desa Sumber Wangi pada Tahun 2017, sebanyak 510 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 137 KK.

Adapun rincian dari jumlah penduduk tampak pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Sumber Data : Arsip Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng 2019.

**Tabel 4.1**  
**Rincian Jumlah Penduduk di Desa Sumber Wangi**

No.	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sumber Baru I	135	94	229
2.	Sumber Baru II	139	142	281
	Jumlah	274	236	510

Sumber Data; Arsip Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Tahun 2019.

### 3. Kondisi sosial ekonomi warga Desa Sumber Wangi

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Sumber Wangi tergantung mata pencaharian mayoritas masyarakatnya dari hasil pertanian atau perkebunan. Masyarakat Desa Sumber Wangi memiliki mata pencaharian sekitar 80% pekerja pekebun dan buruh tani, selebihnya 20% adalah pedagang, pegawai negeri dan swasta serta pekerja lainnya.

Tingkat pendapatan masyarakat belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup yang maksimal dikarenakan adanya beberapa kendala yang dihadapi khususnya pada petani/pekebun dengan adanya hama penyakit yang menyerang tanaman terutama pada tanaman kakao (cokelat) sehingga membutuhkan perawatan yang lebih banyak sedang hasil lebih sedikit, begitu juga pada tanaman kelapa sawit yang harganya masih terbilang murah. Ditambah harga kebutuhan pokok yang makin hari semakin meningkat. Akan tetapi keadaan tersebut tidak hanya terjadi di wilayah Desa Sumber Wangi namun wilayah lain juga keadaannya sama.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Arsip Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Tahun 2019.

#### 4. Profil Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi

Madrasah Tsanawiyah As'adiyah yang berdiri sejak tahun 1995 merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah binaan Yayasan As'adiyah yang berpusat di Kota Sengkang Provinsi Sulawesi Selatan. Yayasan As'adiyah mengelola berbagai pesantren yang tersebar di berbagai provinsi, khususnya di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Timur, serta beberapa madrasah di provinsi Riau dan Jambi.

Sebagai salah satu madrasah binaan As'adiyah, Madrasah Tsanawiyah As'adiyah yang terletak di Desa Sumber Wangi menjadi cabang yang ke-29; madrasah ini menerapkan pola pembelajaran pagi dan siang hari.

Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi yang saat ini dipimpin oleh Abd. Halim, S.Pd., M.Pd. memiliki 14 orang pendidik dan tenaga kependidikannya. Rinciannya sebagaimana termapir.

Adapun jumlah peserta didik pada kelas VII berjumlah 10 siswa, kelas VIII berjumlah 5 siswa dan kelas IX berjumlah 4 siswa, jadi total siswa adalah 19 orang.<sup>3</sup> Bila dikonversi dalam tabel, tampak sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Peserta Didik MTs As'adiyah 29

No.	Rombongan Belajar	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII	10
2.	Kelas VIII	5
3.	Kelas IX	9
	Jumlah	19

---

<sup>3</sup>Arsip Tata Usaha MTs As'adiyah Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Tahun 2019.

Pelaksanaan proses belajar dan mengajar ditunjang oleh sarana pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Sarana Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi

No.	Sarana Madrasah	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	3 lokal	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 lokal	
3.	Ruang Guru	1 lokal	
4.	Toilet Guru	1	
5.	Toilet Siswa	1	
6.	Kantin	1	

Sumber Data: Tata Usaha MTs As'adiyah Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Tahun 2019.

## ***B. Persepsi Masyarakat terhadap Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam***

### **1. Persepsi umum masyarakat terhadap madrasah**

Sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan terdahulu yang menjadi pokok persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan madrasah adalah kondisi fisik dan lingkungan madrasah, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki madrasah, kurikulum, guru, kualitas SDM, manajemen kepemimpinan kepala madrasah. Dengan demikian, untuk memahami lebih mendalam tentang persepsi masyarakat Desa Sumber Wangi terhadap madrasah, penulis sengaja mendeskripsikan beberapa aspek, yaitu:

- a. Persepsi masyarakat dari aspek pemahaman dasar tentang madrasah;
- b. Persepsi masyarakat tentang keunggulan dan kelemahan madrasah,

- c. Persepsi masyarakat tentang hubungan madrasah dengan masyarakat;
- d. Persepsi masyarakat tentang *prototype* madrasah favorit.

Peneliti berasumsi bahwa aspek-aspek tersebut adalah aspek-aspek yang tergolong umum dan sering menjadi sorotan masyarakat terhadap lembaga pendidikan madrasah yang sampai saat ini masih menjadi bahan diskusi di kalangan praktisi pendidikan Islam untuk mencari solusi alternatif pemecahan dari berbagai masalah yang dihadapi madrasah dewasa ini.

Selanjutnya dalam bab ini penulis sajikan hasil penelitian yang penulis peroleh dari hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Penelitian ini penulis sajikan secara berurutan sesuai dengan aspek-aspek penelitian yang telah penulis pilih sebagai berikut:

- a. Persepsi dasar masyarakat tentang madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penulis dapat mengklasifikasikan persepsi mereka menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok informan yang lebih melihat madrasah dari aspek kurikulumnya. Pendapat kelompok informan pertama dapat penulis sampaikan bahwa mereka mempunyai pendapat yang sama dan lebih menfokuskan pada aspek materi atau mata pelajaran yang diajarkan dengan pandangan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama lebih banyak dari sekolah umum. Pendapat singkat dan sederhana ini disampaikan oleh beberapa orang informan yang berprofesi sebagai kepala madrasah dan guru madrasah. Informan yang terdiri atas guru-guru madrasah ini, mereka lebih memperjelas pendapatnya dengan menjelaskan pelajaran-pelajaran agama yang diajarkan di madrasah seperti Aqidah Akhliah, Fiqih, Al-Qur'an Hadis dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Salah satu pendapat informan yang sama dengan pendapat kelompok ini adalah pendapat Muliadi, yang menyatakan bahwa di madrasah selain diajarkan pelajaran umum juga diajarkan pelajaran-pelajaran agama lebih mendalam seperti: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>4</sup>

Kedua, kelompok informan lebih melihat eksistensi madrasah dari aspek kelembagaannya. Mereka berpendapat bahwa madrasah adalah sebuah lembaga atau institusi pendidikan Islam di samping sekolah yang pengelolaannya secara administratif berada di bawah naungan Kementerian Agama. Kelompok informan kedua ini terdiri atas beberapa orang informan, masing-masing dari instansi Kementerian Agama, yakni H. M. Alwi Yunus, (Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara), Haji Daeng Magguna (pemerhati lembaga pendidikan Islam Luwu Utara).

Ketiga, kelompok informan memandang madrasah sebagai tempat untuk mendidik anak agar mereka bisa berakhlak mulia. Pandangan ini disampaikan oleh informan yang berlatar belakang sebagai tokoh masyarakat dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Salah satu aspek terpenting yang dapat dilihat di madrasah adalah adanya pendidikan akhlaqul karimah. Di samping ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, guru atau yang membina ana'-ana' tidak saja berfungsi sebagai pengajar, akan tetapi juga bisa memberi teladan kepada murid-muridnya. Dengan adanya pemberian contoh teladan, maka secara tidak langsung guru memberikan

---

<sup>4</sup> Abdul Halim, Kepala MTs As'adiyah Desa Sumber Wangi, "Wawancara", di Desa Sumber Wangi, tanggal 15 Januari 2019.

pendidikan akhlak kepada murid-muridnya. Inilah yang sangat diharapkan di madrasah.<sup>5</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak dan moral merupakan aspek penting yang harus mendapatkan perhatian bagi para pengelola madrasah. Sebab hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi pihak madrasah bila dibandingkan dengan sekolah umum. Oleh sebab itu, dalam melakukan pembinaan akhlak dan moral kepada murid lebih ditekankan pada pemberian contoh teladan bagi para guru, pembina dan pengasuh madrasah.

b. Persepsi masyarakat tentang keunggulan dan keterbatasan madrasah.

Persepsi masyarakat dalam aspek keunggulan madrasah, sejumlah informan yang terdiri dari guru-guru madrasah, kepala madrasah, dan pejabat Kantor Kementerian Agama, menyatakan pendapatnya dengan singkat. Pendapat informan yang dapat mewakili pendapat kelompok ini adalah yang dikemukakan oleh H. M. Alwi Yunus, Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Luwu Utara, bahwa keunggulan madrasah yang paling menonjol adalah adanya penekanan khusus lembaga pendidikan madrasah dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, sehingga alokasi waktu yang disiapkan dalam kurikulum untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak. Berbeda dengan di sekolah umum yang mata pelajaran agama hanya diberikan 2 jam saja/minggu.<sup>6</sup>

Selanjutnya, Syarifuddin menambahkan bahwa menurut budaya masyarakat Indonesia pada umumnya dan lebih khusus masyarakat Desa Sumber

---

<sup>5</sup> Hasnaini, Guru MTs As'adiyah, "Wawancara", di Desa Sumber Wangi, tanggal 14 Januari 2019.

<sup>6</sup>H. M. Alwi Yunus, Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, "Wawancara", di Masamba tanggal 28 Januari 2019.

Wangi yang tergolong masyarakat religius, masih sangat memandang perlu dan memperhatikan terhadap keberlangsungan pendidikan agama termasuk dalam hal ini adalah madrasah, sebab madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih senantiasa memberikan perhatian lebih besar pada aspek penanaman nilai-nilai agama, moral, dan akhlak anak didik.<sup>7</sup>

Informan lain dari salah seorang pemuka agama, sekaligus pemerhati lembaga pendidikan Islam di Luwu Utara, bahwa keunggulan madrasah yang paling langka dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain adalah diterapkannya pendidikan ganda di madrasah. Yang dimaksud pendidikan ganda adalah, adanya usaha proporsionalitas dalam pendidikan, yakni madrasah dan kurikulumnya berusaha untuk menyeimbangkan dalam transformasi ilmu pengetahuan antara ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama.

Beliau menambahkan bahwa madrasah selain menyiapkan peserta didik agar terampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, madrasah juga membangun dasar moral dan akhlak peserta didik dengan pendidikan agama (Islam) dengan lebih serius. Bahkan selain madrasah berusaha untuk menyeimbangkan kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan umum, madrasah sekarang ini juga terus mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya agar benar-benar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Usaha-usaha madrasah dalam hal ini yakni melalui adanya tambahan pelajaran yang bersifat keterampilan (*life skill*) misalnya ilmu komputer, bahasa asing dan lain-lain.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, "Wawancara, di Desa Sumber Wangi, tanggal 17 Januari 2019.

<sup>8</sup> H. Daeng Maggana, Pemuka Agama dan pemerhati lembaga pendidikan Islam, "Wawancara", di Amassangan, 20 Januari 2019.



Sedangkan persepsi masyarakat dalam aspek keunggulan dan keterbatasan madrasah, beberapa orang informan berpendapat bahwa kelemahan dan kekurangan madrasah adalah masih rendahnya kualitas madrasah dibandingkan dengan sekolah umum. Sebagian informan ini menambahkan bahwa rendahnya kualitas madrasah, salah satunya bisa dilihat dari kondisi madrasah yang memperhatikan keadaan gedung, sarana dan prasarana, selain informan yang terdiri dari beberapa orang kepala sekolah dan guru menyatakan pendapat bahwa kurang dikenalnya madrasah dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain adalah salah satu kelemahan atau kekurangan dari madrasah. Akibat dari kurang dikenalnya madrasah ini mengakibatkan pemahaman yang keliru terhadap madrasah. Selanjutnya pemahaman yang keliru terhadap madrasah ini mengakibatkan berkembangnya imej di masyarakat bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang tidak bermutu dan tidak menjamin masa depan siswa.<sup>9</sup>

Beberapa informan mengemukakan bahwa masih adanya pemahaman yang keliru terhadap madrasah, menyebabkan madrasah dianggap hanyalah sebagai lembaga pendidikan alternatif. Madrasah hanya dijadikan tempat pelarian atau buangan dari siswa yang tidak diterima di lembaga pendidikan umum atau yang lainnya. Seakan-akan madrasah menjadi bengkel peserta didik, yang memiliki typical *madongo* (bodoh), *betta* (nakal), dan *kasiasi* (miskin). Ketiga typical inilah yang membuat pengelola madrasah harus bekerja semaksimal mungkin untuk mengatasi problematika yang dihadapi oleh madrasah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Anonim, "Wawancara", di Desa Sumber Wangi, tanggal 18 Januari 2019.

<sup>10</sup> Anonim, "Wawancara", di Desa Sumber Wangi, tanggal 18 Januari 2019.

Dengan adanya kenyataan seperti ini madrasah mulai saat ini harus bekerja keras dan segera berbenah diri berusaha untuk meningkatkan kualitasnya dan selanjutnya madrasah harus dapat mensosialisasikan informasi yang benar tentang madrasah kepada masyarakat meskipun disadari bahwa hal ini bukanlah merupakan tugas yang ringan untuk dijalankan.

c. Persepsi masyarakat tentang madrasah sebagai lembaga favorit

Dalam kaitan ini, terdapat dua pendapat. Pertama, menyatakan bahwa madrasah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan favorit dengan alasan bahwa:

- 1) Adanya *image* yang berkembang dalam masyarakat bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan kelas dua.
- 2) Kurangnya sosialisasi dan informasi yang benar dalam berbagai hal tentang madrasah.
- 3) Mutu madrasah pada umumnya berada di bawah sekolah umum terutama madrasah swasta.

Salah satu pandangan yang dianggap dapat mewakili kelompok ini adalah pandangan yang dikemukakan Gasa, bahwa melihat keterbatasan bantuan dana yang ada, juga perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan madrasah saat ini, jangankan menjadi pilihan favorit, jalan di tempat saja susah. Beberapa madrasah yang ada di Desa Sumber Wangi ini sudah tutup hanya gara-gara tidak ada lagi gurunya karena sudah pensiun, sehingga tidak ada lagi yang bisa mengajar. Di samping itu, kecenderungan sebagian masyarakat memang lebih

memilih sekolah karena gedung madrasah yang hanya sekedar apa adanya dan tidak mencerminkan sebagai lembaga pendidikan yang Islami.<sup>11</sup>

Pendapat kedua, menyatakan bahwa madrasah bisa menjadi pendidikan favorit. Informan yang menyatakan pendapat seperti ini memiliki alasan yang beragam, umumnya mereka berargumen bahwa pada dasarnya semua lembaga pendidikan mempunyai peluang dan kesempatan yang sama untuk menjadi lembaga pendidikan favorit. Untuk menguatkan pendapat ini, Seorang informan mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi madrasah agar bisa menjadi lembaga pendidikan favorit. Informan tersebut menyatakan bahwa agar madrasah bisa menjadi lembaga pendidikan pavorit harus memiliki bebebrapa syarat yaitu; 1) Madrasah harus meningkatkan kualitasnya baik fisik maupun non fisik agar tidak kalah dengan sekolah umum, 2) Madrasah harus dapat memberikan informasi yang benar dalam berbagai hal tentang madrasah misalnya tentang *output* madrasah, serta membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat, 3) Madrasah harus terintegrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan performansi madrasah seperti ini, akan mampu mengangkat citra madrasah di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat menjadikannya sebagai lembaga pendidikan pilihan pavorit. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa usaha-usaha untuk membangun dan mengembangkan madrasah ke depan harus benar-benar dilakukan karena masyarakat sekarang sudah mulai menerima madrasah, bahkan

---

<sup>11</sup> Gasa, warga masyarakat Desa Sumber Wangi, "Wawancara," di Desa Sumber Wangi, tanggal 17 Januari 2019.

mereka memilih dan memasukkan anaknya ke madrasah sebagai kelanjutan pendidikannya.<sup>12</sup>

d. Persepsi masyarakat tentang *prototype* madrasah ideal.

Semua informan yang peneliti temui selama penelitian memiliki persepsi yang sama. Perbedaan pendapat yang ada dalam hal ini hanya terletak pada urutan atau prioritas dalam menempatkan pendapat-pendapat informan tentang madrasah yang ideal. Umumnya mereka menyatakan bahwa madrasah yang ideal adalah madrasah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Berkualitas, baik fisik maupun non fisik. Kualitas fisik ini meliputi tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai. Sedangkan kualitas non fisik meliputi guru yang profesional dan kompeten, serta kurikulum yang baik.

2) Biaya pendidikan yang terjangkau.

Keseluruhan informan mempunyai pendapat yang sama, yakni menempatkan aspek kualitas pendidikan sebagai prioritas utama sebagai pertimbangan dalam menentukan lembaga pendidikan yang ideal, lalu kemudian aspek biaya. Alasan mereka ini kurang lebih sama, yakni madrasah yang ideal adalah madrasah yang biaya pendidikannya terjangkau oleh masyarakat. Sebab sebagus apapun kualitas madrasah tapi kalau biaya pendidikannya tidak atau kurang terjangkau oleh masyarakat di mana madrasah itu berada, maka madrasah hanya akan menjadi pilihan alternatif.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> H. M. Alwi Yunus, Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, "Wawancara", di Masamba, tanggal 28 Januari 2019.

<sup>13</sup> H. M. Alwi Yunus, Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, "Wawancara", di Masamba, tanggal 28 Januari 2019.

Salah satu pandangan yang dapat mewakili beragam pandangan tentang sekolah atau madrasah ideal adalah pandangan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, bahwa tentang madrasah ideal ke depan, saya rasa dalam hal ini bagaimana sebenarnya konsep departemen agama tentang madrasah itu. Kemudian yang kedua, bagaimana nanti pola kerjasama yang dibangun antara pemerintah daerah dan madrasah atau Kementerian Agama. Mislanya, bila kaitan untuk melihat sekolah sehat, pemerintah memasukkan madrasah dan pemerintah selalu memberikan support karena mengangkat nama daerah. Jadi dalam hal ini diharapkan agar setiap kegiatan agar supaya Kementerian yang membina lembaga pendidikan setiap daerah harus memperlihatkan konsep yang jelas kepada kita semua agar supaya menjadi bahan kajian bagi kita ke depan dalam upaya pengembangan. Harus ada istilah transparansi tujuan yang mau dilaksanakan.<sup>14</sup>

Pandangan di atas, tidak secara rinci menyebutkan karakteristik madrasah yang ideal. Namun ia hanya mengembalikan kepada pihak institusi induk sebagai penyelenggara pendidikan atau yang mewadahi madrasah tersebut.

e. Persepsi masyarakat tentang hubungan masyarakat dengan madrasah.

Dalam kaitan ini, sebagian besar informan menganggap bahwa madrasah selama ini sudah bekerjasama dengan masyarakat, namun bentuk kerjasama yang dilakukan baru hanya sebatas menyekolahkan anaknya ke madrasah. Selebihnya tidak ada bentuk kerjasama. Salah satu pandangan yang mewakili informan dapat dikemukakan bahwa hubungan madrasah dengan masyarakat sebenarnya sudah lama terjalin. Hal ini tampak ketika masyarakat ingin mendirikan madrasah atau

---

<sup>14</sup> Nurul Haq, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, "Wawancara," di Masamba, tanggal 28 Januari 2019.

dalam hal menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah. Dalam struktur organisasi yang ada di madrasah pun, sebenarnya sudah ada humas yang membidangi masalah ini. Begitupula sudah dikenal istilah komite madrasah, namun hanya sekedar melengkapi struktur organisasi saja. Humas dan komite madrasah tidak lebih dari sekedar nama saja. Dalam hal bentuk dan pola kerjasama yang dapat saling memberi kontribusi kepada madrasah tidak ada.<sup>15</sup>

Pandangan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara madrasah dengan masyarakat di Desa Sumber Wangi sudah terjalin dengan baik dengan bentuk yang beragam. Namun bentuk hubungan tersebut belum memainkan fungsi dan perannya masing-masing sehingga belum mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan dan peningkatan kualitas madrasah yang ada. Hal serupa disampaikan oleh salah seorang pengurus komite madrasah bahwa sejak ditunjuk menjadi komite madrasah namun saya sendiri tidak tau apa yang mesti saya perbuat untuk membantu madrasah dalam mengembangkan kualitasnya, kecuali hanya sekedar menghadiri undangan bila diundang dalam sebuah rapat, sebab kalau kita mencoba untuk melakukan kerjasama dengan orang tua siswa untuk membantu madrasah dalam hal pendanaan misalnya itu sangat sulit karena rata-rata mereka berekonomi lemah. Sehingga ya, kita tidak bisa melakukan apa-apa. Seandainya kondisi ekonomi orang tua siswa mapan, mungkin saja ada yang bisa disumbangkan untuk kepentingan madrasah.<sup>16</sup>

Kedua pandangan di atas merefleksikan belum optimalnya hubungan madrasah dengan masyarakat yang ada dalam hal saling memberi kontribusi

---

<sup>15</sup> Anonim, "Wawancara", di Desa Sumber Wangi, 16 Januari 2019.

<sup>16</sup> Anonim, "Wawancara", di Desa Sumber Wangi, 16 Januari 2019.

terhadap madrasah dan masyarakat sekitar. Belum optimalnya partisipasi dan fungsi-fungsi yang harus diembang sebagai komite madrasah menunjukkan rendahnya partisipasi masyarakat terhadap madrasah dalam memberikan kontribusi positif bagi pengembangan madrasah yang ada. Meskipun kebijakan dalam kaitannya dengan manajemen berbasis madrasah sudah lama diinstruksikan.

Persoalan persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap madrasah di Desa Sumber Wangi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang paling mendasar yang ada di masyarakat seperti persepsi dasar, kebutuhan dasar, kondisi perekonomian dan kesejahteraan serta lingkungan pendidikan. Berdasarkan kondisi yang ada, setelah dilakukan analisis emik, maka penulis menemukan beberapa hal mendasar yang menarik dikemukakan tentang makna madrasah bagi masyarakat Desa Sumber Wangi.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam inidengan dukungan fasilitas dan pendanaan yang serba terbatas ternyata memiliki kekuatan bertahan hidup yang sedemikian kuatnya, sehingga lembaga pendidikan Islam ini sekalipun sulit mengalami kemajuan akan tetapi memiliki ketahanan hidup yang luar biasa. Madrasah yang terkadang masih disebut sebagai lembaga pendidikan yang *marginal*, *second class*, atau *step child* (anak tiri), ternyata di Desa Sumber Wangi hingga hari ini masih tetap eksis, dipertahankan, dibela dan bahkan setiap tahun terdapat sejumlah madrasah yang jumlah muridnya meningkat.

Jika mengacu pada teori sosiologi, bahwa sesuatu akan tetap bertahan sepanjang sesuatu itu memang dibutuhkan oleh masyarakatnya. Dalam kaitan ini, madrasah pada masyarakat tertentu, memang lebih dibutuhkan daripada lembaga

pendidikan umum, sehingga madrasah tetap eksis di tengah-tengah masyarakat bagaimanapun keadaannya.

## 2. Persepsi masyarakat Desa Sumber Wangi terhadap Madrasah As'adiyah

Dalam kehidupan sehari-hari, semua orang tidak akan terlepas dari sebuah proses yaitu pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun Informal. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh setiap manusia. Karena dalam kesehariannya manusia selalu melampaui setiap tahap perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Dengan adanya proses tersebut maka manusia dituntut senantiasa belajar dari setiap pengalaman yang telah dialaminya.

Pendidikan, dalam maknanya yang umum, merupakan realisasi perkembangan individu dan masyarakat secara benar dan menyeluruh serta pengayaan kesempatan harmonisasi dan adaptasi antara keduanya. Dengan demikian, pendidikan merupakan urgensi sosial bagi individu dan masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidupnya individu tidak berada dalam ruang hampa. Sejak kelahirannya, seorang anak tidak bersandar pada dirinya sendiri, dan juga tidak dapat hidup dengan sekedar pertumbuhan organis (biologis) sepanjang hayatnya. Secara perlahan seorang anak pasti memperoleh sifat-sifat sosial agar menjadi makhluk sosial yang dapat memahami dan beradaptasi dengan pola hidup yang berlaku di dalam masyarakat.

Syarifuddin mengatakan bahwa kedatangan kepala Madrasah sekarang adalah untuk menangani Madrasah agar dapat berkembang dengan baik. Hal ini



disebabkan karena kendala yang terjadi pada kepala Madrasah sebelumnya.<sup>17</sup> Abdul Halim mengatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yakni masyarakat kurang berminat, sehingga masyarakat tidak menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng.<sup>18</sup> Selain itu, Hasnaini juga mengatakan bahwa pada awal mula berdirinya Madrasah ini berjalan dengan baik, namun setelah terjadi penyimpangan-penyimpangan oleh kepala Madrasah sebelumnya sehingga, masyarakat tidak lagi mempercayai Madrasah tersebut untuk dapat menyekolahkan anaknya. Belajar dari sejarah perkembangannya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang melingkupi, mulai dari zaman kerajaan dengan bentuknya yang sangat sederhana. Namun kondisi Madrasah As'adiyah Sumber Wangi saat ini bahwa kurangnya peserta didik yang sekolah di tempat tersebut membuat kewalahan dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan dalam segala lini. Dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki dua karakter secara umum. Pertama, melaksanakan peranan fungsi dan harapan untuk mencapai tujuan dari sebuah sistem. Kedua mengenali individu yang berbeda-beda dalam peserta didik yang

---

<sup>17</sup>Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, "Wawancara" di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

<sup>18</sup>Abdul Halim, Kepala Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>19</sup>Hasnaini, Guru , "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Senin 14 Januari 2019.

memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan. Kemudian sebagai agen perubahan lembaga pendidikan berfungsi sebagai alat:

- a. Pengembangan pribadi
- b. Pengembangan warga
- c. Pengembangan budaya
- d. Pengembangan bangsa

Lembaga pendidikan semacam ini dikategorikan sebagai lembaga pendidikan di sekolah. Karena proses pendidikan diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

Menurut Gasa bahwa bahwa Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi belum maksimal dalam melakukan proses pendidikan dan belum dapat mewujudkan peran Madrasah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pembangunan lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan Madrasah yang aman, damai, dan sejahtera. Sejalan dengan realitas kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat, maka pengembangan nilai-nilai serta peningkatan mutu pendidikan tentunya menjadi tema pokok dalam rencana kerja pemerintah dalam membangun lembaga pendidikan. Tetapi hal tersebut tidak menunjang keberhasilan di madrasah karena kurangnya sarana dan prasarana di madrasah, kemudian tingkat pemahaman masyarakat tidak mengarahkan pendidikan Islam. Masyarakat pada umumnya lebih menyukai anaknya di sekolahkan pada sekolah umum dibandingkan dengan madrasah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Gasa, Masyarakat, *Wawancara*” di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum’at tanggal 17 Januari 2019.

Pandangan hidup (teologi) seorang muslim berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-sunnah tersebut. Hal itu yang demikian dilakukan karena dalam teologi umat Islam al-Qur'an dan al-sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja. Pandangan Islam yang sangat minim pada masyarakat sehingga para orang tua lebih bangga anaknya bersekolah tempat umum dibandingkan dengan Madrasah.

Lariham mengatakan lembaga pendidikan Islam harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada satu sisi, dapat menumbuhkan kembangkan para peserta didik yang memiliki wawasan luas tidak ketinggalan informasi terhadap modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Pada sisi lain, belum dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan belum mampu pula dalam mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban dan pula tidak mengait masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah.<sup>21</sup>

Abdul Halim pun mengatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Desa Sumber Wangi adalah kurang memberikan hasil yang maksimal bahkan sangat minim dengan situasi yang terjadi saat ini. Hal tersebut terjadi karena kurang minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Selain itu, sarana yang kurang memungkinkan untuk guru dan siswa. Kemudian guru yang sangat kurang dalam

---

<sup>21</sup>Lariham, Guru MTs As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Rabu 16 Januari 2019.

melakukan pembinaan. Kebanyakan masyarakat tidak memahami lembaga pendidikan Islam. Dinamika pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat penting, karena pendidikan agama adalah fondasi bagi keberhasilan hidup seseorang. Minat masyarakat terhadap Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Desa Sumber Wangi sangat rendah bila dibandingkan dengan pendidikan di menengah pada umumnya.<sup>22</sup>

Senada dengan diungkapkan oleh Junahari bahwa persepsi masyarakat terhadap Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak sesuai dengan kebutuhan masa depan. Ilmu pengetahuan umum diberikan dengan utuh dan baik. Sehingga kemampuan yang dimiliki oleh lulusan dari sekolah ini sudah masih kurang maksimal. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendidikan umumnya tidak memiliki kesamaan yang dapat mempengaruhi masyarakat.<sup>23</sup>

Sedangkan Syarifuddin mengatakan bahwa masyarakat Desa Sumber Wangi sangat selektif dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak mereka. Mereka berharap lembaga pendidikan yang telah terpilih mampu memberikan pengaruh yang sempurna bagi masa depan putra putri mereka kelak. Masyarakat kurang mempertimbangkan kualitas lembaga pendidikan Islam yang ada. Secara garis besar mayoritas masyarakat saat ini, menginginkan anak mereka sekolah pada tingkat sekolah umum, akan tetapi juga tidak ketinggalan dengan tantangan

---

<sup>22</sup>Abdul Halim, Kepala Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>23</sup>Junahari, Guru MTs As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Rabu 16 Januari 2019.

masa depan. Karena ilmu pengetahuan umum menjadi bekal mereka agar bertahan hidup, sementara ilmu agama sebagai pengendali diri sekaligus bekal menjalani kehidupan di akhirat kelak. Lembaga Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diberikan kepada anak tentang ilmu-ilmu Islam agar nantinya anak bisa menjalani hidup sesuai dengan ajaran atau syariat Islam, yakni dalam artian takwa yaitu menjalankan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang, selain itu pendidikan juga bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik bagi anak dan agar anak mempunyai keahlian dalam menjalankan syariat Islam.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Gasa bahwa adapun berbagai keinginan dan tuntutan yang muncul dari kalangan masyarakat diantaranya yakni disamping memiliki kemampuan dalam keagamaan, masyarakat yakni para orang tua saat ini juga menginginkan lulusan yang memiliki kemampuan yang setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara leluasa. Masyarakat juga mengharapkan anak mereka yang lulus dari pendidikan Islam yakni Madrasah. Tetapi yang terjadi di lapangan adalah masyarakat hanya memiliki modal bahasa namun tidak memiliki hasrat untuk menyekolahkan anaknya pada Madrasah.<sup>25</sup>

Abdul Halim mengatakan bahwa masyarakat pada saat ini memiliki persepsi bahwa ketika anak mereka bersekolah pada sekolah umum akan memiliki prestasi yang baik dibandingkan dengan madrasah, sehingga para orang tua tidak memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah

---

<sup>24</sup>Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, “*Wawancara*” di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum’at 18 Januari 2019.

<sup>25</sup>Gasa, warga masyarakat Desa Sumber Wangi, *Wawancara*” di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum’at 18 Januari 2019.

As'adiyah Sumber Wangi. Masyarakat tidak menyadari bahwa sekolah di bidang agama sangat jauh dari prestasi. Namun pada kenyataannya sekolah pada agama dapat meningkatkan kualitas keimanan dan akhlak peserta didik.<sup>26</sup>

Sesuai dengan pernyataan Syarifuddin bahwa masyarakat sangat prihatin dengan pendidikan Madrasah karena kurangnya efektifnya proses pembelajaran diakibatkan dengan situasi sarana dan prasarana yang sangat minim. Hal ini yang membuat masyarakat lebih minat kepada pendidikan umum. Selain itu guru yang di Madrasah sangat kurang, di samping bangunan Madrasah yang memang tidak layak pakai dan tidak permanen. Kepala Madrasah seharusnya memiliki peran yang sangat penting untuk menyakinkan masyarakat bahwa sekolah pada bidang agama dapat meningkatkan nilai spiritual yang baik kepada peserta didik. Selain sikap peserta didik akan terjamin dengan adanya modal agama.<sup>27</sup>

Menurut Gasa bahwa pendidikan Islam itu penting karena merupakan bekal ilmu pengetahuan seseorang untuk hidup di dunia dan akhirat, pendidikan Islam itu sangat penting karena kita selaku orang Islam harus taat kepada ajaran Islam sedangkan untuk bisa mencapai semua itu setidaknya kita harus mengetahui ajaran Islam tersebut, oleh karena itu menurut beliau pendidikan Islam itu sangatlah penting bagi semua orang Islam, khususnya lagi buat anak-anak beliau. Pendidikan Islam itu sangat penting, semua itu karena menurut beliau pendidikan Islam itu merupakan dasar atau pondasi awal anak buat menjalani kehidupan

---

<sup>26</sup>Abdul Halim, Kepala Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>27</sup>Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, "Wawancara" di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

mereka di masa depan dan akan menjadi benteng agar dia tidak melakukan sesuatu yang tidak baik, dalam artian sesuatu yang melanggar syariat Islam.<sup>28</sup>

### ***C. Faktor-faktor Mempengaruhi Persepsi Masyarakat di Desa Sumber Wangi terhadap Madrasah***

Persepsi dipengaruhi oleh kerja sama faktor luar (stimulus) dan faktor dalam (personal). Faktor luar meliputi hal-hal yang berasal dari luar individu, seperti pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial dan lain-lain. Faktor dalam adalah semua yang berasal dari individu, seperti cipta, rasa, karsa dan keyakinan. Oleh karena itu, persepsi dapat berubah karena pengaruh pengalaman, teman, lingkungan, dan lain sebagainya. Faktor luar tersebut di antaranya lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas lembaga Pendidikan Islam yang ada di Desa Sumber Wangi, sekalipun ada kualitasnya perlu dipertanyakan, secara teori siswa Madrasah Tsanawiyah Sumber Wangi As'adiyah itu harusnya lebih baik segi keagamaannya dari pada siswa SMP karena mereka lebih banyak materi tentang agama, sedangkan pada kenyataan yang ada di Desa Sumber Wangi malah sebaliknya, karena di sini menurut beliau akhlak siswa SMP lebih baik dari pada siswa Madrasah Tsanawiyah.

Menurut Syarifuddin bahwa Berkenaan dengan lembaga pendidikan Islam yang dipilih orang tua untuk menyekolahkan anaknya, lembaga pendidikan Islam itu buat menambah pengetahuan agama buat anaknya. Selain untuk

---

<sup>28</sup>Gasa, warga masyarakat, Wawancara” di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum’at 18 Januari 2019.

menambah pengetahuan agama juga sebagai bekal agar mereka dapat membentengi diri dari segala hal yang tidak terpuji.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Lahiram bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Islam, antara lain ekonomi dan lingkungan. Faktor ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap pendidikan seseorang. Karena dengan ekonomi yang mapan, maka akan mempermudah seseorang melanjutkan pendidikannya. Dalam hal ini penulis akan membagi hal yang mempengaruhi faktor ekonomi menjadi dua bagian, yaitu penghasilan keluarga dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Dari latar belakang ekonomi dan mata pencaharian masyarakat maka akan diketahui berapa jumlah pendapatan dari masing-masing keluarga.<sup>30</sup>

Hasil observasi di lapangan bahwa berhubungan dengan pendapat semua responden yang menganggap pendidikan Islam itu penting memang mempunyai alasan yang kuat karena pada dasarnya memang pendidikan Islam itulah yang nantinya menjadi dasar atau pondasi anak dalam menjalani hidup dimasa depan. Pendidikan Islam itu diibaratkan seperti pemegang kendali seorang anak agar nantinya tidak tersesat dalam perjalanan hidupnya dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. di muka bumi ini, akan tapi ada fakta menarik yang penulis temukan di lapangan, yaitu walaupun semua responden menganggap pendidikan Islam itu penting mereka masih kesulitan dalam

---

<sup>29</sup> Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, “*Wawancara*” di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum’at 18 Januari 2019.

<sup>30</sup> Lahiram, Guru MTs As’adiyah Sumber Wangi, “*Wawancara*” di MTs As’adiyah Sumber Wangi, pada hari Rabu 16 Januari 2019.



mencari solusi agar bisa memberikan pendidikan Islam yang cukup buat anak mereka.

Menurut Jauhari bahwa persepsi seorang individu atau kelompok, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor, baik yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang atau kelompok itu sendiri, begitu juga persepsi orang atau masyarakat terhadap pendidikan Islam juga tidak akan terlepas dari beberapa hal seperti keadaan ekonomi keluarga dan lingkungan masyarakat. Dari persepsi itu, maka akan mempengaruhi terhadap pilihan individu atau kelompok kepada suatu objek. Satu hal yang tidak bisa dipungkiri dari setiap permasalahan ialah ekonomi, terutama dalam ruang lingkup pedesaan, di mana masalah perekonomian juga tidak terlepas dari jenis pekerjaan masing-masing orang.<sup>31</sup>

Menurut Syarifuddin bahwa dari latar belakang pekerjaan yang berbeda itu pula nantinya pasti akan memperoleh penghasilan yang berbeda, penghasilan yang tidak menentu, pastinya akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah lagi dengan jumlah tanggungan dalam keluarga akan menjadi fenomena tersendiri bagi keluarga tersebut. Orang tua akan merasa terbebani untuk menyekolahkan anaknya jika masih banyak biaya yang ditanggung. Salah satu pengganggu jawab dalam pendidikan ialah masyarakat, kalau suatu lingkungan (desa) seluruh masyarakat mendukung pelaksanaan pendidikan dilingkungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan sebaliknya apabila dalam satu lingkungan tidak mendukung dengan pelaksanaan pendidikan maka dapat dipastikan proses pendidikan di lingkungan tersebut tidak akan dapat

---

<sup>31</sup>Junahari, Guru MTs As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Rabu 16 Januari 2019.

berjalan dengan baik. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang luas, tentunya juga turut berperan serta dalam mempengaruhi jenis pendidikan yang dipilih seseorang untuk anak mereka. Pengaruh masyarakat tersebut biasanya diserap melalui informasi-informasi yang ada dimasyarakat. Melalui informasi-informasi tersebut, maka akan muncul pilihan seseorang terhadap pendidikan mana yang akan diambil selanjutnya buat anak mereka.<sup>32</sup>

Menurut Abdul Halim bahwa masyarakat saat ini lebih senang apabila anak-anaknya bersekolah di sekolah umum dengan berbagai macam prestasi baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik. Namun para orang tua melupakan bahwa sekolah pada bidang agama jauh lebih baik. Karena sekolah agama dapat memberikan hal positif terutama pada pembinaan akidah dan akhlak, apabila akidah dan akhlak siswa baik, maka siswa akan memiliki pemahaman agama yang baik.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap madrasah, sebagai berikut:

1. Faktor ideologis

Madrasah lahir dan berkembang di suatu wilayah, bukan semata-mata karena belum atau tidak tersedia lembaga pendidikan di wilayah itu sebelumnya. Sekalipun telah ada lembaga pendidikan, dan tidak juga kelebihan murid atau tidak ada sedikit pun halangan untuk memasukinya, tetapi tetap saja masyarakat mendirikan madrasah, sekalipun dalam keadaan yang serba berkekurangan.

---

<sup>32</sup> Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, “*Wawancara*” di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum’at 18 Januari 2019.

<sup>33</sup> Abdul Halim, Kepala Madrasah Tsanawiyah Sumber Wangi, “*Wawancara*” di MTs As’adiyah Sumber Wangi, pada hari Senin 14 Januari 2019.

Sekalipun sudah ada sekolah umum, seorang atau beberapa tokoh yang didukung pengikutnya berpandangan bahwa madrasah harus tetap dibangun, apalagi jika di wilayah itu belum ada lembaga pendidikannya.

Walaupun di Kecamatan Mappedeceng terdapat sekolah umum, namun masyarakat tetap berkeinginan membina madrasah yang berkualitas dan terjangkau khususnya bagi kalangan menengah ke bawah. Dengan inisiatif dari seorang tokoh masyarakat dan pemuka agama, berdirilah sebuah Madrasah Tsanawiyah As'adiyah ini yang kemudian menjadi cabang kedupuluh sembilan dari Yayasan Pesantren As'adiyah Sengkang, memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut.

Fenomena madrasah bukan hal sederhana. Sekalipun pengelola madrasah mengetahui bahwa jika status madrasah dinaikkan menjadi negeri akan lebih maju, oleh karena segala pendanaan, tenaga dan fasilitas lain dapat dicukupi tetapi belum tentu tawaran itu diterima. Pengelola madrasah di MTs As'adiyah Sumber Wangi menuturkan kekhawatirannya bila sebuah madrasah dinaikkan menjadi negeri akan kehilangan otoritas dalam mengelola lembaga pendidikan Islam yang dianggap lebih sesuai dengan pandangan hidup mereka. Oleh karena itu, sesungguhnya banyak aspek yang hidup dan berkembang di dalam diri madrasah itu sendiri yang harus dilihat, tatkala akan memasuki lembaga pendidikan Islam ini. Madrasah sebagai fenomena pedesaan, dalam arti sebagian besar madrasah lahir dan berkembang di desa, jelas sangat kental dengan hal-hal yang bersifat ideologis, tradisi dan budayanya masing-masing. Karena muatan ideologis yang biasanya melahirkan sifat tertutup, irasional, subjektif dan segala macam sifat sejenis itu, maka mendekati madrasah tidak selalu mudah. Karena

muatan ideologis itu pula maka tidak semua pihak dapat memasuki wilayah itu, apalagi jika belum dikenali terlebih dahulu secara baik. Oleh karena itu, madrasah sesungguhnya ya madrasah. Karena bermuatan ideologis itu pula madrasah laiknya seorang anak kecil berbakat yang dilahirkan oleh keluarga miskin, jika hadir orang kaya mau mengambil alih tugas mendidik bayi berbakat itu, belum tentu sang orang tua merelakan dan segera memberikannya.<sup>34</sup>

Selain itu, aspek lain yang menarik masyarakat terhadap madrasah, bukan selalu bersumber pada faktor kehebatan kurikulum, tenaga pengajar maupun juga sarana pendidikan lainnya yang tersedia. Sebutan madrasah, bagi sebagian masyarakat, sudah dianggap merupakan pilihan yang lebih tepat, sekalipun keadaannya sangat sederhana. Peminat madrasah, memutuskan pilihannya tidak selalu karena lembaga tersebut dianggap bermutu, tetapi bisa jadi hanya karena lembaga itu dinamai madrasah dan bukan sekolah. Fenomena ini tidak lepas dari persoalan ideologis dan juga kepentingan akan symbol-simbol itu. Oleh sebab itu, memahami madrasah sekaligus juga bisa digunakan untuk melihat masyarakat, khususnya masyarakat Islam selama ini. Mereka masih bersifat ideologis dan juga mengedepankan sesuatu yang simbolik.

Gambaran di atas, memberi pemahaman bahwa madrasah tidak selalu dapat didekati dengan pendekatan manajemen modern. Misalnya dengan mengembangkannya secara cepat, maka segera saja gurunya harus diganti, kepala madrasah diganti dan diambilkan dari sekolah umum yang lebih berpengalaman, atau dialihkan saja pembinaannya dari Kementerian Agama ke

---

<sup>34</sup> Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, "Wawancara", di Desa Sumber Wangi, tanggal 20 Januari 2019.

kementerian lain. Sebab, ada muatan ideologis, politis, budaya, sosiologis, sejarah, yang selalu menyertai perkembangan madrasah tersebut. Sebagian dari karakteristik madrasah seperti ini, tidak saja melekat pada madrasah, tetapi juga pada lembaga pendidikan Islam lainnya, termasuk pesantren, dan bahkan perguruan tinggi Islam.

Selanjutnya, muatan ideologis juga tidak selalu dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat negatif. Sebab, justru dengan bernaluans ideologis itu, lembaga pendidikan Islam menjadi tahan hidup, meskipun pada saat yang sama sulit diajak maju dengan cepat. Dengan demikian, untuk mencari jalan keluar dari problematika yang dihadapi madrasah selama ini ialah bagaimana menjadikan madrasah secara bertahap menuju ke arah yang lebih terbuka, objektif dan rasional. Bagaimana nuansa yang lebih bersifat ideologis tersebut dapat diubah ke arah yang bernuansa ilmiah yang bercirikan keterbukaan, objektif, dan rasional.

## 2. Faktor teologis

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah faktor teologis. Alasan ini didasarkan pada keinginan masyarakat untuk internalisasi nilai-nilai religiusitas kepada putra-putrinya, agar memiliki kesiapan hidup untuk kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Pertimbangan-pertimbangan teologis ini juga didasarkan pada pembacaan orang tua terhadap fenomena dunia sekarang ini bahwa arus globalisasi dan informasi dan akibat penetrasi budaya asing menjadikan agama, moralitas menjadi permasalahan krusial, adanya kenakalan remaja, minum-minuman keras, budaya hidup hedonis, hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, kejahatan, degradasi moral dan seterusnya, mengharuskan para orang tua dan masyarakat untuk membentengi para generasinya dengan moralitas

agama. Dengan alasan ‘agama’ inilah masyarakat menjadikan madrasah sebagai alternatif pilihannya untuk kelanjutan pendidikan putra-putrinya.

Hal tersebut tercermin pada pernyataan H. Abdul Halim, bahwa salah satu aspek terpenting yang dapat dilihat di maderasah adalah adanya pendidikan akhlaqul karimah. Di samping ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, guru atau yang membina anak-anak tidak saja berfungsi sebagai pengajar, akan tetapi juga bisa memberi contoh tauladan kepada murid-muridnya. Dengan adanya pemberian contoh teladan, maka secara tidak langsung guru memberikan pendidikan akhlak kepada murid-muridnya. Dan inilah yang sangat diharapkan di madrasah.

Selanjutnya, beliau menegaskan bahwa menyatakan bahwa keunggulan madrasah yang paling menonjol adalah adanya penekanan khusus lembaga pendidikan madrasah dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, sehingga alokasi waktu yang disiapkan dalam kurikulum untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak. Berbeda dengan di sekolah yang mata pelajaran agama hanya diberikan 2 jam saja/minggu.<sup>35</sup>

Selanjutnya beberapa orang informan, yang merupakan orang tua siswa, menambahkan bahwa menurut budaya masyarakat Indonesia pada umumnya dan lebih khusus masyarakat Desa Sumber Wangi tergolong masyarakat religius, masih sangat memandang perlu dan memperhatikan terhadap keberlangsungan pendidikan agama termasuk dalam hal ini adalah madrasah, sebab madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih senantiasa

---

<sup>35</sup> Abdul Halim, Kepala Madrasah Tsanawiyah Sumber Wangi, “Wawancara”, di Desa Sumber Wangi, 14 Januari 2019.

memberikan perhatian lebih besar pada aspek penanaman nilai-nilai agama, moral, dan akhlak anak didik.<sup>36</sup>

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat dipahami bahwa kualitas sekolah bukan pertimbangan utama saat memilih sekolah. Sebagian orang tua/wali murid berpandangan bahwa, yang terpenting dalam sebuah sekolah adalah seberapa jauh lembaga pendidikan tersebut mampu melakukan pembinaan terhadap akhlak dan moral anak-anak mereka. Mereka lebih mementingkan pendidikan moral anak mereka, yang sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Menurut sebagian wali murid, prestasi tidak identik dengan prestasi akademik, seperti menjadi juara kelas, menang lomba, dan lain sebagainya, namun lebih ke arah menjadikan anak yang berperilaku baik, bermoral dan beriman. Definisi sekolah berkualitas menurut wali murid adalah sekolah yang dapat menggali potensi anak sesuai dengan kemampuannya dan sekolah yang dapat membentuk moral anak.

Sebab itulah menurut A. Malik Fadjar, bahwa salah satu pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan adalah didasarkan pada alasan agama, yakni sampai sejauh mana lembaga pendidikan bersangkutan mengaspirasikan pemenuhan kebutuhan yang bersifat teologis tersebut di atas. Pertimbangan teologis biasanya juga didasarkan pada rasa (*sense*) emosional keagamaan, yakni lembaga pendidikan yang mengaspirasikan nilai dan agama yang dianutnya, juga didasarkan pada alasan-alasan yang mengarah pada simbol-simbol keagamaan, paham keagamaan, aliran, madzhab, organisasi keagamaan, dan seterusnya.

### 3. Faktor sosiologis

---

<sup>36</sup> Anonim, orang tua siswa, "Wawancara", di Desa Sumber Wangi, 26 Januari 2019.

Alasan ini didasarkan pada seberapa jauh lembaga pendidikan dapat memenuhi peran-peran sosiologis, seperti; peran alokasi posisionil berupa kedudukan dan peran penting dalam kehidupan sosial, memungkinkan terjadinya mobilitas sosial, peran mengukuhkan status sosial seseorang, dan peran untuk meningkatkan prestise seseorang di tengah-tengah masyarakat.

Beberapa alasan masyarakat di Desa Sumber Wangi dan sekitarnya masih memilih madrasah sebagai tempat melanjutkan pendidikan bagi anak-anaknya dengan harapan kelak bisa memenuhi peran-peran sosial dalam masyarakat, misalnya menjadi Imam desa/kelurahan, guru mengaji, penceramah/muballig. Sehingga masyarakat berasumsi bahwa meskipun anaknya tidak menjadi sarjana, akan tetapi ketika tamat di madrasah aliyah misalnya sudah bisa memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat, dan hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan informan orang tua murid, dapat diketahui bahwa pada umumnya informan mempunyai tekad agar anak-anaknya dapat bersekolah terus dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Mereka berpandangan bahwa orang yang mempunyai sekolah lebih tinggi dan menjadi pegawai, lebih dihargai dan dihormati dalam masyarakat. Apalagi bila mereka banyak mengetahui soal-soal keagamaan.

Seorang informan lain berpendapat bahwa orang yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Selanjutnya dikatakan, tamatan sekolah umum lebih banyak kemungkinan yang terbuka untuk bekerja daripada tamatan sekolah agama. Informan ini melihat bahwa tamatan sekolah agama banyak yang menganggur,



kalau bekerja pada umumnya hanya sebagai pegawai honorer/guru bakti saja. Namun demikian ada salah seorang informan tidak terlalu mempersoalkan anaknya supaya menjadi pegawai. Informan tersebut memasukkan semua anaknya pada jalur pendidikan agama dengan maksud supaya lebih memahami ajaran agama. Soal mendapat pekerjaan atau tidak adalah soal kedua. informan ini yakin bahwa rezeki berada ditangan Tuhan, yang penting memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

#### 4. Faktor fisiologis

Alasan ini didasarkan pada faktor-faktor eksternal yang bersifat fisik, misalnya; letak dan kondisi geografis, bangunan fisik, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan, yang digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan. Lahiram mengatakan bahwa madrasah sangat berpeluang untuk menjadi lembaga pilihan pavorit masyarakat, sepanjang madrasah tersebut dapat dikelola dengan baik dan profesional. Beberapa cabang Pesantren As'adiyah, seperti di Belawa Baru, dalam beberapa tahun terakhir ini semakin diminati masyarakat yang tidak hanya kelompok masyarakat menengah ke bawah tetapi juga kalangan menengah atas. Lokasi madrasah yang strategis turut menentukan sebuah lembaga pendidikan menjadi pilihan masyarakat. Namun bukan satu-satunya faktor yang dijadikan alasan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan. Beberapa factor lainnya seperti, kualitas *output*, profesionalisme guru, dan manajemen kepemimpinan kepala sekolah ikut menentukan keberhasilan sebuah madrasah untuk menjadi institusi pendidikan Islam pilihan masyarakat.

Pandangan informan tentang madrasah ideal menunjukkan bahwa salah satu karakter madrasah yang ideal adalah memiliki kondisi fisik gedung, sarana dan prasarana yang memadai.

#### 5. Faktor akademis

Alasan ini didasarkan pada prestasi dan performa lembaga pendidikan yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut dikelola secara profesional. Performa dan profesionalitas pengelolaan lembaga pendidikan akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya prestasi akademik dan lembaga pendidikan yang mempunyai prestasi yang tinggi, bagi masyarakat terpelajar, akan dikukuhkan sebagai lembaga pendidikan unggul, favorit dan menjadi lembaga alternatif pilihan masyarakat.

H. Muhammad Alwi Yunus mengatakan bahwa agar madrasah bisa menjadi lembaga pendidikan pavorit harus memiliki beberapa syarat yaitu; 1) Madrasah harus meningkatkan kualitasnya baik fisik maupun non fisik agar tidak kalah dengan sekolah umum, 2) Madrasah harus dapat memberikan informasi yang benar dalam berbagai hal tentang madrasah misalnya tentang *output* madrasah, serta membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat, 3) Madrasah harus terintegrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan performansi madrasah seperti ini, akan mampu mengangkat citra madrasah di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat menjadikannya sebagai lembaga pendidikan pilihan favorit.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> H. M. Alwi Yunus, Kasi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, "Wawancara," di Masamba, 28 Januari 2019.

Selanjutnya, beliau menambahkan bahwa usaha-usaha untuk membangun dan mengembangkan madrasah ke depan harus benar-benar dilakukan karena masyarakat sekarang sudah mulai menerima madrasah, bahkan mereka memilih dan memasukkan anaknya ke madrasah sebagai kelanjutan pendidikannya. Sebagai contoh, madrasah yang ada di Belawa Baru menjadi pilihan masyarakat karena terintegrasi dengan pesantren dan hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh charisma ulama pendiri As'adiyah, seperti K. H. M. As'ad, K. H. Yunus Marathan, Prof. Rafii Yunus, dan lain-lain.<sup>38</sup>

Selain itu, Abdul Halim mengatakan bahwa madrasah sangat berpeluang untuk menjadi lembaga pilihan pavorit masyarakat, salah satunya disebabkan oleh lokasinya yang strategis. Madrasah yang sudah mapan, memiliki banyak siswa dari golongan menengah atas meskipun di wilayah sekitarnya terdapat lembaga pendidikan yang bukan lembaga pendidikan Islam, namun karena lokasinya sangat strategis, karena berada di dekat jalan poros yang jalur transportasinya lancar, berbeda dengan lokasi madrasah ini yang jauh dari jalur transportasi umum sehingga sangat menyulitkan bagi siswa untuk sampai ke lokasi madrasah. Namun demikian, sebagai kepala madrasah, masalah transportasi tidak menjadikan sebagai alasan untuk menarik minat masyarakat, dan karenanya para stakeholder madrasah ini bersepakat mengambil kebijakan untuk mengatasi masalah ini dengan menyewakan transportasi umum, yang siap mengantar siswa setiap harinya ke sekolah dengan bantuan biaya subsidi dari sekolah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> H. M. Alwi Yunus, Kasi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Utara, "Wawancara," di Masamba, 28 Januari 2019.

<sup>39</sup> Abdul Halim, Kepala Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara," di Sumber Wangi 18 Januari 2019.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, jelas menunjukkan bahwa aspek akademis sebuah lembaga pendidikan Islam seperti madrasah juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap madrasah.

#### 6. Faktor ekonomi

Alasan ini didasarkan pada tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pembiayaan pendidikan di lembaga bersangkutan. Bagi masyarakat menengah ke bawah permasalahan biaya menjadi masalah penting, sebaliknya bagi masyarakat menengah ke atas, tingginya biaya pendidikan kadang menjadi ukuran bahwa lembaga pendidikan tersebut unggul, elit, prestise, dan menjanjikan. Sebab itu lembaga pendidikan dengan biaya mahal kadangkala menjadi alternatif pilihannya, dan sebaliknya bagi masyarakat bawah akan menjatuhkan pilihannya pada lembaga pendidikan yang relative lebih murah. Alasan yang terakhir ini tidak terlalu menjadi persoalan bagi masyarakat secara umum untuk melanjutkan atau menyekolahkan putra-putrinya di madrasah. Sebab, seluruh madrasah yang ada belum ada satupun yang melepaskan diri dari bantuan dana BOS.

### ***D. Faktor Penghambat Pengembangan Madrasah di Desa Sumber Wangi***

#### 1. Faktor penghambat

##### a. Faktor internal

Adapun faktor penghambat Madrasah Tsanawiyah As'adiyah antara lain sebagai berikut:

##### 1) Pola perilaku siswa yang terkadang sulit diatur

Dalam Madrasah Tsanawiyah As'adiyah guru berperan utama untuk para siswa dalam mengatur setiap kegiatan maupun di luar kegiatan siswa. Guru memberikan metode dengan tidak berteriak kepada siswa melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku. Selain itu juga guru dapat menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh siswa meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari siswa tersebut. Namun peserta didik masih ada yang nampak belum bisa diatur baik dari segi akhlak maupun dari saat menerima pelajaran. Selain itu siswa kurang respon terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

## 2) Sarana dan prasarana yang tidak terawat dengan baik

Sarana dan prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian santri di pesantren. Maka, dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik. Akan tetapi, para siswa tidak menjaga kebersihan dan tidak memperbaiki hal-hal kecil yang ada di Madrasah. Misalnya, bangku dicoret-coret dan tembok dicoret-coret.

## 3) Keterbatasan sumber-sumber pembiayaan

Pendanaan adalah faktor terpenting dari keberlangsungan sebuah Madrasah Tsanawiyah As'adiyah yang sebagian dananya berasal dari tabungan hasil biaya administrasi Madrasah Tsanawiyah As'adiyah. Hal ini yang membuat sarana di Madrasah Tsanawiyah kurang memadai, dan kelas yang ditempati siswa belajar tidak layak pakai. Selain itu, dana yang didapatkan oleh sekolah dan diketahui oleh pihak guru, hal ini terjadi disaat kepala Madrasah sebelumnya. Dana sekolah yang seharusnya digunakan untuk pembangunan sekolah namun tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

4) Adanya kebijakan Madrasah yang terkadang dinilai sepihak dan jarang bisa diterima oleh masyarakat meskipun itu demi kebaikan Madrasah.

Kebijakan Madrasah Tsanawiyah As'adiyah terkadang tidak sejalan dengan masyarakat atau wali siswa, seperti dalam kebijakan lembaga pendidikan Islam, banyak yang menginginkan agar Madrasah menggunakan metode modern. Akan tetapi pendidik di Madrasah tetap mempertahankan metode tradisional yang sejak lama digunakan, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia Madrasah.

#### 5) Penanganan ijazah

Menurut Abdul Halim bahwa adanya alumni Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi tidak menerima ijazah, hal ini terjadi pada saat Kepala Madrasah sebelumnya. Sehingga para alumni tidak bisa meneruskan pendidikannya ke tingkat SMA atau MA.<sup>40</sup>

Hal tersebut sesuai pernyataan Syarifuddin bahwa, banyaknya para alumni yang tidak bisa melanjutkan studinya disebabkan ijazah yang tidak diberikan oleh pihak Madrasah. Sehingga banyak para orang tua yang mengeluh dan membuat siswa banyak mengikuti paket C untuk mendapatkan ijazah. Selain itu banyak siswa yang bersedih karena telah melihat teman sekolahnya telah lulus sekolah SMA dan bahkan ada yang sudah selesai pada strata 1. Hal ini yang membuat para orang tua tidak lagi menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah As'Adiyah Sumber Wangi.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Abdul Halim, Kepala Madrasah Tsanawiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'Adiyah Sumber Wangi, pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>41</sup>Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, "Wawancara" di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

### 5) Faktor ekonomi

Menurut Syarifudin bahwa suatu hal yang tidak bisa dipungkiri dari setiap permasalahan adalah ekonomi, terutama dalam ruang lingkup pedesaan, di mana masalah perekonomian juga tidak terlepas dari jenis pekerjaan masing-masing orang. Dari latar belakang pekerjaan yang berbeda itu pula nantinya pasti akan memperoleh penghasilan yang berbeda, penghasilan yang tidak menentu, pastinya akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah lagi dengan jumlah tanggungan dalam keluarga akan menjadi fenomena tersendiri bagi keluarga tersebut. Orang tua akan merasa terbebani untuk menyekolahkan anaknya jika masih banyak biaya yang ditanggung.<sup>42</sup>

#### f) Kurangnya perhatian ketua Yayasan

Menurut Syarifuddin bahwa kondisi Madrasah Tsanawiyah As'adiyah saat ini kurang diminati oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan sosialisasi yang dilakukan oleh ketua Yayasan kepada masyarakat.

#### g. Kondisi lembaga

Menurut Abdul Halim bahwa kondisi lembaga pendidikan sangat mempengaruhi dalam persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam itu sendiri, yang mana dengan pendidikan yang berkualitas otomatis akan membuat masyarakat berminat dalam sekolah atau menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan tersebut. Seperti yang nampak di lapangan bahwa masyarakat banyak yang memilih lembaga pendidikan yang umum untuk melanjutkan pendidikan

---

<sup>42</sup>Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, "Wawancara" di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

tingkat menengah dikarenakan kualitas lembaga pendidikan yang ada di Desa Sumber Wangi kurang memadai.<sup>43</sup>

#### h. Pengalaman

Menurut Syarifuddin pengalaman yang di miliki oleh orang tua ataupun masyarakat juga mempengaruhi dalam persepsi mereka terhadap lembaga pendidikan Islam. Setiap pengalaman tentunya mempunyai pengaruh, baik itu pengaruh yang positif maupun negatif. Bagi mereka yang mempunyai pengalaman yang positif ataupun pengalaman yang baik terhadap lembaga pendidikan Islam otomatis persepsi mereka pun akan baik dan memungkinkan mereka untuk lebih memilih lembaga pendidikan Islam sebagai sekolah, sebaliknya bagi mereka yang mempunyai pengalaman yang negatif atau buruk memungkinkan pula bagi mereka untuk tidak memilih lembaga pendidikan Islam sebagai sekolah atau lebih terprioritas kepada lembaga pendidikan yang umum.<sup>44</sup>

#### b. Faktor eksternal

Dalam menjelaskan faktor penghambat internal di atas. Keberadaan Madrasah Tsanawiyah As'adiyah juga mendapat beberapa hambatan yang berasal dari masyarakatnya pada aspek lingkungan. Adapun faktor penghambat Madrasah Tsanawiyah As'adiyah adalah kurangnya minat masyarakat pada Madrasah. Adanya masyarakat yang kurang berminat untuk memasukkan anak mereka ke dalam Madrasah ataupun sekolah yang berbasis Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas untuk para siswa, masyarakat juga beranggapan bahwa tidak

---

<sup>43</sup>Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, "Wawancara" di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

<sup>44</sup>Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, "Wawancara" di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.



ada perbedaan antar siswa yang belajar di lingkungan sekolah berbasis agama dengan anak yang tidak, sehingga banyak dari orang tua lebih senang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis umum saja.

Abdul Halim mengatakan pula bahwa penghambat dalam Madrasah Tsanawiyah As'adiyah tidak lepas dari orang-orang yang berkecimpung didalamnya, peran seorang pendidik sangat dibutuhkan dalam hal ini dan sangat berpengaruh pada Madrasah Tsanawiyah As'adiyah. Oleh karena itu, dengan adanya faktor penghambat yang beraneka ragam di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar dan tidak luput pula dengan kiat pendidik yang selalu meningkatkan semangat para guru di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah agar suasana Madrasah tidak kendor. Begitu juga dengan Madrasah Tsanawiyah As'adiyah, apabila faktor penghambat tersebut dievaluasi dengan baik, dicarikan jalan keluar yang cemerlang maka tidak perlu heran lagi apabila Madrasah dengan sendirinya akan semakin berkembang dalam mencetak para siswa yang dapat menjadi kader bangsa yang soleh dan solehah dan berkarakter.<sup>45</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berjalan dan berlanjutnya pendidikan seorang anak salah satunya adalah pada masyarakat sejauh mana memahami tentang pendidikan, penting tidaknya pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Selanjutnya dalam diri individu adanya pandangan, harapan, sikap dan minat sehingga terbentuklah sebuah persepsi yang akan mempengaruhi

---

<sup>45</sup> Abdul Halim, Kepala Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Senin 14 Januari 2019.

gerak individu dalam melangkah mengambil tindakan dalam memutuskan suatu hal baik itu positif maupun negatifnya.

## 2. Solusi

### a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor pendukung berkembangnya Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut adalah;

#### 1) Adanya pendidik

Menurut Abdul Halim bahwa di suatu madrasah tentunya terdapat tenaga guru sebagai pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan Madrasah, hal ini juga sejalan dengan realita yang ada di Madrasah As'adiyah Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Madrasah sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di Madrasah As'adiyah Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara namun kurang maksimal, dan dengan adanya tenaga guru, membuat jalannya kehidupan madrasah menjadi kurang teratur serta berakibat pada bagi kelangsungan para siswa dan masyarakat Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara tidak teratur. Tidak hanya pengurus yang mempunyai peran aktif di Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Peran dari seorang tenaga pendidik pula terhitung kurang besar. Madrasah As'adiyah Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan, yang tentunya menaungi beberapa lembaga pendidikan Islam. Fungsi tenaga pengajar sangatlah penting bagi kelangsungan lembaga pendidikan ini, dengan adanya

tenaga pendidikan yang mumpuni, Madrasah As'adiyah Desa Sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara hingga sekarang dapat berkembang dengan kurang baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh masyarakat namun tidak ditanggapi dengan baik.<sup>46</sup>

## 2) Peran madrasah

Lahiram mengatakan bahwa madrasah ini berdiri karena adanya kegigihan kepala madrasah, sehingga adanya tekad untuk mendirikan madrasah. Dengan tujuan untuk mewadahi kebutuhan masyarakat yang heterogen dan dinamis khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan sosial keagamaan.<sup>47</sup>

## 3) Adanya interaksi yang baik antara ustadz, guru, siswa dan masyarakat

Syarifuddin berakata bahwa dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk siswa, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah adanya interaksi antara ustadz-ustadzah dan siswa terjalin dengan sangat baik dan berbaaur sama masyarakat setempat, hingga membuat para siswa tidak perlu khawatir jika ada siswa yang ingin boyong. Sebab para siswa sudah dianggap seperti anak sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan Madrasah Tsanawiyah As'adiyah menjadi lebih baik lagi.<sup>48</sup>

## 4) Proses pembelajaran

---

<sup>46</sup>Abdul Halim, Kepala Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>47</sup>Lahiram, Guru MTs As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Rabu 16 Januari 2019.

<sup>48</sup>Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi, "Wawancara" di Desa Sumber Wangi, pada hari Jum'at, 19 Januari 2019.

Dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah juga terdapat kurikulum yang menyertai siswa disetiap pembelajarannya. Tujuannya untuk memenuhi kurikulum serta minat bakat dari para siswa. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah juga menyediakan berbagai proses pembelajaran yang menarik, seperti ekstrakurikuler dan pelatihan tambahan. Dengan adanya proses pembelajaran yang baik.

5) Orang tua siswa turut mendukung dalam peraturan yang dijalankan

Keberadaan sistem pengajaran di sebuah Madrasah yang merupakan elemen penting dalam pendidikan demi tercapainya belajar yang baik bagi para santri. Dengan adanya orang tua yang mendukung terhadap sistem pengajaran yang telah ditentukan oleh Madrasah Tsanawiyah As'adiyah, maka hubungan antar wali siswa dengan pihak Madrasah maupun pendidik dapat terjalin dengan sangat baik.

b. Faktor eksternal

Dalam menjelaskan faktor pendukung internal di atas, keberadaan Madrasah Tsanawiyah As'adiyah juga mendapat beberapa dukungan yang berasal dari masyarakatnya. Adapun faktor pendukung eksternal terhadap Madrasah Tsanawiyah As'adiyah antara lain sebagai berikut:

1) Dukungan Pemerintah

Abdul Halim mengatakan bahwa Madrasah Tsanawiyah As'adiyah adalah salah satu pesantren yang juga terdaftar di lembaga hukum dan lembaga pemerintahan. Pemerintah sekitar sangat mendukung dengan adanya keberadaan Pondok Madrasah Tsanawiyah As'adiyah, karena secara langsung Madrasah Tsanawiyah As'adiyah ikut serta dalam proses pendidikan sumber daya manusia

pada masyarakat sekitar dan hal itu juga membantu jalannya tugas pemerintah sebagai pelindung dan pemenuhan sumber daya manusia bagi masyarakatnya.<sup>49</sup>

b) Dukungan dari tokoh agama

Lahiram juga mengatakan bahwa Madrasah Tsanawiyah As'adiyah, terlebih dulu berpamitan kepada tokoh-tokoh agama setempat. Kemudian Madrasah Tsanawiyah As'adiyah mendapat restu dan sambutan yang baik dari kalangan para tokoh-tokoh agama. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiap kegiatan-kegiatan dalam pesantren masyarakat ikut membantu dalam setiap acara Madrasah. Dengan adanya Madrasah terkadang masyarakat sangat bersyukur, karena tidak perlu jauh-jauh untuk belajar agama. Jadi, masyarakat mendukung dengan adanya pesantren, sampai terkadang masyarakat juga ada yang menyumbang dalam bentuk materi maupun non materi untuk membangun pesantren sebagai tempat belajar dan mengajar para siswa.<sup>50</sup>

#### ***D. Prospek dan Masa Depan Madrasah 'As'adiyah Desa Sumber Wangi***

Masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial yaitu proses antar hubungan dan interaksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan perkembangan kehidupan manusia. Masyarakat dapat diartikan suatu wadah atau medan tempat berlangsungnya interaksi warga masyarakat. Masyarakat juga bisa diartikan sebagai subjek, yakni

---

<sup>49</sup>Abdul Halim, Kepala Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>50</sup>Lahiram, Guru MTs As'adiyah Sumber Wangi, "Wawancara" di MTs As'adiyah Sumber Wangi, pada hari Rabu 16 Januari 2019.

sebagai perwujudan warga masyarakat dengan semua sifat (watak) dalam suatu gejala dan manifestasi tertentu atau keseluruhan, sosio psikologisnya.

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga sosial, baik yang permanen maupun tidak permanen. Lembaga ini mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan, dan penalaran sehingga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini, sehingga pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus (*long life education*), mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan, serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting maka orangtua akan memilihkan sekolah yang terbaik untuk anaknya. Lembaga pendidikan Islam merupakan alternatif utama agar anak tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan umum saja, namun ilmu tentang agama juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian penuh oleh lembaga pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Semua orang harus

menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan, bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, para pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu membaca selera masyarakat. Caranya adalah dengan memiliki orientasi yang jelas dan melakukan pembenahan-pembenahan melalui strategi baru untuk meningkatkan kemajuan sehingga dapat menjanjikan masa depan, baik jaminan keilmuan, kepribadian, maupun keterampilan.

Lembaga pendidikan Islam formal adalah lembaga pendidikan yang mempunyai tempat tertentu yang diatur secara sistematis dan mempunyai perpanjangan dalam kurun waktu tertentu dan berlangsung mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi dan dilaksanakan sesuai aturan resmi yang telah ditetapkan. Sementara Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan formal kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.

Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut Abu Ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan lembaga sekolah (Lembaga Pendidikan Formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islam di dalam proses penyelenggarannya

Melihat peran yang dapat dimainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkategorikannya pada jenis lembaga

primer, utamanya untuk masa bayi dan kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, dan sebagainya. Orangtua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.

Setiap warga masyarakat sadar atau tidak, selalu terlibat dengan proses dalam mekanisme masyarakat itu. Tiap-tiap pribadi tidak saja menjadi warga masyarakat secara pasif, melainkan dalam kondisi-kondisi tertentu ia menjadi warga masyarakat yang aktif. Suatu kenyataan masyarakat bahwa kita hidup bergaul, bekerja sampai meninggal dunia di dalam masyarakat. Dalam perkembangan kehidupan manusia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembentukan manusia yang berkualitas. Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Mustahil manusia dapat berkembang dan maju bahagia tanpa adanya pendidikan. Secara umum masyarakat Desa sumber Wangi Kecamatan Mappedeceng mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, hal ini membuktikan bahwa mereka mengerti dan mampu membedakan jenis jenis lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Semua responden menganggap bahwa mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Islam itu penting, bahkan tidak sedikit yang mengatakan sangat penting. Tetapi tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh Madrasah bahkan berbanding terbalik.

Problematika pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat mencapai kehidupannya agar lebih baik. Dalam sejarah, pendidikan sudah dimulai sejak adanya makhluk bernama



manusia, ini berarti pendidikan itu tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan proses perkembangan dan kehidupan manusia.

Usaha untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang dapat memindahkan nilai-nilai kebudayaan yang dikehendaki tersebut belum sepenuhnya dapat mencapai hasil yang maksimal serta memuaskan. Dengan kata lain, sistem pendidikan yang benar-benar mapan dapat diterima secara universal, bentuk nilai-nilai filosofis, serta serasi dengan fitrah manusia dan tatanan masyarakat masih belum ditemui.

Pendidikan selalu berlangsung dalam suatu latar kemasyarakatan dan kebudayaan tertentu. Masyarakat Indonesia dan kebudayaan nasional merupakan landasan Sistem Pendidikan Nasional. Landasan sosio-kultural merupakan salah satu dasar utama dalam menentukan arah kepada program-program pendidikan baik program pendidikan sekolah maupun program pendidikan luar sekolah. Dari sisi lain pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan setiap masyarakat. Dalam UU-RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 telah ditetapkan antara lain bahwa “pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Oleh karena itu, di samping dimensi horizontal, pendidikan haruslah memperhatikan dengan sungguh-sungguh dimensi vertikal, terutama keterkaitan antara program pendidikan yang dilaksanakan sekarang ini dengan kehidupan peserta didik di masa depan.

Melalui upaya pendidikan, kebudayaan diwariskan dan dipelihara oleh setiap generasi bangsa. Serentak dengan itu upaya pendidikan diarahkan pula untuk mengembangkan kebudayaan itu. Kebudayaan yang dimaksudkan dalam arti luas yaitu keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Kebudayaan itu dapat berwujud ideal yakni ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kelakuan yakni kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sedangkan berwujud fisik yakni benda-benda hasil karya manusia.

Pendidikan Islam berpadu dalam pendidikan ruhiyah, fikriyah dan amaliyah (aktivitas). Nilai Islam ditanamkan dalam individu membutuhkan tahapan-tahapan selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan di segala sektor kehidupan manusia. Potensi yang dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan yang diajarkan Allah swt melalui Rasul-Nya bersumber kepada al-Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah sebagai Ilah saja. Kehidupan mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri ini memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik. Akhlak ini perlu dan harus dilatih

melalui latihan membaca dan mengkaji al-Qur'an, sholat malam, shoum (puasa) sunnah, berhubungan kepada keluarga dan masyarakat. Semakin sering melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.

Menurut pandangan Islam pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Pendidikan di sekolah juga demikian. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama. Ia dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lulusan sekolah yang kurang kuat imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman yang semakin penuh tantangan di masa mendatang. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan Islam terutama bagi generasi muda, semua elemen bangsa, terutama guru pendidikan Islam, perlu membumikan kembali pendidikan Islam di sekolah-sekolah baik formal maupun informal.

Ada tiga hal yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik. Pertama, Pendidikan akidah/keimanan. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan takwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (*freesex*) yang akhir-akhir ini sangat dikhawatirkan oleh sejumlah kalangan.

Kedua, Pendidikan ibadah. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak kita untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah. Seperti salat, puasa, membaca al-Quran yang saat ini hanya dilakukan oleh minoritas generasi muda kita. Bahkan, tidak sedikit anak remaja yang sudah berani meninggalkan ibadah-ibadah wajibnya dengan sengaja. Di sini peran orang tua dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya sangat diperlukan selain guru juga harus menanamkan secara mantab kepada anak-anak didiknya.

Ketiga, pendidikan akhlakul-karimah. Hal ini juga harus mendapat perhatian besar dari para orang tua dan para pendidik baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (keluarga). Dengan pendidikan akhlakul-karimah akan melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan bisa berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya) harus memiliki niat dan keseriusan untuk melakukan ini. Harapannya, generasi masa depan bangsa ini adalah generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat terdapat interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi. Artinya, perkembangan pendidikan akan amat bergantung pada pandangan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan, dan pada akhirnya perkembangan suatu masyarakat ditentukan juga oleh tingkat pendidikan anggotanya. Oleh karenanya, masyarakat modern pada satu segi memandang "pendidikan sebagai variabel modernisasi. Dalam konteks ini

pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi atau pembangunan.” Dengan demikian, pendidikan dalam benak masyarakat modern adalah *agent of change* (agen perubahan) bagi masyarakat. Maju tidaknya pembangunan masyarakat tergantung pada kemampuan pendidikan memenuhi kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi.

Dengan demikian pendidikan Islam, sebagai pendidikan yang berasaskan nilai-nilai religiusitas adalah alternatif yang dapat memberikan keseimbangan duniawi dan ukhrawi bagi kehidupan masyarakat modern. Inilah persepsi, harapan, dan tuntutan masyarakat modern terhadap pendidikan yang menjadi *agent of change*. Oleh sebab itu, pendidikan dalam masyarakat, mau tidak mau, bergerak searah dengan pandangan masyarakat tersebut. Memang, hal ini menjadi sangat dilematis, menimbang keberadaan pendidikan *agent of transformation*, yang semestinya mengendalikan perubahan masyarakat tapi eksistensinya ditentukan oleh pandangan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, hal terpenting bagi pendidikan adalah memformulasikan pandangan-pandangan tersebut agar pendidikan dapat menjadi wahana bagi masyarakat untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

Antara masyarakat dengan sekolah memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kepentingan di kedua belah pihak. Berkenaan dengan sudut pandang tersebut, berikut ini di deskripsikan tentang hubungan rasional dimaksud, yaitu:

1. Sebagai lembaga layanan terhadap kebutuhan pendidikan masyarakatnya, maka sekolah sudah tentu membawa konsekuensi konseptual dan teknis, sehingga berkesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah dengan apa-apa yang dibutuhkan masyarakatnya.

2. Akurasi sasaran atau target pendidikan yang ditangani oleh lembaga atau organisasi persekolahan, akan ditentukan pula oleh kejelasan formulasi kontrak antara sekolah (selaku pelayan) dengan masyarakat selaku pemesan.

3. Penunaian fungsi sekolah sebagai pihak yang dikontrak untuk melayani pesanan-pesanan pendidikan oleh masyarakatnya, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh ikatan-ikatan obyektif di antara keduanya.

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala aktivitas yang mengangkat masalah pendidikan. Apabila dilihat dari materi yang dianggap, jelas kegiatan pendidikan baik yang termasuk jalur pendidikan sekolah maupun yang jalur pendidikan luar sekolah, berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Untuk itu bahan apa saja yang diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat di mana kegiatan pendidikan berlangsung. Berikut ini adalah beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan Islam di sekolah atau Madrasah, yaitu:

- a. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
- b. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.

- c. Masyarakatlah yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan panggung-panggung kesenian, nilai keagamaan dan sebagainya.
- d. Masyarakatlah yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Orang-orang yang mempunyai keahlian khusus banyak sekali terdapat di masyarakat, seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter, dan sebagainya.
- e. Masyarakatlah sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar

Dengan demikian jelas sekali bahwa peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan sekolah, untuk itu sekolah perlu memanfaatkannya sebaik-baiknya, paling tidak bahwa pendidikan harus dapat mempergunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada di masyarakat, karena;

- a. Dengan melihat apa yang terjadi di masyarakat, anak didik akan mendapatkan pengalaman langsung (*first hand experience*) dan oleh karenanya mereka dapat memiliki pengalaman yang kongkrit dan mudah diingat.
- b. Pendidikan membina anak-anak yang berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat.
- c. Di masyarakat banyak sumber pengetahuan yang mungkin guru sendiri belum mengetahuinya.
- d. Kenyataan menunjukkan, bahwa masyarakat membutuhkan orang-orang yang terdidik dan anak didik pun membutuhkan masyarakat.

Kemudian lembaga pendidikan merupakan wadah untuk berlangsungnya pendidikan. Maka tentunya akan menyangkut masalah Lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Lembaga Pendidikan (baik formal, non formal atau informal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban).

Melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Dengan demikian, makna pengetahuan dan kebudayaan sering kali dipaksakan untuk dikombinasikan karena adanya pengaruh zaman terhadap pengetahuan jika ditransformasikan. Tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, paradigma baru di dalam pengembangan kelembagaan pendidikan haruslah menhidupkan persaingan mutu yang memicu dinamisme kelembagaan pendidikan ke arah eksperimen tanpa merugikan kepentingan *the stake holders* yaitu peserta didik, orang tua dan masyarakat.

Keberadaan madrasah tidak terlepas dari pandangan positif masyarakat tentang lembaga pendidikan Islam tersebut dan peran-peran yang ditampilkannya. Terlebih lagi, madrasah yang dimaksud adalah madrasah swasta yang berada di daerah pedesaan. Mengenai pandangan positif masyarakat terhadap madrasah, selama ini yang dijadikan acuan adalah bahwa lembaga pendidikan yang berbasis ajaran agama Islam, pada kelanjutannya dipahami sebagai tempat yang paling



efektif untuk menciptakan kehidupan islami peserta didik (siswa), dibanding dengan sekolah-sekolah umum.

Pandangan positif masyarakat terhadap madrasah sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan pengertian bahwa masyarakat memandang madrasah dari sudut pandang fungsi pedagogisnya, yaitu menyiapkan peserta didik agar mempunyai dua kompetensi sekaligus, iman dan takwa (imtak), dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Namun demikian, pandangan ini justru yang menjadi masalah serius di madrasah pada umumnya, karena pada kenyataannya masih sedikit yang berhasil mewujudkannya. Oleh karena itu, seiring dengan pandangan (dan tentunya harapan) masyarakat terhadap madrasah, maka mau tidak mau madrasah harus benar-benar menyiapkan segala sesuatunya agar peserta didik mempunyai bekal imtak dan iptek.

Suasana religius yang memungkinkan dapat tercipta di madrasah daripada di sekolah umum, juga merupakan salah satu poin tersendiri mengapa masyarakat berpandangan positif terhadap madrasah. Namun masalah ini juga masih belum cukup berhasil secara memuaskan, sebab ciri khas agama Islam yang menjadi label madrasah, masih belum menyentuh pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya.

Lebih lanjut mengenai pandangan masyarakat terhadap madrasah, satu hal yang perlu diperhatikan di sini adalah, bahwa madrasah merupakan sarana penyaluran orientasi teologis masyarakat. Artinya, madrasah dipahami sebagai salah satu wadah untuk mendapatkan transformasi ajaran agama Islam. Alasan tersebut, sebenarnya sudah menjadi pandangan umum di tengah masyarakat akhir-akhir ini,

yang sudah mulai gelisah atas kecenderungan global (*global trend*) masyarakat internasional yang materialistik, kapitalistik, dan hedonistik, dimana kehadirannya sulit untuk dielakkan.

Beberapa pemikiran tentang pandangan masyarakat terhadap madrasah di atas, pada kelanjutannya, mereka dengan segala kemampuan yang dimilikinya, merasa terpanggil untuk berperan dalam mendinamisasi madrasah. Bentuk peran masyarakat terhadap madrasah, yang paling sering dilakukan adalah dengan menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam tersebut. Selain menyekolahkan anak-anaknya, masyarakat juga ada yang menyisihkan sebagian hartanya untuk madrasah. Biasanya dilakukan oleh mereka yang menjadi donatur yayasan, atau ada juga yang mewakafkan sebagian tanahnya untuk madrasah. Kenyataan tersebut, memang ada benarnya, setidaknya bila dilihat dari segi karakteristik madrasah di Indonesia pada awal-awal pertumbuhannya, yang berasal dari, oleh dan untuk masyarakat. Menurut Steenbrink, misalnya, bahwa karakteristik madrasah adalah bersifat populis (merakyat), karena madrasah di Indonesia pada umumnya tumbuh dan berkembang atas inisiatif tokoh masyarakat yang peduli.

Sebaliknya, apabila masyarakat memberikan penilaian yang negatif, atau setidaknya kurang berminat, maka peran untuk membangun dan mengembangkan madrasah agar eksis akan mengalami hambatan. Akhirnya, apabila masyarakat berpandangan positif terhadap madrasah dan kemudian berperan aktif di dalamnya, maka dapat dipahami masyarakat yang bersangkutan mempunyai komitmen keagamaan yang tinggi dan selalu berusaha bagaimana komitmen tersebut benar-benar teraktualisasi, meskipun melalui media penyelenggaraan

pendidikan Islam (madrasah). Sebab, sebagaimana diterangkan di muka, madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam. Semakin tinggi animo dan peran masyarakat terhadap madrasah, maka semakin tinggi pula semangat masyarakat dalam menjalankan syi'ar Islam.

Realita yang terjadi di Desa Sumber Wangi adalah para peserta didik lebih memilih untuk bersekolah pada sekolah-sekolah umum ketimbang ketimbang masuk ke Madrasah atau sekolah Islam seperti Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi memiliki permasalahan yakni kurangnya minat para peserta didik untuk menempa ilmu di sekolah tersebut. Para peserta didik di wilayah Sumber Wangi lebih condong untuk masuk ke sekolah umum atau sekolah kejuruan yang ada di wilayah tersebut. Banyak yang beralasan bahwa, dengan masuk ke sekolah-sekolah umum, masa depan peserta didik akan lebih terjamin dan ada anggapan dari sebagian masyarakat bahwa lulusan-lulusan madrasah tidak mampu bersaing dengan lulusan- lulusan dari sekolah-sekolah umum. Lulusan madrasah hanya mampu menjadi seorang guru agama atau ustadz. Sedangkan lulusan dari sekolah umum mampu masuk ke sekolah-sekolah umum yang lebih dan mempunyai jaminan lapangan pekerjaan yang pasti.

Tsanawiyah As'adiyah Sumber Wangi, sebagai sekolah berbasis agama Islam, walaupun tergolong masih baru, memiliki beberapa kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh sekolah umum, kejuruan, dan sekolah agama sejenisnya. Contohnya, sekolah ini menggratiskan segala biaya penyelenggaraan sekolah baik berupa pengadaan peralatan peserta didik (buku-buku, baju seragam dan olahraga hingga tas sekolah), dan biaya pendidikan seperti sumbangan pembangunan (spp)

dan uang komite sekolah. Akan tetapi dari realita yang terlihat di lapangan, berdasarkan data penerimaan peserta didik baru selama kurun waktu tiga tahun terakhir.

Dalam pada itu, kondisi global yang penuh persaingan dalam segala bidang mau tidak mau membuat madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama harus ikut berkompetisi dalam persaingan tersebut. Peningkatan kualitas madrasah dalam segala aspeknya baik itu menyangkut kurikulumnya, Sumber daya manusianya serta aspek-aspek yang lain menuntut peran serta tidak hanya dari pemerintah tapi lebih dari itu adalah peran serta dari masyarakat yang mengambil posisi terdepan dalam pendirian, pengembangan dan pemberdayaan pendidikan di madrasah.

Paparan di atas, setidaknya memicu tanggapan dan analisis semua pihak untuk kemudian didiskusikan guna mendapatkan solusi dan alternatif dalam mempertahankan keberadaan madrasah dan meng-eksiskan kembali ditengah masyarakat. Penelitian ini merupakan upaya untuk menemukan berbagai *problem solving* atas masalah-masalah tersebut di atas.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Kendatipun demikian banyak orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Dari kenyataan tersebut, maka sifat-sifat dari pendidikan sekolah tersebut adalah:

- a. Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua).
- b. Lembaga pendidikan formal dinamakan pendidikan formal karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas.

Upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat pada dasarnya merupakan cita-cita dari pembangunan bangsa. Kesejahteraan dalam hal ini mencakup dimensi lahir batin, material dan spiritual. Lebih dari itu pendidikan menghendaki agar peserta didiknya menjadi individu yang menjalani kehidupan yang aman dan damai. Oleh karena itu pembangunan lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan Indonesia yang aman, damai, dan sejahtera. Sejalan dengan realitas kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat, maka pengembangan nilai-nilai serta peningkatan mutu pendidikan tentunya menjadi tema pokok dalam rencana kerja pemerintah dalam membangun lembaga pendidikan.

*Image* masyarakat terhadap madrasah sering diidentikkan dengan lembaga pendidikan *second class*, tidak maju, kumuh, dan citra negatif lain masih sering menempel di madrasah. Citra madrasah seperti itu harus diubah melalui unjuk prestasi dan unjuk bukti. Untuk mewujudkan madrasah yang berprestasi perlu langkah-langkah strategis yang harus dikembangkan oleh madrasah dalam membangun citra positif sehingga ada akselerasi peningkatan kualitas madrasah.

Madrasah tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bergerak dalam pembinaan pendidikan keagamaan secara structural dan diselenggarakan secara terarah, sistematis, dan komprehensif, kegiatan pendidikan disokong oleh materi pelajaran (sumber belajar) yang memadai, tenaga pendidik yang kompeten, dan metode pendidikan yang baik, serta sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan ilmu dan keagamaan yang disampaikan dapat diterima secara baik pula. Meskipun demikian, penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah Tsanawiyah

As'adiyah mendapat tanggapan dan reaksi baik positif dan negatif dari masyarakat di sekitarnya. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah bagi sebagian masyarakat khususnya para peserta didik dianggap sebagai momok yang menakutkan karena di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah mayoritas peserta didiknya merupakan siswa bermasalah yang dikeluarkan dari sekolah-sekolah lain di Kecamatan Mappedeceng. Masyarakat Sumber Wangi khususnya para orang tua peserta didik cenderung memiliki alasan-alasan dalam menyekolahkan anaknya.

Usaha untuk mengkomunikasikan peningkatan mutu dan keberhasilan madrasah di bidang pendidikan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk masyarakat sasaran tingkat lokal, itu dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan masyarakat setempat tertarik untuk datang ke madrasah tersebut. Pameran, kegiatan olah raga dan kesenian yang melibatkan masyarakat setempat, kunjungan orang tua dan calon siswa ke sekolah (*open day*), keikutsertaan dalam pawai dan karnaval di kota sendiri, semuanya merupakan sarana untuk memperkenalkan madrasah itu ke masyarakat dan mengkomunikasikan prestasi madrasah. Untuk masyarakat sasaran yang lebih jauh tempatnya, komunikasi ini dapat dilakukan lewat brosur, tanggapan, cinderamata, majalah siswa madrasa dan surat kabar umum (lewat pemuatan berita kegiatan madrasah) atau membuka situs baik dalam bentuk situs resmi berbayar atau tak berbayar semacam blog, ataupun forum-forum diskusi dalam dunia maya semacam yahoogroup atau yang sejenisnya.

Kondisi lembaga pendidikan sangatlah mempengaruhi dalam persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam itu sendiri, yang mana dengan pendidikan yang berkualitas otomatis akan membuat masyarakat berminat dalam

sekolah atau menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan tersebut. Seperti yang nampak di lapangan bahwa masyarakat Desa Sumber Wangi banyak yang memilih lembaga pendidikan yang umum untuk melanjutkan pendidikan tingkat menengah dikarenakan kualitas lembaga pendidikan yang ada di Desa Sumber Wangi tersebut kurang memadai.

Salah satu penanggung jawab dalam pendidikan adalah masyarakat, kalau suatu lingkungan (desa) seluruh masyarakat mendukung pelaksanaan pendidikan di lingkungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan sebaliknya apabila dalam satu lingkungan tidak mendukung dengan pelaksanaan pendidikan maka dapat dipastikan proses pendidikan di lingkungan tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang luas, tentunya juga turut berperan serta dalam mempengaruhi jenis pendidikan yang dipilih seseorang untuk anak mereka. Pengaruh masyarakat tersebut biasanya diserap melalui informasi-informasi yang ada di masyarakat. Melalui informasi-informasi tersebut, maka akan muncul pilihan seseorang terhadap pendidikan mana yang akan diambil selanjutnya buat anak mereka.

Umumnya peserta didik yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah memiliki latar belakang keluarga yang kurang mampu. Namun ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga mampu tetapi memiliki permasalahan dari sekolah sebelumnya sehingga bersekolah di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah. Namun tidak semua peserta didik yang pindah di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah akibat kenakalan, terdapat juga alasan-alasan yang membuat peserta didik tersebut harus melakukan perbuatan melanggar yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi sehingga umumnya peserta

didik yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah lebih di dominasi oleh peserta didik yang bermasalah ketimbang peserta didik yang pada awalnya bersekolah dikarenakan keinginan murni untuk melanjutkan pendidikannya.

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan yakni keberhasilan proses belajar mengajar. Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor pemikat para orang tua peserta didik dalam memilih lembaga pendidikan atau sekolah. Sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua peserta didik dalam menyekolahkan anaknya. Berdasarkan hasil pengamatan di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah, sekolah ini masih memiliki kekurangan-kekurangan dalam ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana.

Materi pembelajaran yang diselenggarakan di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah, mengacu tentang Standar Nasional Pendidikan, yakni mencakup mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; serta jasmani, olahraga dan kesehatan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sekolah ini telah mampu menerapkan dalam bentuk mata pelajaran yang masing-masing diampu oleh guru meskipun sebagian kecil tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dimilikinya.

Materi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah memang lebih didominasi oleh mata pelajaran agama ketimbang mata pelajaran umum, namun sebagai ciri khas sekolah agama Islam hal ini justru menjadi nilai jual di masyarakat khususnya bagi masyarakat Kecamatan Mappedecng. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah sebagai sekolah yang berlabel agama bukan sebuah kelemahan di mata masyarakat Kecamatan Mappedecng melainkan diakibatkan

---



masih kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di sekolah agama khususnya madrasah yang membuat Madrasah Tsanawiyah As'adiyah terkesan kurang diterima di masyarakat Kecamatan Mappedeceng, khususnya Desa Sumber Wangi.

Peningkatan kompetensi dan kualifikasi guru menjadi salah satu tugas utama yang kini diemban oleh Madrasah Tsanawiyah As'adiyah dalam membenahi diri untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan madrasa. Berbicara tentang peningkatan mutu dan profesionalisme, Pendidik profesional disyaratkan untuk memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan yakni dalam tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.

Beberapa hal yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah As'adiyah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik dan kependidikannya adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan yang direncanakan secara komprehensif pada setiap akhir semester dengan mengacu pada standar pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Melakukan evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan meliputi kesesuaian penugasan dengan keahlian, keseimbangan beban kerja, dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas.
- 3) Melakukan evaluasi kinerja pendidik dengan memperhatikan pencapaian prestasi dan perubahan-perubahan peserta didik.

Pengalaman yang di miliki oleh orang tua ataupun masyarakat juga mempengaruhi dalam persepsi mereka terhadap lembaga pendidikan Islam. Setiap

pengalaman tentunya mempunyai pengaruh, baik itu pengaruh yang positif maupun negatif. Bagi mereka yang mempunyai pengalaman yang positif ataupun pengalaman yang baik terhadap lembaga pendidikan Islam otomatis persepsi mereka pun akan baik dan memungkinkan mereka untuk lebih memilih lembaga pendidikan Islam sebagai sekolah, sebaliknya bagi mereka yang mempunyai pengalaman yang negatif atau buruk memungkinkan pula bagi mereka untuk tidak memilih lembaga pendidikan Islam sebagai sekolah atau lebih terprioritas kepada lembaga pendidikan yang umum.

Pengetahuan pun tak kalah penting pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat. Dengan pengetahuan yang luas seseorang tentunya akan lebih teliti dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak. Terlebih pengetahuan agama, otomatis orang tua yang punya pengetahuan agama yang mumpuni mereka lebih cenderung untuk memilih pendidikan anak ke lembaga pendidikan yang Islam. Begitupun sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai pengetahuan lebih ke umum, kemungkinan besar untuk pendidikan anak mereka lebih ke umum pula.

Pendidikan Islam itu penting memang mempunyai alasan yang kuat karena pada dasarnya memang pendidikan Islam itulah yang nantinya menjadi dasar atau pondasi anak dalam menjalani hidup dimasa depan. Pendidikan itu diibaratkan seperti pemegang kendali seseorang anak agar nantinya tidak tersesat dalam perjalanan hidupnya dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Di muka bumi ini. Akan tetapi ada fakta menarik yang penulis temukan di lapangan, yaitu walaupun semua informan menganggap pendidikan Islam itu penting mereka masih kesulitan dalam mencari solusi agar bisa memberikan pendidikan Islam yang cukup buat anak mereka. Selain karena

keadaan MA yang dianggap kurang berkualitas sehingga kurang diminati dan pondok pesantren yang memerlukan biaya yang mahal, mereka sebagai orang tua juga kurang mampu memberikan pembelajaran tentang agama karena pengetahuan yang terbatas sehingga hanya mampu sebatas menasehati dan memberikan pelajaran al-Qur'an. Sedangkan materi agama yang ada dilembaga pendidikan umum seperti SMP/ SMA juga sangat terbatas karena waktunya juga sangat sedikit sehingga belum mampu memenuhi keperluan anak terhadap pendidikan Islam. Kenyataan ini menyebabkan anak-anak selaku generasi masa depan tumbuh dan berkembang dengan pondasi keislaman yang lemah sehingga nantinya dikhawatirkan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Persepsi masyarakat terhadap madrasah belakangan semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang. Terlepas dari berbagai problema yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas input dan kondisi sarana prasarannya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan-aturan lain yang menimbulkan kesan madrasah sebagai 'sapi perah', madrasah yang memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya itu menjadi salah satu tumpuan harapan bagi manusia saat ini untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi.



## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian analisis dan interpretasi data sebagaimana dikemukakan terdahulu, penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Desa Sumber Wangi terhadap madrasah sebagai institusi pendidikan Islam menunjukkan kesan positif; meskipun ada gejala bahwa masyarakat selektif dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak mereka. Mereka berharap lembaga pendidikan yang telah terpilih mampu memberikan pengaruh yang sempurna bagi masa depan putra putri mereka kelak. Masyarakat telah mempertimbangkan kualitas lembaga pendidikan Islam yang ada. Secara garis besar mayoritas masyarakat saat ini, menginginkan putra putri mereka memiliki kepeahaman akan ilmu agama, akan tetapi juga tidak ketinggalan dengan tantangan masa depan.

2. Bahwa masyarakat Desa Sumber Wangi mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap madrasah, baik aspek fisik dan lingkungannya, aspek sumber daya manusianya, maupun aspek hubungannya dengan masyarakat sesuai faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan pada prinsipnya masyarakat secara umum memandang perlunya peningkatan kualitas madrasah terutama dalam hal kelembagaan, kepemimpinan, manajemen sumber dayanya, pendanaan dan pola hubungan antara madrasah dan masyarakat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap madrasah di Dewa Sumber Wangi adalah faktor ideologis, teologis, fisiologis, psikologis, sosiologis, ekonomis, dan faktor akademis;

- a. faktor ideologis didasarkan pada realitas madrasah sebagai fenomena pedesaan yang sangat kental dengan hal-hal yang bersifat ideologis, tradisi dan budayanya masing-masing;
- b. faktor teologis didasarkan pada keinginan masyarakat untuk internalisasi nilai-nilai religius agar memiliki kesiapan hidup bahagia di dunia dan di akhirat;
- c. faktor sosiologis didasarkan pada seberapa jauh lembaga pendidikan dapat memenuhi peran-peran sosial dalam masyarakat;
- d. faktor fisiologis didasarkan pada faktor eksternal yang bersifat fisik;
- e. faktor akademis didasarkan pada performansi dan prestasi yang menunjukkan bahwa madrasah tersebut dikelola secara professional;
- f. Faktor ekonomis didasarkan pada tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk membiayai pendidikan di madrasah yang bersangkutan.

Keenam faktor tersebut berpengaruh terhadap persepsi masyarakat secara simultan, sehingga tidak dinyatakan bahwa ada faktor yang dominan atas faktor-faktor yang lain.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Peneliti sudah berusaha secara metodologik mengungkap dan menjelaskan persepsi masyarakat terhadap eksistensi madrasah sebagai salah satu model lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, belum semua fakta terungkap dalam laporan hasil penelitian ini. Pada saat yang sama kajian tentang persepsi masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, lebih khusus lagi yang berada di wilayah-wilayah yang terpencil selalu menarik dan penting untuk diungkap dalam rangka menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan madrasah.

Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan berskala luas terutama dalam konteks mengungkap aspek-aspek yang belum terungkap. Penelitian-penelitian berikutnya diharapkan bisa mengungkapnya, khususnya melihat karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan dalam masyarakat yang bersahaja, pada saat yang sama dalam aspek-aspek tertentu madrasah bisa menonjolkan eksistensinya.

## KEPUSTAKAAN

- Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Al-Ma'arif 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008.
- Aly, Hery Noer dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Aminuddin, Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Ashraf, Ali Horison. *Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Sori Siregar dengan tidak mengemukakan judul aslinya, Jakarta: Pustaka Firdausi, 2009.
- Asngari, P.S. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Keresidenan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di daerah Texas Amerika Serikat*, Fakultas Pertanian: IPB, 1986.
- Atkinson R.C. dan E.R. Hilgar, *Pengantar Psikologi* diterjemahkan oleh Nurjannah Taufik dan Rukmini Barhana, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Bahaking Rama, *Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Lingkungan Pemukiman Masyarakat Sehat*, 'Tesis, Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1992.
- Baharuddin, Ahmad. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, Yogyakarta, LKIS, 2009.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Cet. I; Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Dahliansyah, *Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Tanipah Kecamatan Wandastana Kabupaten Barito Kuala*, Tesis. 2013.



- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada, 2007.
- Fatah, Ahmad Khoirul. "Harian Republika" tanggal 28 Februari 2006 dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id). Diakses tanggal 20 Nopember 2010.
- Getteng, Abd Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, Cet. I; Jogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Halim, Abd Rahman. *Kebijakan dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembinaan Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan*, Cet. I; Makassar: FATIYA, 2008.
- Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2012.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azam, 2011.
- Ilham Dodi. *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Masyarakat dalam Menyekolahkan Anaknya Di Madrasah Aliyah Negeri Malili Kabupaten Luwu Timur*, STAIN Palopo, 2014.
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, Jakarta, 2008.
- Jaswadi, *Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti, dalam Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta,
- Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Syamil Cipta Media 2013.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Lester D. Crow, & Alice Crow, *Educational; Psychology*, alih bahasa oleh Abd. Rachman Abror, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989.
- Mar'at, *Sikap Manusia; Perubahan dan Pengukurannya*, Cet. I; Jakarta: Ghalia, 1984.
- Miles M.b. dan A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Djedjep Roehadi dengan judul; "Analisa Data Kualitatif", Cet. I; Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2002.

- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2014.
- Mutiah, Farah. *Persepsi Masyarakat tentang Pendidikan Islam di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah*, Tesis. 2010.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet IV: Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu Akidah dan Way of Life*, Bandung: Al-Ma'arif, 2009.
- Nata, Abudin. *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2011.
- Poerbakawatja, Sogarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet III; Jakarta: Gunung Agung, 2012.
- Procter Paul. (Editor), *Cambridge International Dictionary of English*, London: University of Cambridge Press, 1995.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir As, *Studi Ilmu- Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rama, H. Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet.IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Penerbit PPM, 2003.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2010.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Siagian, Sondang P., *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Surakhmat, *Kuliah Komunikasi dalam [www.damandiri.com](http://www.damandiri.com)*, diakses pada tanggal 25 Desember 2017.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 2011.
- Suwito dan M. Fauzan (Ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2011.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

## DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Drs. H. Nurul Haq, M.H	Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Luwu Utara	Masamba
2.	Drs. H. M. Alwi Yunus, MH, M.Pd	Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kab. Luwu Utara	Masamba
3.		Kepala Desa Sumber Wangi	Desa Sumber Wangi
4.	H. Daeng Magguna	Tokoh Agama, Pemerhati Pendidikan Islam	Amassangan
5.	H. Abdul Halim	Kepala Madrasah Tsanawiyah As'adiyah	Desa Sumber Wangi
6.	Hasnaini	Guru MTs As'adiyah 29	Desa Sumber Wangi
7.	Lahiram	Guru MTs As'adiyah 29	Desa Sumber Wangi
8.	Gasa	Warga masyarakat	Desa Sumber Wangi
9.	Junahari	Guru MTs As'adiyah 29	Desa Sumber Wangi
10.			Desa Sumber Wangi

**DAFTAR NAMA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
MADRASAH TSANAWIYAH DESA SUMBER WANGI KEC. MAPPEDECENG**

No	NAMA LENGKAP	JABATAN	STATUS
1.	Abd. Halim, S.Pd, M.M.Pd	Kepala Madrasah	PNS
2.	Harizah Zulfiani, SS	Wakamad Urusan	
3.	Junahari, S.Ag	Wakamad Kurikulum	
4.	Lariham, S.Th.I	Wakamad Sarpras	
5.	Hartono, S.H.I	Wakamad Kesiswaan	
6.	Halawiyah, S.Pd	Guru/Wali Kelas	
7.	Ani, S.Pd	Guru/Wali Kelas	
8.		Guru/Wali Kelas	
9.	Abizar, S.Pd	Guru IPA Terpadu	
10.	Herliana	Guru Matematika	
11.	Munirah Halim	Guru QH / Mulok	
12.	Rini Indayani, S.Pd	Guru TIK	
13.	Mawar, S.Pd	Guru Penjaskes	
14.	Ira Susanti, S.Pd	Tendik/Laboran	
15.	Rini Idayani, S.Pd	Tendik/Pustakawan	
16.	Darmawati, SS	Tendik/KTU	
17.	Eva Lasmini, SE	Tendik/Staf TU	
18.	Hasnaeni, S.Ps	Tendik/Staf TU	
19.	Seniman	Satpam	
20.	Askar	Cleaning service	



Gambar 1. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Syarifuddin, Kepala Desa Sumber Wangi



Gambar 2. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Sumber Wangi



Gambar 3. Penulis melakukan wawancara dengan Guru Madrasah Tsanawiyah As'Adiyah Sumber Wangi

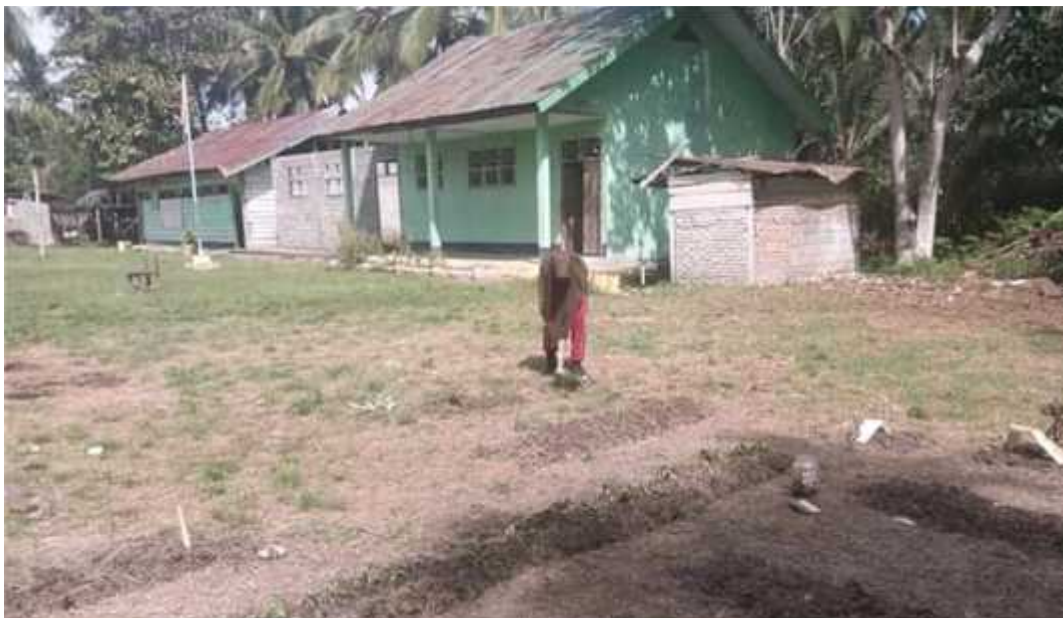


Gambar 4. Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah As'Adiyah Sumber Wangi





Gambar 5. Bangunan Gedung MTs As'Adiyah Sumber Wangi



Gambar 6. Bangunan Gedung MTs As'Adiyah Sumber Wangi



## **CURRICULUM VITAE**



Munirah Halim, lahir di Tokare Soppeng, tanggal 6 Juni 1974, anak dari pasangan H. Abdul Halim dan Hj. A. Rahmatan A. Toib.

Munirah Halim Menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 3 Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dan tamat 1987. Kemudian melanjutkan studi di Madrasah Tsanawiyah No. 399 Pompanua dan tamat 1990.

Selanjutnya melanjutkan studi ke Madrasah Aliyah Negeri Wajo dan Tamat 1993.

Selanjutnya menempuh pendidikan jenjang sarjana pada Universitas Muslim Indonesia Makassar (UMI) dan berhasil lulus pada tahun 1998. Selanjutnya pada tahun 2017 mendaftar dan tercatat sebagai mahasiswi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo.

Munirah Halim Menikah dengan A. Pallawagau pada tahun 1999 dan hingga saat ini dikaruniai 2 orang putri yaitu A. Nirga Ainun Wulandari dan A. Nirga Dwi Khaerani Putri.

Sejak lulus S.1 mengabdikan diri di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Luwu Utara (sebelumnya bernama SMA Negeri 1 Malangke), hingga terangkat sebagai pegawai negeri sipil pada tahun 2014 dan ditempatkan sebagai guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 11 Luwu Utara.

Di masyarakat, berkiprah di beberapa organisasi keagamaan, di antaranya Muslimat Nahdatul Ulama di Kabupaten Luwu Utara.